

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN
ADMINISTRASI SEKOLAH TERHADAP PENGAMBILAN
KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH DI SD NEGERI
KECAMATAN BAKAUHENI KABUPATEN
LAMPUNG SELATAN**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Dasar**

Disusun Oleh :

ZAKIYAH

NIM. 500634874

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS TERBUKA
JAKARTA
2020**

ABSTRAK

Kesimpulan penelitian ini membuktikan bahwa terdapat tiga pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional, Pengetahuan Administrasi, serta Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah secara bersama-sama terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan . Yaitu, kurang tepatnya hasil dari Keputusan Kepala Sekolah tanpa Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi yang baik, kepada anak didik, guru, pegawai, proses belajar, dan ekstrakurikuler.

Penulis juga menemukan bahwa para Kepala Sekolah ketika berlangsungnya rapat tidak bisa mengelola emosinya dengan baik dan bijak, yaitu ketika memberikan pendapat dan pengambilan keputusan, karena tidak semua guru terlibat dalam rapat kecuali yang bersangkutan memiliki hubungan dengan acara atau program yang akan di buat. Kemudian, dampaknya tidak hanya pada hasil belajar murid saja, hal lain yang dapat terkena dampak ialah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)

Pada penelitian ini penulis sependapat dengan Mulyasa (2008: 162), Stephen Robbins (2006: 55), Masaong dan Tilome (2011: 3), Beni Saputra (2017). Bahwasanya, kecerdasan emosional yang baik dapat memberikan pengaruh dan hasil positif bagi sekolahnya termasuk anak didik, guru, dan pegawai, serta sistem pembelajaran dan ekstrakurikuler. Penulis juga sependapat dengan Beni Saputra (2017) bahwasannya pengetahuan administrasi sekolah juga berpengaruh pada pengambilan keputusan selain kecerdasan emosional.

Metode penelitian ini merupakan penelitian kualitatif *ex post facto*, dengan menggunakan prosedur deskriptif inferensial dan melalui dua teknik utama yaitu pengumpulan data, populasi dan sampel. Kasus penelitian ini didapat dari wawancara seluruh guru dari beberapa SD Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Pengetahuan Administrasi, Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah, Sekolah Dasar Negeri.

ABSTRACT

The conclusion of this study proves that there are three significant influences between Emotional Intelligence, Administrative Knowledge, and Emotional Intelligence and School Administration Knowledge together on Decision Making of School Principals in SD Negeri Bakauheni District, South Lampung Regency. That is, the inaccurate results of the Principal's Decree without good Emotional Intelligence and Administrative Knowledge, to students, teachers, employees, learning processes, and extracurricular activities.

The author also found that the principals during the meeting could not manage their emotions properly and wisely, that is when giving opinions and making decisions, because not all teachers were involved in the meeting unless they were related to the event or program to be made. Then, the impact is not only on student learning outcomes, another thing that can be affected is the application of School Based Management (SBM)

In this study the authors agree with Mulyasa (2008: 162), Stephen Robbins (2006: 55), Masaong and Tilome (2011: 3), Beni Saputra (2017). That good emotional intelligence can have positive effects and outcomes for schools including students, teachers and employees, as well as learning and extracurricular systems. The author also agrees with Beni Saputra (2017) that the knowledge of school administration also affects decision making in addition to emotional intelligence.

This research method is an ex post facto qualitative research, using inferential descriptive procedures and through two main techniques namely data collection, population and sample. The case of this study was obtained from interviews of all teachers from several elementary schools in Bakauheni District, South Lampung Regency.

Keywords: Emotional Intelligence, Administrative Knowledge, Principal Decision Making, Public Elementary Schools.



**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

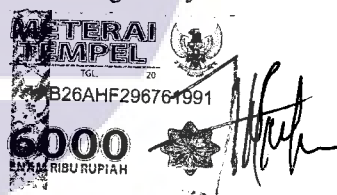
PERNYATAAN

TAPM yang berjudul : PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN PENGETAHUAN ADMINISTRASI SEKOLAH TERHADAP PENGAMBILAN KEPUTUSAN KEPALA SEKOLAH DI SD NEGERI KECAMATAN BAKAUHENI KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Bandar Lampung, 10 Desember 2019

Yang Menyatakan



ZAKIYAH
NIM. 500634874

**LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER
(TAPM)**

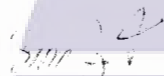
JUDUL TAPM : Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pengetahuan Administrasi Sekolah Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan

NAMA : Zakiyah

NIM : 500634874

PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Dasar

Pembimbing I



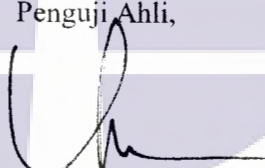
Dr. Bambang Sri Anggoro, S.Pd, M.Pd
NIP. 19840228 200604 1 004

Pembimbing II



Dr. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc
NIP. 1984022 8200604 1 004

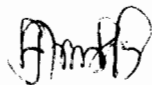
Penguji Ahli,



Prof. Dr. M. Syarif Sumantri, M.Pd
NIP. 19610615 198612 1 001

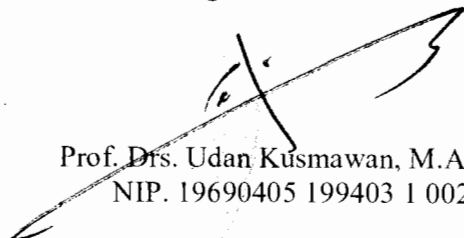
Mengetahui,

Ketua Bidang Ilmu/
Program Magister Pendidikan Dasar



Dr. Ir. Amalia Sapriati, M.A
NIP. 19600821 198601 2 001

Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Drs. Udan Kusmawan, M.A.Ph.D
NIP. 19690405 199403 1 002

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER PENDIDIKAN DASAR**

PENGESAHAN

NAMA : Zakiyah
 NIM : 500634874
 PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Dasar
 JUDUL TAPM : Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pengetahuan
 Administrasi Sekolah Terhadap Pengambilan Keputusan
 Kepala Sekolah Di SD Negeri Kecamatan Bakauheni
 Kabupaten Lampung Selatan

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister
 (TAPM) Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana Universitas
 Terbuka pada:

Hari/ tanggal : Sabtu/ 22 Februari 2020

Waktu : 18.00 WIB

dan telah dinyatakan **LULUS**

Panitia Penguji TAPM

Ketua Komisi Penguji :

Nama : **Dr. Siti Julaeha, M.A**

Tanda tangan

Penguji Ahli :

Nama : **Prof. Dr. M. Syarif Sumantri, M.Pd**

Pembimbing I :

Dr. Bambang Sri Anggooro, S.Pd, M.Pd

Pembimbing II :

Dr. Maximus Gorky Sembiring, M.Sc

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmannirrohim

Penulis panjatkan segala puji Syukur ke hadirat Allah SWT berkat segala karunia, hidayah, inayah dan selama ini dan karena kehendak-Nyalah, pada akhirnya TAPM ini dapat terselesaikan dengan lancar, meski masih banyak kekurangan.

TAPM ini merupakan rangkaian penelitian yang telah dilaksanakan terhadap guru di SD Negeri sekecamatan Bakauheni Lampung Selatan. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah, 2) terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah, 3) terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan

Secara keseluruhan TAPM ini terdiri dari lima bab. Bab 1 membahas tentang pendahuluan yang meliputi; latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian. Bab II membahas tentang tinjauan pustaka, yang meliputi; a. kajian teori yang didalamnya membahas mengenai teori tanggung jawab profesional, budaya kerja dan kompetensi social. b penelitian terdahulu, kerangka pikir dan oprasioanalisis Bab III membahas tentang metode

penelitian yang meliputi; Desain penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Pengumpulan Data, Uji Validitas dan Reliabilitas, Metoda Analisis Data dan Pengujian Hipotesis yang terdiri dari Uji Linearitas, Uji Normalitas dan Penguji Hipotesis. Bab IV membahas tentang hasil dan pembahasan yang meliputi; deskripsi Objek Penelitian, hasil dan pembahasan. Bab V membahas tentang kesimpulan dan saran.

Dengan kerendahan hati, penulis persembahkan karya ini semoga bermanfaat. Akhirnya pada kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan TAPM ini.

Bandar Lampung, Maret 2020

Penulis

RIWAYAT HIDUP

Nama : Zakiyah
NIM : 500634874
Program Studi : Pendidikan Dasar
Tempat Tanggal Lahir : Ciwandan, 09 Oktober 1977
Riwayat Pendidikan : Lulus SDN Di Cigading Ciwandan Tahun 1990
Lulus MTs Al-Hidayah Kubang Welut Ciwandan Tahun 1993
Lulus MA Al-Hidayah Kubang Welut Ciwandan Tahun 1996
Lulus S1 STAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2000
Lulus Akta IV Tahun 2002
Riwayat Pekerjaan : Tahun 2002 hingga Sekarang Sebagai Guru Honor di MTs Al-Munawaroh Bakauheni Lampung Selatan
: Tahun 2002 Hingga Sekarang Sebagai Kepala Sekolah di PAUD KB Nurul Hikmah Desa Bakauheni Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan

Kalianda,

Maret 2020



ZAKIYAH

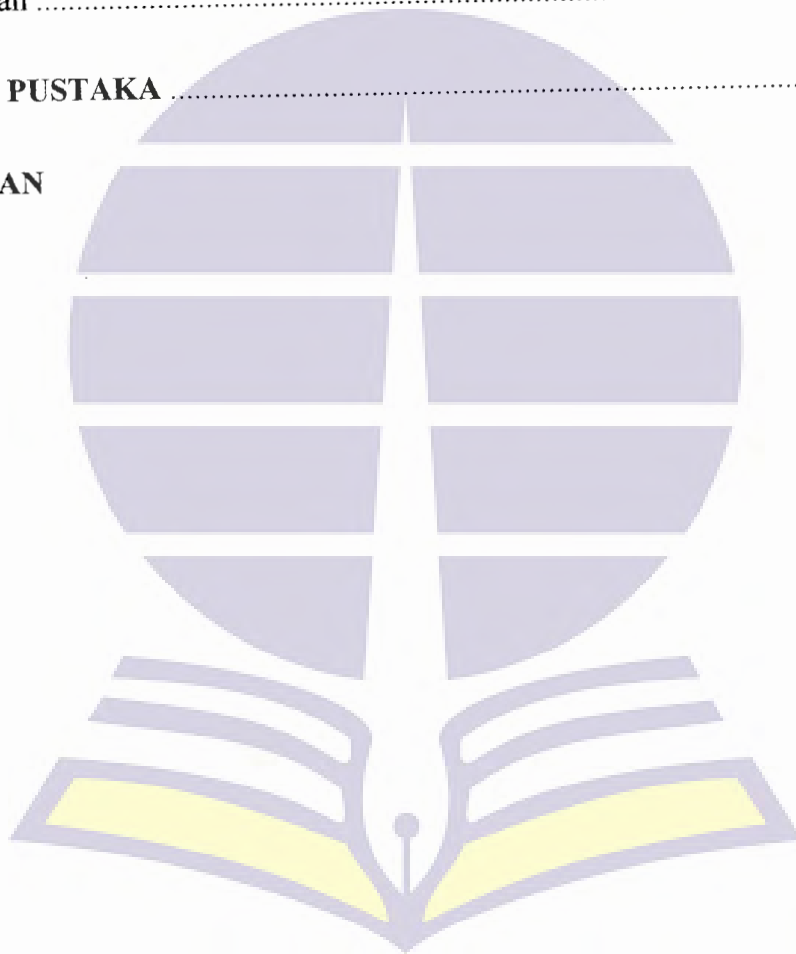
NIM : 500634874

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	v
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Pengambilan Keputusan	14
1. Definisi Pengambilan Keputusan	14
2. Tipe Pengambilan Keputusan	21
3. Gaya Pengambilan Keputusan	22
4. Proses Pengambilan Keputusan	23
B. Kecerdasan Emosional	27
1. Definisi Kecerdasan Emosional	27
2. Faktor Kecerdasan Emosional	30

C. Pengetahuan Administrasi Sekolah	32
1. Pengetahuan	32
2. Administrasi Sekolah	36
D. Penelitian Terdahulu	40
E. Kerangka Pikir	43
F. Operasionalisasi Variabel	48
G. Hipotesis	53
III. METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Penelitian	55
B. Sumber Informasi	55
C. Prosedur Pengumpulan Data	56
D. Uji Validitas dan Reliabilitas	58
1. Uji Validitas	58
2. Uji Reliabilitas	62
E. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	66
1. Teknik Analisis Data	66
2. Pengujian Prasyarat Analisis	66
3. Pengujian Hipotesis	68
4. Uji Signifikansi Regresi	72
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	73
A. Deskripsi Objek Penelitian	73
B. Hasil	73
1. Variabel Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)	74
2. Variabel Kecerdasan Emosional (XI)	76
3. Variabel Pengetahuan Administrasi Sekolah (X2)	77
4. Uji Prasyarat Ai	79
5. Pengujian Hipotesis Penelitian	85
C. Pembahasan	90
1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah	90

2. Pengaruh Pengetahuan Administrasi Sekolah Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah	93
3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah	95
V. KESIMPULAN DAN SARAN	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	99
DAFTAR PUSTAKA	100
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

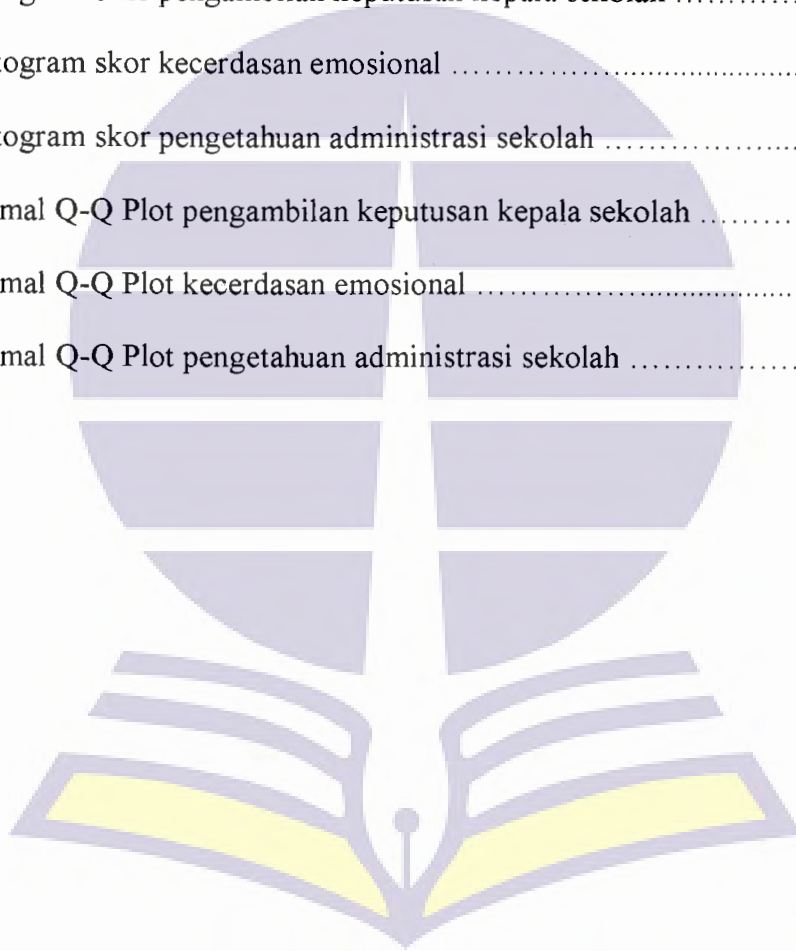
Tabel	Halaman
2.1 Skala Likert Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah	50
2.2 Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah	51
2.3 Skala Likert Kecerdasan Emosional	52
2.4 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional	52
2.5 Skala Likert Pengetahuan Administrasi Sekolah	53
2.6 Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Administrasi Sekolah	53
3.1 Daftar interpretasi nilai r (validitas instrumen)	59
3.2 Hasil perhitungan validitas pengambilan keputusan kepala sekolah ...	60
3.3 Hasil perhitungan validitas kecerdasan emosional	61
3.4 Hasil perhitungan validitas pengetahuan administrasi sekolah	62
3.5 Daftar interpretasi nilai r (reliabilitas instrumen)	64
3.6 Statistika reliabilitas pengambilan keputusan kepala sekolah (Y)	64
3.7 Statistika reliabilitas kecerdasan emosional (X_1)	65
3.8 Statistika reliabilitas pengetahuan administrasi sekolah (X_2)	65
4.1 Data statistik dasar variabel penelitian	74
4.2 Distribusi skor variabel pengambilan keputusan kepala sekolah	74
4.3 Distribusi skor variabel kecerdasan emosional	76
4.4 Distribusi skor variabel pengetahuan administrasi sekolah	78
4.5 Hasil uji normalitas variabel penelitian	80
4.6 Analisis Test of Homogeneity of Variances	83
4.7 Uji regresi linier antara kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah	84

4.8 Uji regresi linier antara pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah	84
4.9 Hasil uji analisis regresi pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah	85
4.10 Hasil uji analisis regresi pengaruh pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah	87
4.11 Hasil uji analisis regresi ganda pengaruh kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah	88



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Model teoritis konstelasi pengaruh kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah	48
4.1 Histogram skor pengambilan keputusan kepala sekolah	75
4.2 Histogram skor kecerdasan emosional	77
4.3 Histogram skor pengetahuan administrasi sekolah	78
4.4 Normal Q-Q Plot pengambilan keputusan kepala sekolah	81
4.5 Normal Q-Q Plot kecerdasan emosional	81
4.6 Normal Q-Q Plot pengetahuan administrasi sekolah	82



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai suatu organisasi dan lembaga pendidikan dipimpin oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah memegang manajemen penyelenggaraan atau disebut juga sebagai *administrator*. Sebagai *administrator*, kepala sekolah bertanggungjawab mengatur bawahan termasuk guru-guru dan staf serta berwenang dalam hal pengambilan keputusan.

Pengambilan keputusan kepala sekolah mempunyai arti penting bagi maju atau mundurnya suatu organisasi sekolah. Pengambilan keputusan merupakan upaya atau proses pemahaman, proses identifikasi dan pemilihan solusi yang terbaik untuk memperoleh hasil akhir atau keputusan yang diharapkan untuk kepentingan bersama (Utami, Chairunnisa & Sailah, 2019; Humaera, 2019; Gimon, 2019). Pengambilan keputusan yang tepat akan menghasilkan suatu perubahan sekolah ke arah yang lebih baik, tetapi sebaliknya, pengambilan keputusan yang salah akan berdampak buruk pada sekolah.

Kecermatan dan ketepatan pengambilan keputusan oleh Kepala Sekolah Dasar menjadi sangat penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan dasar. Perspektif keputusan yang dimaksud ini tentu tidak terbatas hanya pada masalah-masalah organisasi dan manajemen pendidikan saja, akan tetapi menyangkut juga kepentingan pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan dasar tersebut. Karena itu, pengambilan keputusan oleh Kepala Sekolah Dasar perlu

dilakukan secara cermat dan tepat dengan mengadakan analisis terhadap berbagai faktor yang perlu diperhitungkan. Analisis ini diperlukan karena terdapat sejumlah sumber daya organisasi dan manajemen serta kepentingan peserta didik yang tercakup dalam proses pengambilan keputusan.

Pada konteks itu, kecermatan dan ketepatan pengambilan keputusan oleh Kepala Sekolah Dasar dapat dipandang sebagai salah satu keberhasilan kepala sekolah dalam mengatur kegiatan Sekolah Dasar. Oleh sebab itu, optimalisasi pengambilan keputusan yang cermat dan tepat menurut masalah-masalah yang dihadapi di masing-masing lingkungan Sekolah Dasar perlu dilakukan, agar proses pembelajaran dan hasil pengajaran semakin berkualitas.

Terdapat sejumlah faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan kepala sekolah salah satunya adalah kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah yang merupakan dua faktor yang berhubungan positif dengan pengambilan keputusan kepala sekolah.

Kecerdasan emosional seorang kepala sekolah sangat menentukan kiprahnya dalam pengambilan keputusan di sekolah. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk dapat mengontrol, mengenali dan memahami emosi atau keinginan dalam hati dalam upaya mengendalikan emosi, memberi motivasi diri, memahami perasaan atau emosi orang lain, serta menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan orang maupun lingkungan sekitar (Wiyono, Anggo & Kadir, 2019). Dengan kecerdasan emosionalnya, kepala sekolah dapat menarik keterlibatan guru, membangun ikatan emosional, simpati dan saling pengertian. Pengambilan keputusan yang tepat akan menghasilkan iklim sekolah yang kondusif sesuai dengan harapan.

Melalui kecerdasan emosional kepala sekolah yang baik diharapkan semua unsur yang terlibat dalam kegiatan sekolah dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, memiliki rasa percaya diri, tidak iri hati, dengki, cemas, takut, murung, mudah putus asa dan tidak mudah marah. Kepala sekolah dengan kontrol emosi yang tinggi akan bereaksi secara positif ke arah perubahan yang diusulkan. Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Santika, Sujana, & Wiyasa (2019), ternyata kecerdasan emosional sangat memberikan kontribusi terhadap minat dan kompetensi pengetahuan sehingga dimungkinkan kecerdasan emosional memberikan efek atau kontribusi terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah.

Mulyasa (2008: 162) menjelaskan bahwa dengan kecerdasan emosional yang baik seorang kepala sekolah dapat memberikan keberhasilan dalam pemecahan masalah dan mendongkrak kualitas sekolah. Jika kepala sekolah mengharapkan kualitas pendidikan dan pembelajaran di sekolahnya secara optimal, maka perlu diupayakan bagaimana membina diri dan para bawahannya untuk memiliki kecerdasan emosional yang stabil.

Melalui kecerdasan emosional yang baik diharapkan semua unsur yang terlibat dalam pengambilan keputusan kepala sekolah dapat memahami diri dan lingkungannya secara tepat, sehingga iklim sekolah yang ada dapat menjadi lebih kondusif dan antusias kerja meningkat. Dengan demikian, maka kecerdasan emosional seorang kepala sekolah merupakan salah satu faktor penentu pengambilan keputusan yang tepat dan perlu mendapatkan perhatian secara serius karena dapat dipahami dan dikontrol.

Stephen Robbins (2006: 55) menjelaskan bahwa orang dengan kecerdasan emosional positif cenderung berciri tenang, bergairah dan aman, sedangkan mereka yang memiliki kecerdasan emosional negatif cenderung gelisah, tertekan dan tidak aman. Dengan memperhatikan penjelasan Stephen Robbins ini, maka untuk dapat mengambil keputusan dengan tepat maka seorang kepala sekolah wajib memiliki kecerdasan emosional yang positif.

Sebaliknya, jika seorang kepala sekolah memiliki kecerdasan emosional yang rendah (negatif) maka dapat dipastikan pengambilan keputusan di sekolah akan menjadi kurang optimal. Kebalikannya, kepala sekolah dengan kemampuan dalam penggunaan emosi sewajarnya, optimis dan sering juga mengambil prakarsa, pada umumnya memutuskan untuk membongkar kembali persepsi mereka tentang suatu perubahan yang baru diperkenalkan dan memandang hal itu sebagai suatu tantangan yang menggairahkan.

Kecerdasan emosional dapat diartikan kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya, penguasaan diri, memotivasi, simpati, empati dan memiliki solidaritas yang tinggi. Menurut Masaong dan Tilome (2011: 3) kecerdasan emosional dapat dilihat dari dua domain, yaitu: *pertama*, domain kecakapan pribadi yang mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, dan memotivasi; *kedua*, domain kecakapan sosial yang mencakup: empati dan keterampilan sosial. Menangani pusaran emosional yang bergolak menuntut keterampilan pemecahan masalah, mampu membangkitkan kepercayaan dan menjalin hubungan dengan cepat, mendengarkan dengan cermat, membujuk dan menawarkan suatu solusi. Pemimpin yang cerdas emosionalnya akan mampu membuat analisis yang kompleks, menjalin relasi dengan *stakeholders*, mengemukakan pendapat dan

didengarkan oleh staf, serta membuat dirinya merasa nyaman dalam menjalankan kepemimpinannya.

Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditegaskan bahwa pendidikan harus secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat 1). Pengembangan kurikulum pendidikan nasional harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi kecerdasan, dan minat belajar peserta didik (pasal 1 ayat 2). Undang-undang tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual dalam penyelenggaraan pendidikan mutlak diwujudkan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut tidak terlepas dari peran strategis kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya. Artinya kepala sekolah dituntut mempunyai kompetensi mengelola dan mengoptimalkan ketiga kecerdasannya sehingga memudahkan untuk mewujudkan tujuan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya secara efektif (Masaong dan Tilome, 2011: 6-7).

Kecerdasan emosional kepala sekolah yang baik akan terlihat dari bagaimana hubungan komunikasi yang sehat, nyaman serta keterbukaan yang dibangun oleh kepala sekolah dengan staf guru dan pegawai sehingga akan tercipta perasaan satu sama lain dengan perasaan senang dan akan menimbulkan perasaan saling menghormati dan menghargai antara keduanya. Agar hal ini dapat terwujud maka seorang kepala sekolah bukan hanya harus memperhatikan keadaan dan kondisi sekolah yang dipimpinnya saja namun juga yang terpenting ialah kepala sekolah

dapat memperhatikan serta menggunakan kecerdasan emosional yang dimilikinya sebaik mungkin dengan mengatur segala sikap emosi yang sedang dialami ataupun yang dihadapinya sehingga ia dapat menyikapi perilaku emosinya secara tenang dan baik.

Hal ini tentunya akan berdampak positif bagi para staf guru dan pegawai karena kepala sekolah dalam kepemimpinannya dapat mengelola emosinya dengan baik sehingga dalam pengambilan keputusan kepala sekolah memberikan kesempatan kepada staf guru agar dapat mengemukakan pendapatnya untuk masalah yang dihadapi oleh sekolah. Dengan adanya hubungan yang baik antara kepala sekolah dengan staf guru dan pegawai maka akan lebih mudah dalam memajukan sekolah ke arah yang lebih baik. Sebab dalam proses mencapai tujuan diperlukan kerja sama yang baik antar atasan dan bawahan. Proses emosi inilah yang pengaruhnya sangat besar, bila emosi keduanya baik kepala sekolah maupun guru sudah mantap maka hubungan kerja sama akan dapat dipastikan berjalan dengan baik namun sebaliknya bila kepala sekolah tidak siap atau tidak dapat mengontrol emosinya begitu pula dengan guru maka akan timbulnya berbagai macam masalah yang menghambat kemajuan sekolah.

Penerapan kecerdasan emosional yang dilakukan kepala sekolah perlu disadari manfaatnya dan perlu ditingkatkan menuju taraf yang lebih baik untuk dapat memanfaatkan potensi diri dengan optimal, karena kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi sekolah yang merupakan pengambil keputusan dalam menentukan kebijakan harus memiliki pengetahuan, kompetensi kepala sekolah dan keterampilan profesional serta kecerdasan emosional yang baik, untuk itu kecerdasan emosional yang dimiliki kepala sekolah perlu dilatih, dikelola dan

dikembangkan secara terus menerus dalam rangka mencapai keberhasilan dalam proses pengambilan keputusan.

Pada saat melaksanakan tugasnya, kepala sekolah yang memiliki pemahaman kecerdasan emosional berarti memiliki cara yang efektif untuk mengembangkan hubungan antar pribadi karena dapat mengendalikan emosinya. Kecerdasan emosional kepala sekolah merupakan salah satu kriteria keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola sekolahnya. Namun sekolah tidak akan berjalan dengan baik kalau didalamnya tidak ada kepala sekolah sebagai orang yang bertanggungjawab atas sekolah tersebut, dan kepala sekolah itu tidak akan maksimal dalam melaksanakan tugasnya tanpa adanya pegawai yang selalu berinteraksi dan membantunya. Untuk itu, kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya harus mampu membuat berbagai keputusan untuk memajukan sekolah. Pada saat pengambilan keputusan kepala sekolah perlu melibatkan seluruh pegawai sekolah untuk mencapai tujuan secara bersama dan keputusan yang telah dibuat kepala sekolah perlu dikomunikasikan kepada pegawai yang lain secara baik untuk memajukan sekolah.

Pengetahuan administrasi sekolah yang mencakup sumber daya tenaga kependidikan, sumber daya pembiayaan, sumber daya fasilitas, sumber daya manajerial, dan atau sumber daya lingkungan sosial pendidikan juga dapat dipandang sebagai *input* terhadap *process* pengambilan keputusan. Karena itu, semakin luas pengetahuan administrasi sekolah yang dikuasai seseorang maka akan semakin luas juga wawasan pengambilan keputusan; dan sebaliknya. Pada konteks ini, seberapa luas wawasan pengetahuan administrasi sekolah yang dikuasai Kepala Sekolah Dasar tentu berhubungan dengan proses pengambilan

keputusan yang dilakukannya. Dengan demikian, pengetahuan administrasi sekolah dapat diposisikan sebagai faktor *antecedent* (yang mendahului) dan pengambilan keputusan dapat diposisikan sebagai konsekuensi. Dalil ini mengandung pemahaman adanya hubungan kausalitas diantara variabel pengetahuan administrasi sekolah yang dikuasai Kepala Sekolah Dasar dengan variabel pengambilan keputusan Kepala Sekolah Dasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Beni Saputra (2017) berjudul “*Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Dasar di UPTD Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*”. Hasil penelitiannya menunjukkan

Efek signifikan dan dampak positif antara kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan sebesar 58,1% dan pengaruh kecerdasan emosional dan pemanfaatan sistem informasi manajemen terhadap pengambilan keputusan sebesar 60,7%

Sedangkan berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 25 Oktober 2018 yang dilakukan oleh peneliti di Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan, pada saat kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan melakukan rapat dengan kepala-kepala sekolah yang ada di SD Se Kecamatan Bakauheni, peneliti melihat para kepala sekolah selama berlangsungnya rapat tidak dapat mengelola emosinya dengan baik dalam mengeluarkan pendapat dan dalam pengambilan keputusan tidak semua guru dilibatkan, karena kepala sekolah hanya melibatkan guru yang berhubungan dengan keputusan yang akan diambil, contohnya dalam perlombaan kegiatan O2SN kepala sekolah hanya melibatkan guru yang

berhubungan dengan kegiatan O2SN yakni guru olahraga dan kesenian. Masalah lain yang timbul adalah pelaksanaan keputusan tidak disertai komitmen yang tinggi dari pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah, sehingga tidak jarang keputusan yang diambil oleh kepala sekolah tidak dapat direalisasikan karena sekolah tidak luput dari persoalan kesulitan dana, persoalan pegawai, dan perbedaan pendapat terhadap kebijakan yang telah dibuat.

Pada pengambilan keputusan, keputusan yang dihasilkan belum bisa dilaksanakan dengan baik karena kurangnya komitmen dari pihak-pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah serta perilaku kepala sekolah dalam hal penggunaan kecakapan kecerdasan emosionalnya masih belum efektif. Cara kepala sekolah dalam mengontrol kecakapan emosionalnya masih lemah, kepala sekolah belum mampu memainkan, mengendalikan serta menguasai kecerdasan tersebut dalam menghadapi masalah yang ada.

Sedangkan berdasarkan pengamatan awal peneliti pada sejumlah sekolah dasar negeri pada Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan pada tanggal 30 dan 31 Oktober 2018 diketahui bahwa keberhasilan Kepala Sekolah Dasar dalam mengambil keputusan tertentu yang berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas pengajaran tampak belum optimal. Hal ini terutama terungkap karena adanya ungkapan para guru dan ungkapan para orang tua murid yang menilai bahwa keputusan kepala sekolah dalam menentukan kebijakan tertentu kurang cermat atau kurang tepat.

Belum optimalnya pengambilan keputusan oleh kepala sekolah itu merupakan suatu fenomena yang tidak berdiri sendiri. Artinya terdapat sejumlah faktor yang berhubungan dengan pengambilan keputusan kepala sekolah tersebut antara lain

terindikasi dari menurunnya efektivitas teknis pengajaran guru kepada murid yang menyebabkan penerapan kurikulum pelajaran kurang efektif, dan kurang menjamin hasil belajar yang optimal.

Dampak dari belum optimalnya pengambilan keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan tentu tidak terbatas hanya pada hasil belajar para murid saja. Penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pun dapat terkena dampak dari belum optimalnya pengambilan keputusan tersebut.

Anggapan yang didukung dengan fenomena yang demikian itu mungkin juga benar, mungkin juga tidak benar. Karena itu, untuk membuktikan kebenaran anggapan tersebut, maka dipandang perlu dilakukan suatu pendekatan analisis faktual terhadap fenomena yang dikritisi. Untuk melakukan pendekatan tersebut, dipilih judul penelitian di bawah ini:

“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.

Judul di atas dipilih dengan alasan-alasan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, fenomena pengambilan keputusan Kepala Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan serta hubungannya dengan kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah merupakan obyek kajian bagi penerapan fungsi ilmu Pendidikan Dasar. Pada konteks ini, kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah dipandang sebagai variabel *antecedent* (yang mendahului) dan pengambilan keputusan Kepala

Sekolah Dasar Negeri di wilayah Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan dipandang sebagai variabel konsekuensi.

Kedua, penelitian dengan judul sebagaimana tertera di atas diyakini tidak hanya akan memberi manfaat kepada peneliti serta kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian; akan tetapi diyakini juga dapat memberi bobot penguasaan disiplin ilmu yang didapat selama mengikuti Program Pascasarjana Magister Pendidikan Dasar pada Universitas Terbuka.

Ketiga, ketersediaan data dan kemudahan mengakses informasi memungkinkan penelitian dengan judul tersebut layak dilaksanakan.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis pengaruh antara pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.
3. Menganalisis pengaruh antara kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Terdapat beberapa manfaat yang didapat dari penelitian ini, meliputi manfaat praktis dan teoritis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangan bagi Program Studi Pascasarjana Pendidikan Dasar dalam hal mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan di tingkat Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

a. Bagi kepala sekolah

Untuk kepala sekolah penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi kepala sekolah untuk dapat membuat suatu keputusan yang baik di sekolah yang dipimpinnya.

b. Bagi guru

Untuk guru penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk introspeksi diri yang selanjutnya dilakukan upaya perbaikan kinerja bagi para guru.

c. Bagi sekolah

Untuk sekolah hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan yang berharga dalam pengambilan keputusan kepala sekolah dan tindak lanjut yang akan diambil untuk mengatasi kekurangannya.

d. Bagi dinas pendidikan (Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan)

Bagi dinas pendidikan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengidentifikasi dan merumuskan program kegiatan dalam rangka meningkatkan mutu sekolah.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengambilan Keputusan

1. Definisi Pengambilan Keputusan

Finch dan McGough yang dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 75) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai pemilihan tindakan dari sejumlah alternatif yang ada. Mereka juga memandang pengambilan keputusan sebagai fungsi dasar kepemimpinan.

Gibson dan Hunt yang dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 75) berpendapat bahwa pengambilan keputusan merupakan tindakan yang melekat erat dan terpadu secara berkesinambungan dalam keseluruhan kegiatan administrasi. Sedangkan Doe dan Drake yang dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 75) memandang bahwa pengambilan keputusan merupakan jantung dan hati keseluruhan proses administrasi.

Lebih tegas Ivancevich yang juga dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 75) mengemukakan bahwa pengambilan keputusan berpengaruh kuat secara langsung terhadap kinerja individu. Hal ini selanjutnya berpengaruh terhadap efektivitas administrasi di dalam organisasi. Oleh karena itu, menurut Hoy dan Miskel yang dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 75) maka pengambilan keputusan merupakan tanggung jawab utama setiap administrator organisasi.

Prajudi Atmosudirdjo (2002: 14) mengatakan bahwa pengambilan keputusan (*Decisions Making*) merupakan suatu proses dan berlangsung dalam suatu sistem,

walaupun merupakan suatu keputusan pribadi sekalipun yang menyangkut suatu masalah pribadi pula.

Hal tersebut perlu kita sadari agar supaya kita dapat berhasil di dalam daya upaya mengembangkan kemampuan kita untuk mengambil keputusan mengenai problema-problema yang menghendaki suatu keputusan dari kita. Menurut Prajudi Atmosudirdjo (2002: 14) semakin mampu kita mengenali masalah-masalah yang selalu akan kita jumpai di dalam perjalanan menuju kemajuan dalam hidup dan semakin mampu kita mengatasi atau memecahkan masalah-masalah tersebut, maka akan besar serta cepatlah sukses yang akan dicapai.

Selaras dengan pendapat di atas, Ermaya Suradinata (1996: 66) mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakekat suatu masalah, pengumpulan fakta-fakta dan data, penentuan yang matang dari alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

Dari pendapat-pendapat tersebut jelaslah bahwa pengambilan keputusan berpengaruh kuat secara langsung terhadap keberhasilan administrasi. Untuk melaksanakan pengambilan keputusan diperlukan sejumlah kepakaran. Hal ini dikemukakan oleh Sergiovanni (1991: 79) yang mengutip pendapat L. Kast bahwa untuk melaksanakan proses administrasi diperlukan tiga macam kepakaran dasar (*three basic skills*) yang meliputi "*technical skill, human skill, and conceptual skill*".

Pada dimensi penyelenggaraan pendidikan, kepakaran teknis (*technical skill*) berkenaan dengan pemahaman dan penguasaan atas metode, proses dan teknik pendidikan. Kepakaran insani (*human skill*) berkenaan dengan kemampuan untuk

bekerjasama secara efektif dan efisien dengan orang perorangan ataupun secara kelompok. Kepakaran konseptual (*conceptual skill*) adalah kemampuan untuk memandang sekolah sebagai bagian terpadu dari proses pendidikan secara keseluruhan.

Dengan ketiga macam kepakaran dasar tersebut, *administrator* melakukan pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal.

Proses pengambilan keputusan merupakan proses utama dalam mengelola tugas organisasi. Proses pengambilan keputusan melibatkan pemilihan dari berbagai alternatif tindakan. Proses pengambilan keputusan merupakan aktivitas yang fundamental dalam organisasi. Setiap orang menghadapi dan melakukan keputusan dalam setiap aspek kehidupan.

Menurut Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (2000: 175) bahwa sekalipun substansi dan kondisi dari keputusan tersebut sangat beraneka ragam akan tetapi setiap keputusan memiliki sejumlah faktor fundamental. Pertama, pengambil keputusan menghadapi beberapa alternatif pilihan berkaitan dengan tindakan yang akan diambil. Kedua, berbagai kemungkinan hasil atau akibat dapat terjadi tergantung pada alternatif tindakan mana yang diambil. Ketiga, masing-masing alternatif memiliki peluang untuk berhasil dan gagal. Keempat, pengambil keputusan harus menentukan nilai, manfaat dari hasil yang kemungkinan dicapai.

Pada kenyataannya banyak keputusan yang dibuat masih berkualitas rendah dan sering hal ini terjadi tanpa disadari. Apalagi sebagai manusia, para pembuat keputusan cenderung untuk melupakan keputusan yang berkualitas rendah dan selalu ingat kepada keputusan yang berkualitas tinggi yang pernah

dibuatnya. Yang dimaksud dengan “kualitas” keputusan menurut Azhar Kasim (1995: 3) adalah dalam arti yang luas, termasuk menjabarkan semua alternatif keputusan yang mungkin dipakai termasuk ketepatan waktu dan legitimasinya. Mereka cenderung melihat kegagalan sebagai akibat hal-hal yang berada di luar penguasaannya, sedangkan keberhasilan dianggap sebagai hasil usaha mereka. Teman sekerja umumnya tidak mau menunjukkan kesalahan-kesalahan kita, baik karena mereka juga terlibat dalam pembuatan keputusan itu atau mungkin mereka khawatir kalau kita membalasnya dengan menunjukkan kesalahan mereka. Hal ini menyebabkan terus berulangnya kesalahan yang sama kembali.

Menurut Azhar Kasim (1995: 4) para pembuat keputusan umumnya tidak mengetahui perbedaan yang begitu besar antara kualitas yang potensial dari suatu keputusan dengan kualitas keputusan yang nyatanya mereka buat. Ini disebabkan karena mereka tidak mengetahui atau tidak sadar akan adanya metode-metode yang bisa dipakai untuk meningkatkan kualitas dari keputusan. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh banyak faktor, antara lain karena tidak pernah mendapat latihan tentang teori dan teknik pembuatan keputusan, tidak pernah bekerjasama dengan seorang manajer yang ahli dalam berpengalaman dengan metode-metode pembuatan keputusan, dan karena kesibukan kerja yang tidak memungkinkan kegiatan belajar sendiri untuk meningkatkan keterampilannya dalam membuat keputusan.

Menurut Osborn yang dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 77), filosofi merupakan unsur yang berorientasi pada aspek nilai yang tidak mudah dirumuskan dan diukur pada pengambilan keputusan di dalam organisasi. Filosofi yang paling dominan adalah filosofi administratif. Filosofi administratif adalah

seperangkat sikap kelompok elit administratif yang diarahkan pada unsur-unsur organisasi yang terdiri atas tujuan, lingkungan, teknologi, sumber daya manusia dan struktur organisasi.

Sejalan dengan analisisnya tentang nilai budaya, Osborn yang dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 77) membedakan filosofi administratif menjadi tiga, yaitu filosofi tradisionalistik, filosofi moralistik dan filosofi individualistik.

Filosofi tradisionalistik, lebih ditekankan pada fungsi sosial, yaitu bertujuan untuk memberikan kontribusi sosial secara optimal melalui optimalisasi kualitas produk. Filosofi moralistik lebih berorientasi pada pemeliharaan pegawai dalam kaitannya dengan upaya menjaga kualitas kondisi dan lingkungan kerja. Filosofi individualistik memandang "*growth and power are the paramount goals*" untuk menjadikan organisasi memiliki kekuatan yang tangguh di dalam masyarakat dengan tokoh-tokoh administratifnya yang berpengaruh dan terhormat di dalam masyarakat. Menurut Osborn yang dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 77), filosofi administrasi yang baik adalah perpaduan yang serasi dari ketiganya.

Mengutip pendapat Mangkusubroto dan Listiarini dalam Yayat Hayati Djatmiko (2002: 77) mengemukakan aspek lain yang mempengaruhi pengambilan keputusan. Kecerdasan untuk memahami dan menyusun tindakan berarti kemampuan untuk memilih. Persepsi berarti kemampuan untuk melakukan penilaian berdasarkan pengalaman, intuisi merupakan informasi yang dimiliki berdasarkan preferensi yang digunakan untuk menentukan pilihan terbaik. Menurut pendapat mereka, logika dan intuisi tidak dapat ditelusuri secara rasional sehingga perlu dihindarkan penggunaannya dalam hal-hal yang sangat penting.'

Berkenaan dengan faktor internal pengambil keputusan yang berpengaruh terhadap pengambilan keputusan, Lipham yang dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 78) mengemukakan bahwa *skill* yang dimiliki pengambil keputusan sangat berpengaruh. Menurut pendapatnya, hal ini meliputi (1) *skill* dalam membedakan jenis-jenis keputusan, (2) *skill* dalam menentukan jenis dan jumlah informasi yang diperlukan, (3) *skill* dalam memilih orang-orang yang dapat diikutsertakan dalam pengambilan keputusan, (4) *skill* dalam menyusun prioritas tindakan, (5) *skill* untuk mengantisipasi konsekuensi keputusan yang diambil.

Lebih jauh, Skinner dan Ivancevich dalam Yayat Hayati Djatmiko (2002: 78) mengemukakan bahwa *skill* dalam pengambilan keputusan meliputi keahlian dalam (1) mengidentifikasi masalah, (2) mengembangkan alternatif pemecahan masalah, (3) memilih alternatif yang khusus, (4) mendelegasikan otoritas untuk mengimplementasikan pemecahan masalah, (5) membuat keputusan dalam keadaan yang penuh ketidakpastian dan penuh resiko, (6) menilai keberhasilan atau kegagalan alternatif yang dipilih.

Menurut pendapat Finch dan McGough dalam Yayat Hayati Djatmiko (2002: 78), konteks berkaitan dengan kondisi lingkungan yang meliputi aspek geografi, ekonomi, penataan sosial dan karakteristik penduduk. Oleh karena itu, menurut pendapatnya keputusan yang rasional pada suatu tempat dapat tidak rasional pada lingkungan yang lain. Lebih jauh, Lundgren dalam Yayat Hayati Djatmiko (2002: 78) mengemukakan bahwa peraturan formal dan informal serta unsur budaya dan politik merupakan bagian dari aspek konteks.

Mengenai hal ini, Bennis dan Nannus yang dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 79) mengemukakan bahwa setiap pengambilan keputusan pimpinan berada

di bawah tiga macam konteks, yaitu *commitment*, *complexity and credibility*. *Commitment* berkaitan dengan rasa keterikatan pada keputusan-keputusan pimpinan, yang antara lain dapat diukur dari perbandingan antara “*paid working hours*” dengan “*actual working hours*”. *Complexity* berkaitan dengan perubahan-perubahan yang sangat cepat sehingga pimpinan sebagai pengambil keputusan dihadapkan pada sejumlah “*ironies, polarities, dichotomies, dualities, ambivalencies, paradoxies, confusions, contradictions, contraries and messes*”. *Credibility* berkaitan dengan kepercayaan masyarakat terhadap organisasi sebagai akibat dari perhatian organisasi terhadap kemakmuran masyarakat dan pendidikan.

Dengan mengutip pendapat Barnard dan McFarland dalam Yayat Hayati Djatmiko (2002: 79) mengemukakan bahwa lingkungan dalam pengambilan keputusan meliputi dua bagian utama, yaitu (1) maksud dan tujuan (*purpose*), (2) lingkungan fisik dan sosial, yang mencakup antara lain kekuatan, kejadian dan keadaan yang berkaitan dengan faktor alam, peraturan hukum, kepekaan sosial, pesaing dan kebutuhan pelanggan. Fungsi pengambil keputusan, menurut pendapatnya adalah mengatur hubungan antara keduanya dengan tugas membawa unsur-unsur perubahan lingkungan ke dalam keharmonisan dengan tujuan organisasi.

Hal ini oleh Hunger dan Wheelen yang dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 79) disebut sebagai “*environmental scanning*” yang meliputi “*internal environment*” untuk mengetahui “*opportunities and threats*” dan “*internal environment*” untuk mengetahui “*strength and weaknesses*” yang selanjutnya disebut sebagai faktor-faktor strategik dengan singkatan S.W.O.T.

Dari pendapat-pendapat tersebut jelaslah bahwa pengambilan keputusan harus mempertimbangkan faktor lingkungan internal organisasi yang meliputi tujuan dan unsur-unsur organisasi dalam menghadapi tantangan lingkungan eksternal, yang meliputi unsur-unsur politik, ekonomi, sosial budaya, hukum, pendidikan dan demografi sehingga dapat diketahui kekuatan, kelemahan dan peluang serta kendala yang dihadapi.

2. Tipe Pengambilan Keputusan

Berdasarkan analisa psikologis yang didasarkan pada tipe personalitas dari Erich From, pengambilan keputusan dikelompokkan oleh Ernest Dale yang dikutip Yayat Hayati Djatmiko (2002: 79) meliputi:

a. Tipe Resensif atau Defensif

Tipe ini memandang semua kebaikan berada di luar dirinya, sehingga cenderung melakukan pengambilan keputusan berdasarkan gagasan penasehatnya serta membebankan tanggung jawab kepada pihak luar dengan pendelegasian otoritas secara liberal.

b. Tipe Eksploitatif atau Agresif

Tipe ini memandang semua kebaikan berada di luar dirinya yang harus dikuasai dengan kekuatan atau kecerdikan. Ciri tipe ini adalah memanipulasi individu untuk kepentingan pribadi dengan pengawasan yang ketat dan struktur organisasi yang kaku (*management by veto*).

c. Tipe Hoarding

Tipe ini mempunyai kepercayaan yang sangat sedikit kepada pihak luar. Tipe ini menyusun struktur organisasi sebagai alat untuk membentengi

kedudukannya. Pengambilan keputusan dilakukan dengan pertimbangan sendiri.

d. Tipe Marketing

Tipe ini memandang dirinya sebagai barang dagangan (komoditi) dan memandang nilai dirinya sejalan dengan imbalan. Bagi tipe ini struktur organisasi dan keputusan harus memberikan imbalan yang memadai bagi pengambil keputusan.

e. Tipe Produktif

Tipe ini memiliki kemampuan untuk menggunakan dan mewujudkan potensi yang dimilikinya. Pada pengambilan keputusan, tipe ini cenderung membantu pihak lain dalam mengembangkan dirinya mencapai kemampuan maksimum dengan mengintegrasikan keberhasilannya dengan sasaran organisasi.

3. Gaya Pengambilan Keputusan

Berdasarkan gaya pengambilan keputusan, Paul Hersey dan Ken Blanchard (1995: 89) membedakan pengambilan keputusan dalam empat gaya, yaitu (1) pengambilan keputusan otoritatif, (2) pengambilan keputusan konsultatif, (3) pengambilan keputusan fasilitatif, dan (4) pengambilan keputusan delegatif.

Pengambilan keputusan otoritatif dilaksanakan dalam situasi yang didalamnya terdapat manajer yang memiliki pengalaman dan informasi serta itikad yang sangat kuat serta dihadapkan dengan bawahan yang kurang memiliki kemampuan, itikad atau kepercayaan diri untuk membantu pimpinan dalam mencapai tujuan organisasi sehingga pimpinan melakukan pengambilan keputusan sendiri.

Pengambilan keputusan konsultatif adalah pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer yang dihadapkan dengan bawahan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan serta itikad untuk membantu pimpinan dalam mencapai tujuan organisasi sehingga pimpinan mempertimbangkan masukan dari bawahannya.

Pengambilan keputusan fasilitatif adalah upaya bersama yang didalamnya pimpinan dan bawahan bekerjasama untuk melakukan pengambilan keputusan. Dalam hal ini, bawahan memiliki kesiapan yang berimbang dengan pimpinan.

Pengambilan keputusan delegatif adalah pengambilan keputusan yang didalamnya terdapat bawahan yang memiliki kesiapan yang tinggi baik pengalaman, informasi maupun itikad untuk membuat keputusan atau rekomendasi yang baik.

4. Proses Pengambilan Keputusan

Menurut Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (2000: 176) elemen-elemen dasar dalam proses pengambilan keputusan meliputi penetapan tujuan, mengidentifikasi permasalahan, mengembangkan dan menilai berbagai alternatif, pemilihan sebuah alternatif dan penerapannya, mengendalikan dan melakukan tindakan korektif.

Ditambahkan oleh Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (2000: 176) bahwa pengambil keputusan harus memiliki tujuan yang akan mengarahkan tujuannya, apakah spesifik yang dapat diukur hasilnya ataupun sasaran yang bersifat umum. Tanpa penetapan tujuan, pengambil keputusan tidak bisa menilai alternatif atau memilih suatu tindakan. Keputusan pada tingkat individu, tujuan ditentukan oleh masing-masing orang sesuai dengan sistem nilai seseorang. Pada

tingkat kelompok dan organisasi, tujuan ditentukan oleh pusat kekuasaan melalui diskusi kelompok, konsensus bersama, pembentukan koalisi dan berbagai macam proses mempengaruhi.

Berdasarkan Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (2000: 177-178) proses pengambilan keputusan umumnya dimulai setelah permasalahan diidentifikasi. Permasalahan merupakan kondisi dimana adanya ketidaksamaan antara kenyataan yang terjadi dengan apa yang diharapkan. Permasalahan dalam organisasi dapat berupa rendahnya produktivitas, adanya konflik disfungsi, biaya operasional yang terlalu tinggi, perputaran tenaga kerja yang tinggi, banyaknya produk yang ditolak konsumen dan lain sebagainya. Pengambilan keputusan yang efektif memerlukan adanya identifikasi yang tepat atas penyebab permasalahan. Jika penyebab timbulnya permasalahan tidak dapat diidentifikasi dengan tepat, maka permasalahan yang ada tidak dapat diselesaikan dengan baik. Ada tiga kesalahan yang sering terjadi dalam mengidentifikasi permasalahan, yaitu mengabaikan permasalahan yang ada, memusatkan perhatian pada gejala, dan melindungi diri.

Menurut Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (2000: 179) setelah permasalahan diidentifikasi, kemudian dikembangkan serangkaian alternatif untuk menyelesaikan permasalahan. Organisasi harus mengkaji berbagai informasi baik intern maupun ekstern organisasi untuk mengembangkan serangkaian alternatif yang diharapkan dapat memecahkan permasalahan yang terjadi.

Proses pengambilan keputusan yang rasional mengharuskan pengambil keputusan untuk mengkaji semua alternatif pemecahan masalah yang potensial.

Akan tetapi dalam kenyataannya seringkali terjadi bahwa proses pencarian alternatif pemecahan masalah seringkali terbatas.

Setelah berbagai alternatif diidentifikasi, menurut Indriyo Gitosudarmo dan I Nyoman Sudita (2000: 179) kemudian dilakukan evaluasi terhadap masing-masing alternatif yang telah dikembangkan dan dipilih sebuah alternatif yang terbaik. Alternatif yang terbaik adalah dalam hubungannya dengan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai. Bidang ilmu statistik dan riset operasi merupakan model yang baik untuk menilai berbagai alternatif yang telah dikembangkan. Alat proses pengambilan keputusan yang tepat tergantung pada sejumlah pengetahuan yang tersedia dan kondisi yang berkaitan dengan keputusan yang akan diambil. Ada tiga kondisi proses pengambilan keputusan yang dapat diidentifikasi yaitu kepastian, ketidakpastian dan resiko.

Jika salah satu alternatif yang terbaik telah dipilih, maka keputusan tersebut kemudian harus ditetapkan. Sekalipun langkah ini sudah jelas, akan tetapi seringkali keputusan yang baik pun mengalami kegagalan karena tidak diterapkan dengan benar. Dengan tidak mengabaikan alternatif keputusan yang telah dievaluasi, maka keputusan tersebut tidak akan berarti apabila tidak diikuti dengan penerapan yang benar. Keberhasilan penerapan keputusan yang diambil oleh manajer atau pimpinan organisasi, bukan sekedar tanggung jawab dari pimpinan organisasi akan tetapi komitmen dari bawahan untuk melaksanakannya juga memegang peranan penting.

Pada saat mengevaluasi dan memilih alternatif suatu keputusan seharusnya juga mempertimbangkan kemungkinan penerapan dari keputusan tersebut. Betapapun baiknya suatu keputusan apabila keputusan tersebut sulit diterapkan

maka keputusan tersebut juga tidak ada artinya. Pengambil keputusan di beberapa organisasi tidak terlibat dengan operasional harian, mereka membuat keputusan berkaitan dengan tujuan yang ideal dan hanya sedikit mempertimbangkan penerapan operasionalnya.

Sebelum mengambil keputusan akhir, pengambil keputusan (*decision maker*) harus melakukan pilihan terhadap alternatif yang ada. Setiap alternatif perlu ditunjang oleh informasi yang lengkap. Semakin lengkap, semakin baik; dengan demikian pengambil keputusan akan mendapat wawasan yang luas dan dalam. Dengan begitu maka keputusan yang diambil tidak akan meleset, paling tidak bila dibandingkan dengan jika ia tidak mengusahakan informasi yang lengkap.

Setelah keputusan diterapkan, pengambil keputusan tidak dapat begitu saja menganggap bahwa hasil yang diinginkan akan tercapai. Mekanisme sistem pengendalian dan evaluasi perlu dilakukan agar apa yang diharapkan dari keputusan tersebut dapat terlaksana. Penilaian didasarkan atas sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan yang bersifat khusus dan mudah diukur dapat mempercepat pimpinan untuk menilai keberhasilan keputusan tersebut. Jika keputusan tersebut kurang berhasil, dimana permasalahan masih ada, maka pengambil keputusan perlu untuk mengambil keputusan kembali atau melakukan tindakan koreksi. Masing-masing tahap dari proses pengambilan keputusan perlu dipertimbangkan dengan hati-hati, termasuk dalam penetapan sasaran dan tujuan.

Dari uraian pendapat-pendapat di atas, peneliti dapat menarik konsep pemahaman yakni pengambilan keputusan kepala sekolah adalah keputusan yang ditetapkan oleh kepala sekolah dalam menyikapi permasalahan berkaitan dengan aspek-aspek penyelenggaraan pendidikan sekolah dasar yakni masalah tenaga

kependidikan, masalah pembiayaan serta masalah legalitas dan prosedur pengajaran dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang tercakup dalam proses administrasi sekolah dasar tersebut.

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Menurut Stephen Neale (2009: 9), *“emotional intelligence is the habitual practice of using emotional information from ourselves and other people, integrating this with our thinking, and using these to inform our decision making to help us get what we want from the immediate situation and from life in general”*. Kecerdasan emosional adalah suatu kebiasaan dalam menggunakan informasi emosional dari diri kita sendiri dan orang lain, diintegrasikan dengan pemikiran kita, dan menggunakannya untuk menginformasikan keputusan yang membantu kita untuk mendapatkan apa yang diinginkan dari situasi yang ada dan kehidupan pada umumnya.

Robert J. Emmerling dan Daniel Goleman (2003: 1) menjelaskan:

“emotional intelligence represent a combination of cognitive and emotional abilities, this reflects the growing understanding in neuroscience that cognition and emotions are interwoven in mental life (through thick connections between the emotional centers and the neocortex) especially in complex decision-making, self awareness, affective self regulation, motivation, empathy and interpersonal functioning”.

Kecerdasan emosional merupakan kombinasi kemampuan kognitif dan emosional, hal ini mencerminkan pemahaman yang berkembang dalam ilmu saraf (melalui koneksi antara pusat-pusat emosi dan neokorteks), terutama dalam pengambilan keputusan yang kompleks, kesadaran diri, pengaturan diri yang efektif, motivasi, empati dan fungsi interpersonal.

Menurut John Mayer (2004: 197), "*emotional intelligence defined as the capacity to reason about emotions and of emotions to enhance thinking*". Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan emosi dan meningkatkan pemikiran. Hal ini termasuk pula kemampuan untuk memahami emosi secara akurat, untuk mengakses dan menghasilkan emosi sehingga dapat membantu pemikiran, serta untuk mengetahui emosi sehingga secara reflektif dapat mengatur emosi untuk meningkatkan pertumbuhan dan kecerdasan emosional.

Cary Cherniss (2000: 4) menyatakan "*emotional intelligence as a form of social intelligence that involves the ability to monitor one's own and other's feelings and emotions, to discriminate among them, and to use this information to guide one's thinking and action*". Kecerdasan emosional sebagai bentuk kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain, untuk membedakannya satu sama lain, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang.

Daniel Goleman (2002: 2) menjelaskan "*emotional intelligence, at the most general level, refers to the abilities to recognize and regulate emotions in ourselves and in others, this most parsimonious definition suggests four major EI domains: self-awareness, self-management, social awareness and relationship management*". Kecerdasan emosional pada tingkat yang paling umum, mengacu pada kemampuan untuk mengenali dan mengatur emosi dalam diri kita sendiri dan orang lain, definisi ini menunjukkan empat domain utama dalam kecerdasan emosional yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial dan manajemen hubungan.

Petrides (2011: 660) menyatakan *“emotional intelligence concerns a constellation of emotional self-perceptions located at the lower levels of personality hierarchies”*. Kecerdasan emosional menyangkut konstelasi dari persepsi diri secara emosional yang terletak pada tingkat terendah dari hierarki kepribadian.

Menurut Team FME (2014: 6), *“emotional intelligence can be defined as understanding one’s own feelings, empathy for the feelings of others and the regulation of emotion in a way that enhances living”*. Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami perasaan sendiri, empati terhadap perasaan orang lain, dan pengaturan emosi yang dapat meningkatkan kehidupan.

Kecerdasan emosional merupakan kapasitas manusiawi yang dimiliki oleh seseorang dan sangat berguna untuk menghadapi, memperkuat diri atau mengubah kondisi kehidupan yang tidak menyenangkan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Mayer dan Cobb (2000: 163) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan memproses hal-hal yang berkaitan dengan emosi dan mendefinisikannya sebagai persepsi, sikap memendam perasaan dan juga manajemen emosi. Ahmad Purba (1999: 14) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan di bidang emosi yaitu kesanggupan menghadapi

frustasi, kemampuan mengendalikan emosi, semangat optimisme, dan kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain atau empati.

Menurut Daniel Goleman (2002: 57), kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*), menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

2. Faktor Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman (2002: 57), faktor kecerdasan emosional terdiri dari lima kemampuan utama, yaitu:

a. Mengenali emosi diri

Kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai *metamood*, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Goleman, kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan

emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola emosi

Kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

c. Memotivasi diri sendiri

Prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi dan mengisyaratkan apa-apa yang diperlukan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

e. Membina hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan maka akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi secara ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain.

Dengan demikian, kecerdasan emosional dapat disimpulkan sebagai kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi diri dan orang lain disekitarnya dengan indikator-indikator berupa mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan.

C. Pengetahuan Administrasi Sekolah

1. Pengetahuan

Menurut Jujun S. Suriasumantri (2003: 104) bahwa pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang kita ketahui tentang suatu obyek tertentu. Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan kita, sebab

pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.

Pengetahuan adalah segala apa yang kita ketahui. Pengetahuan merupakan hasil proses dari usaha untuk tahu. Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Burhanuddin Salam (2003: 5) mengemukakan bahwa pengetahuan ialah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu ialah hasil daripada kenal, sadar, insyaf, mengerti dan pandai. Pengetahuan itu milik atau isi pikiran.

Menurut epistemology dari Burhanuddin Salam (2003: 9), setiap pengetahuan manusia itu adalah hasil dari berkontakannya dua macam besaran, yaitu:

- a. Benda atau yang diperiksa, diselidiki dan akhirnya diketahui (obyek).
- b. Melakukan pelbagai pemeriksaan dan penyelidikan serta akhirnya (mengenal) benda atau hal tadi (subyek).

M.J. Langeveld yang dikutip Burhanuddin Salam (2003: 10) menyatakan bahwa pengetahuan ialah kesatuan subyek yang mengetahui dan obyek yang diketahui. Suatu kesatuan dalam mana obyek itu dipandang oleh subyek sebagai diketahuinya.

Pengetahuan diartikan sangat luas, berdasarkan Jujun S. Suriasumantri (2003: 103) yakni sebagai *terminology* yang bersifat generik, yang mencakup segenap apa yang kita tahu sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Menurut Gage dan Berliner (2004: 58), pengetahuan adalah kemampuan untuk mengingat atau menyadari adanya ide-ide, fakta dan lain sebagainya dalam suatu situasi tertentu yang berbentuk isyarat, sinyal dan petunjuk untuk mengetahui apakah pengetahuan itu telah disimpan.

Definisi di atas menyimpulkan bahwa yang disebut pengetahuan merupakan pengalaman, pengenalan dan proses pemberian tentang suatu objek dan kemampuan mengingat kembali ide-ide atau fakta yang pernah dipelajari atau diberikan. Winkel (1996: 245) mengemukakan pengetahuan meliputi beragam hal yang disimpan dalam ingatan. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan, digali pada saat dibutuhkan melalui bentuk ingatan mengingat (*recall*) atau mengenal kembali (*recognition*).

Sedangkan menurut Jujun S. Suriasumantri (2003: 104) pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan keilmuan (pikiran) yang mengkombinasikan sensasi-sensasi pokok. Lebih lanjut pula dikemukakan, pengetahuan adalah hasil dari proses neuro kimiawi yang rumit, karena objek luar merangsang satu organ panca indera atau lebih, dan rangsangan ini menyebabkan perubahan material atau listrik di dalam organ badan yang disebut otak.

Menurut Nana Sudjana (1999: 23), pengetahuan meliputi pengetahuan faktual serta pengetahuan hafalan. Hal ini berarti bahwa pengetahuan diperoleh melalui dua cara, yaitu pengalaman yang akan memberikan pengetahuan faktual (pengetahuan yang bersifat nyata) dan pembelajaran yang memberikan pengetahuan hafalan yang banyak berhubungan dengan daya ingat.

Pendapat senada dikemukakan oleh Tom Kubiszyzn dan Gary Borich (1996: 60) bahwa urutan pengetahuan dimulai dari mengingat atau mengenal fakta-fakta dan kemudian strategi *problem solving* atau ketentuan-ketentuan. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan dimulai dengan sesuatu yang bersifat sederhana dalam hal mengingat sesuatu yang nyata, dilanjutkan dengan mengingat secara abstrak sesuatu yang bersifat nyata, lalu setelahnya adalah memahami secara

keseluruhan. Oleh karena itu pengetahuan hafalan yang paling bawah adalah ingatan tentang keseluruhan sesuatu dan gambaran maknanya.

Menurut Ahamd Tafsir (1991: 14), pengetahuan manusia dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) pengetahuan sains, pengetahuan yang logis dan didukung oleh bukti empiris (bukti nyata) dengan paradigma positif (*positivistic paradigm*) dan metodenya disebut metode ilmiah (*scientific method*), (2) pengetahuan filsafat, pengetahuan yang kebenarannya hanya dipertanggungjawabkan secara logis, tetapi tidak secara empiris dengan paradigma logis (*logical paradigm*) dan metodenya disebut metode pikir (*method reason*), (3) pengetahuan mistik, pengetahuan yang tidak dapat dibuktikan secara empiris (nyata) dan secara logis dengan paradigma mistik dan metodenya mempergunakan metode latihan.

Pada bagian lain taksonomi Bloom pada ranah kognitif menurut Roestiyah (2002: 118), pengetahuan meliputi reproduksi tentang hal-hal yang khusus (*specific*) dan yang umum (*universal*). Tujuan-tujuan pengetahuan lebih menekankan pada mengingat sebagai proses psikologis. Proses menghubungkan yang juga tercakup di dalam situasi test pengetahuan mengharuskan pengorganisasian dan pengreorganisasian suatu masalah sehingga hal itu akan memberi tanda-tanda dan kata-kata yang tepat bagi informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu.

Dari beberapa teori di atas, maka yang dimaksud dengan pengetahuan adalah segenap apa yang kita ketahui tentang suatu objek tertentu. Pengetahuan berasal dari proses pengenalan dan pembelajaran, sehingga diperoleh ide atau fakta dari yang bersifat sederhana sampai yang abstrak dan akhirnya dapat mengaplikasikannya.

2. Administrasi Sekolah

Untuk menjelaskan arti administrasi pendidikan, kita tidak dapat melepaskan diri dari pengertian ilmu administrasi pada umumnya. Bahkan dapat pula dikatakan bahwa administrasi pendidikan adalah penggunaan atau aplikasi ilmu administrasi ke dalam pendidikan. Oleh karena itu, sebelum menguraikan apakah administrasi pendidikan itu, ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu apakah yang dimaksud dengan “administrasi”.

Menurut Muhammad Dimiyati (2008: 1) kata “administrasi” berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas kata *ad* dan *ministrare*. Kata *ad* mempunyai arti yang sama dengan kata *to* dalam bahasa Inggris yang berarti “ke” atau “kepada”. Sedangkan *ministrare* sama artinya dengan kata *to serve* atau *to conduct* yang berarti “melayani”, “membantu”, atau “mengarahkan”. Dalam bahasa Inggris *to administer* berarti pula “mengatur”, “memelihara” (*to look after*) dan “mengarahkan”. Jadi kata “administrasi” dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai suatu tujuan.

Sedangkan menurut Robert G. Owens dan Card R. Steinhof (1998: 16) administrasi juga didefinisikan sebagai segenap rangkaian perbuatan setiap usaha kerja secara individu dan kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dari suatu organisasi. Administrasi adalah segala usaha bersama untuk mendayagunakan semua sumber-sumber (personal maupun material) secara efektif dan efisien untuk menunjang tercapainya tujuan. Burhanuddin Salam (2003: 6) mengemukakan pendapatnya bahwa administrasi adalah segenap usaha atau kegiatan dalam

mengarahkan, melayani membantu maupun mengatur segenap aktivitas baik untuk kepentingan umum maupun pribadi dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

Menurut Atmosoedirjo yang dikutip Ahmad Rahim dan Abu Ahmadi (1991: 2-3), pengertian administrasi dibedakan menjadi dua, antara lain: (1) pengertian sempit, (2) pengertian luas. Administrasi dapat ditinjau dari dua sudut meliputi: a) dari segi proses, administrasi sebagai keseluruhan proses yang dimulai dari proses pemikiran, proses perencanaan, proses pengaturan, proses pengawasan sampai pada sebagai totalitas atau keseluruhan aktivitas yang harus dilaksanakan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang yang berkedudukan sebagai pemimpin suatu usaha (administrasi), b) dari segi institusi (kelembagaan, kepranataan).

Menurut Wijono (2009: 8-9) bahwa administrasi adalah suatu proses sosial berkenaan dengan kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, menemukan, memberi stimuli, mengawasi dan secara formal maupun informal menyatukan segala tenaga manusia dan materi yang terorganisasi dalam suatu sistem integrasi yang dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sedangkan menurut M. Ngalim Purwanto (1999: 1) administrasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan atau usaha untuk membantu, melayani, mengarahkan atau mengatur semua kegiatan di dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut M. Daryanto (1998: 23) bahwa administrasi adalah upaya mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan memanfaatkan orang-orang dalam suatu pola kerja sama. Efektif dalam arti hasil yang dicapai upaya itu sama dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan efisien berhubungan dengan penggunaan sumber daya, daya dan waktu yang ekonomis. Selain manusia dan tujuan,

administrasi sangat memperdulikan keadaan sumber. Sumber adalah segala hal yang membantu tercapainya tujuan baik berupa tenaga, material, uang ataupun waktu.

Fayol yang dikutip Robert G. Owens dan Card R. Steinhof (1998: 18) mendefinisikan administrasi di dalam lima fungsi sebagai syarat: 1) perencanaan, 2) organisasi, 3) berwibawa (kuat), 4) koordinasi, dan 5) pengawasan. Menurut Donald E. Orlosky *et.al.* (1984: 4) bahwa prinsip lengkap proses administrasi meliputi: (1) *planned the steps to be undertaken*, (2) *decided who was to be involved, to do what*, (3) *implemented decisions by setting out the work to be done*, (4) *monitored progress by obtaining feedback on activities and reports of results*, (5) *assessed results*, and (6) *replanned additional activities of the work progressed*.

Menurut pendapat Nawawi yang dikutip Donald E. Orlosky *et.al.* (2004: 4), pengertian administrasi yang mencakup unsur-unsur pokok yang sama: (1) administrasi merupakan kegiatan manusia atau sebagai gejala sosial, karena berlangsung dalam interaksi antar sejumlah manusia, (2) administrasi merupakan praktek berupa kegiatan-kegiatan atau rangkaian kegiatan/ perbuatan atau kejadian-kejadian yang kompleks, (3) rangkaian kegiatan itu berupa usaha kerja sama sekelompok manusia atau sejumlah personal (dua orang atau lebih), (4) kerja sama itu bermaksud untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan melalui pembagian tugas/ pekerjaan, tidak sebagai pengkotakan kerja tetapi sebagai satu kesatuan kerja yang kesemuanya terarah pada pencapaian tujuan.

Pendapat lain dari Poltak (1999: 1) mengemukakan secara definitif administrasi diartikan sebagai keseluruhan proses kerja sama antara dua orang

atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas, untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Dari pengertian tersebut ada beberapa unsur yang terkandung didalamnya yang perlu diperhatikan antara lain: 1) ada manusia dua orang atau lebih, 2) ada kerja sama, 3) adanya rasionalitas tertentu (dasar pemikiran pertimbangan), 4) ada tujuan yang sudah lebih dulu ditentukan/ditetapkan, 5) adanya ketersediaan sarana dan prasarana yang akan digunakan.

Ditambahkan oleh Poltak (1999: 2) bahwa keberadaan unsur-unsur tersebut harus benar-benar dicermati supaya keterkaitan satu dengan yang lain saling melengkapi, saling mengisi dan saling menunjang dengan fungsinya masing-masing sehingga dalam proses kegiatan terwujud daya guna dan hasil guna untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan atau yang sudah direncanakan, dengan kata lain adanya sistem administrasi yang baik.

Pendapat yang lain dari Burhanuddin Salam (2003: 39) menyatakan administrasi pendidikan dirumuskan sebagai kegiatan penataan yang meliputi: (1) pengarahan, pengendalian dan pengelolaan semua masalah yang berhubungan dengan urusan-urusan persekolahan, meliputi administrasi, semua aspek kegiatan itu memang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, (2) pengarahan dan pengelolaan aspek-aspek (bidang garapan) administrasi sekolah itu terutama secara langsung diarahkan pada proses pengajaran bukan pada aspek-aspek lainnya (seperti keuangan, guru, siswa, program pengajaran, program kerja, krikuler, metode, alat bantu mengajar dan bimbingan).

Berkaitan dengan administrasi sekolah, menurut William G. Monahan dan Herbert R. Hengst (2002: 56) berbagai ukuran memberikan wewenang operasional pengelolaan sekolah yang mempunyai kewajiban dan kemampuan

untuk mencapai tujuan yaitu hasil program pelajaran yang memadai, kemampuan berkomunikasi, perekrutan dan pengangkatan pegawai, evaluasi prosedur, mengerti tentang peraturan sekolah, fasilitas bangunan dan pemeliharaan.

Salah satu komponen yang menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah adalah pengelolaan sekolah. Dengan pengelolaan sekolah yang baik diharapkan pelaksanaan pengajaran dapat berjalan lancar, terarah dalam mencapai tujuan pendidikan. Keberhasilan pengelolaan sekolah ditentukan oleh banyak faktor akan tetapi faktor yang paling menentukan adalah kemampuan-kemampuan manajerial serta pengalaman kepala sekolah dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen pada setiap bidang administrasi sekolah.

Dari uraian pendapat-pendapat di atas, peneliti dapat menarik konsep pemahaman, yakni pengetahuan administrasi sekolah adalah konsep pemahaman berbagai aspek penyelenggaraan administrasi sekolah yang mencakup aspek sumber daya tenaga kependidikan, sumber daya peserta didik, sumber daya pembiayaan, sumber daya sarana dan prasarana pendidikan, sumber daya legalitas dan prosedur pengajaran serta lingkungan sosial sekolah.

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tuti Sumarni (2008)

Berjudul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Motivasi Kerja Perawat di Rumah Sakit*". Penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional terhadap motivasi kerja. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami, menilai dan mengekspresikan emosi secara akurat, kemampuan untuk mengintegrasikan

emosi untuk memfasilitasi proses berpikir, kemampuan untuk memahami dan mengatur emosi untuk mempromosikan kemampuan pribadi emosional dan intelektual dikaitkan dengan motivasi kerja yang merupakan kumpulan energi yang mengkoordinasi di dalam dan di luar diri seseorang dalam menentukan arah perilaku dan kegigihan usaha.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2014)

Berjudul *"Pengaruh Komunikasi Organisasi, Kecerdasan Emosi dan Pengambilan Keputusan Terhadap Implementasi Peran Kepemimpinan Kepala SD"*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan komunikasi organisasi 48,1%, kecerdasan emosi 55,3% dan pengambilan keputusan 63,6% terhadap implementasi peran kepemimpinan kepala sekolah dasar se-kecamatan Wonosari kabupaten Gunungkidul, dan secara bersama-sama pengaruhnya sebesar 66,5%.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Beni Saputra (2017)

Berjudul *"Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Dasar di UPTD Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru"*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh dari variabel (1) kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan, (2) pemanfaatan sistem informasi manajemen, (3) kecerdasan emosional dan pemanfaatan sistem informasi manajemen secara bersama-sama terhadap pengambilan keputusan. Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner yang menggunakan skala Likert.

Pada penelitian ini di dapat pengaruh positif, signifikan antara pemanfaatan sistem informasi manajemen terhadap pengambilan keputusan sebesar 51,3% dan begitu pulan antara kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan sebesar 58,1%. Sedangkan pengaruh kecerdasan emosional dan pemanfaatan sistem informasi manajemen terhadap pengambilan keputusan sebesar 60,7%

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan karena menggunakan jenis penelitian kuantitatif selain itu variabel terikat (variabel Y) yaitu pengambilan keputusan kepala sekolah dasar lalu variabel bebas (variabel X) yaitu kecerdasan emosional. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian dilakukan di dalam lingkungan yang berbeda dan peneliti tidak meneliti pengaruh pemanfaatan sistem informasi manajemen terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Hasan Lestari (2013)

Berjudul "*Pengaruh Sistem Informasi Manajemen dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Tasikmalaya)*". Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui pengaruh sistem informasi manajemen terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah, 2) untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah, 3) untuk mengetahui pengaruh sistem informasi manajemen dan kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka disimpulkan sebagai berikut: 1) terdapat pengaruh antara sistem informasi manajemen dengan pengambilan keputusan kepala sekolah, 2) terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan pengambilan keputusan kepala sekolah, 3) terdapat pengaruh antara sistem informasi manajemen dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan pengambilan keputusan kepala sekolah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah meneliti tentang pengambilan keputusan kepala sekolah sebagai variabel terikat (variabel Y) dan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (variabel X), penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian kuantitatif sama seperti penelitian yang peneliti lakukan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah peneliti tidak meneliti pengaruh sistem informasi manajemen terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah, penelitian juga dilakukan di dalam konteks lingkungan yang berbeda.

E. Kerangka Pikir

1. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah

Menurut Iskandar *et.al.* (2009: 173), kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami dan mengendalikan emosi diri dan orang lain. Pada kajiannya telah membuktikan bahwa kecerdasan emosional memainkan peranan penting dalam meningkatkan komitmen pekerjaan baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Ada kemungkinan bahwa kepala sekolah yang kecerdasan emosinya tinggi cenderung memiliki komitmen yang tinggi karena individu

seperti ini mengenali siapa dirinya dan selalu menjaga hubungan baik serta mencoba menjadi kepala sekolah terbaik.

Menurut Bonar Hutapea (2012: 101), kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain. Menurut Athika Dwi Wiji Utami (2012: 169), kecerdasan emosional kepala sekolah merupakan kesiapan psikologis yang dimiliki seorang kepala sekolah. Dengan kecerdasan emosional yang baik, kepala sekolah akan lebih bersemangat dan tidak mudah menyerah dengan permasalahan yang muncul dalam lingkungan kerja. Kepala sekolah yang memiliki posisi berhubungan dengan banyak orang lebih diterima dan disukai oleh guru, sebab kepala sekolah tersebut memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan rasa humor secara proporsional.

Pengambilan keputusan adalah proses memilih sejumlah alternatif yang ada untuk menentukan arah tujuan yang ingin dicapai. Alternatif-alternatif tersebut dapat berupa suatu kondisi fisik, atau usaha-usaha yang kreatif atau tempat menghimpun pemikiran, perasaan dan pengetahuan untuk melaksanakan suatu tindakan. Pengambilan keputusan merupakan aktivitas yang sangat penting. Yang membantu mempertahankan efektivitas manajerial sehingga kepala sekolah bisa memilih model pengambilan keputusan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah. Atau dengan kata lain, semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki kepala sekolah maka semakin baik pula pengambilan keputusan dari kepala sekolah.

2. Pengaruh pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah

Pendapat yang lain dari Burhanuddin Salam (2003: 39) menyatakan administrasi pendidikan dirumuskan sebagai kegiatan penataan yang meliputi: (1) pengarahan, pengendalian dan pengelolaan semua masalah yang berhubungan dengan urusan-urusan persekolahan, meliputi administrasi, semua aspek kegiatan itu memang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, (2) pengarahan dan pengelolaan aspek-aspek (bidang garapan) administrasi sekolah itu terutama secara langsung diarahkan pada proses pengajaran bukan pada aspek-aspek lainnya (seperti keuangan, guru, siswa, program pengajaran, program kerja, krikuler, metode, alat bantu mengajar dan bimbingan).

Pembuatan keputusan merupakan pekerjaan utama bagi seorang pemimpin. Bahkan bisa dikatakan bahwa kehidupan sehari-hari seorang pemimpin atau kepala sekolah sesungguhnya adalah kehidupan yang selalu bergumul dengan keputusan. Maka dari itu seorang pemimpin harus mampu meningkatkan keterampilan dalam pengambilan keputusan agar organisasi yang dipimpin menjadi lebih berkembang sesuai dengan tujuan organisasinya.

Seorang pemimpin ataupun kepala sekolah yang profesional harus cerdas dan intelek serta bijaksana dalam mengambil keputusan yang berulang atau keputusan yang terprogram. Sebagai contohnya dalam mengambil keputusan kenaikan kelas peserta didik, yang dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran agar dapat mencapai hasil maksimum yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah. Atau dengan kata lain, semakin baik pengetahuan administrasi yang

dimiliki kepala sekolah maka semakin baik pula pengambilan keputusan dari kepala sekolah.

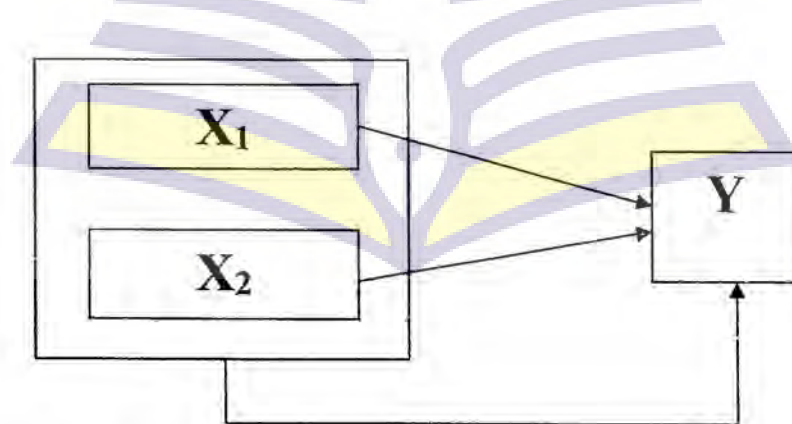
3. Pengaruh kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah

Menurut Paisal dan Susi Anggraini (2010: 100), kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional seseorang dapat ditingkatkan dengan cara mengembangkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan diri sendiri. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan psikologis dalam memahami dan menggunakan informasi emosional, sebagai individu para kepala sekolah memiliki kemampuan bawaan yang berbeda dalam melakukan sesuatu dan kita bisa belajar dari kehidupan cara-cara memperbaiki kecerdasan emosi melalui praktik dan pengalaman.

Sedangkan menurut Inayatullah (2011: 51), kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenal makna emosi-emosi dan hubungan-hubungan yang digunakan untuk membentuk alasan serta memecahkan masalah. Sedangkan menurut Samuel O. Salami (2007: 43), "*emotional intelligence is defined as a part of social intelligence that involves the ability to monitor the feelings and emotions of ourselves and others*". Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk membantu perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain.

Berkaitan dengan administrasi sekolah, menurut William G. Monahan dan Herbert R. Hengst (2002: 56) bahwa berbagai ukuran memberikan wewenang operasional pengelolaan sekolah yang mempunyai kewajiban dan kemampuan untuk mencapai tujuan yaitu hasil program pelajaran yang memadai, kemampuan berkomunikasi, perekrutan dan pengangkatan pegawai, evaluasi prosedur, mengerti tentang peraturan sekolah, fasilitas bangunan dan pemeliharaan.

Jadi terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pengambilan suatu keputusan, antara lain kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah. Keputusan kepala sekolah dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan pendapat orang lain ataupun dengan cara musyawarah dalam rangka memenuhi tanggungjawabnya dalam pelaksanaan tugas. Semakin baik kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah maka pengambilan keputusan kepala sekolah akan semakin baik pula. Konstelasi kerangka berpikir berikut ini menggambarkan ketergantungan variabel terikat terhadap variabel bebas:



Gambar 2.1 Model teoritis konstelasi pengaruh kecerdasan emosional (X_1) dan pengetahuan administrasi sekolah (X_2) terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah (Y)

Keterangan:

X1 = Kecerdasan emosional

X2 = Pengetahuan administrasi sekolah

Y = Pengambilan keputusan kepala sekolah

X1 – Y = Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah

X2 – Y = Pengetahuan administrasi sekolah memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah

(X1, X2) -Y = Kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah

F. Operasionalisasi Variabel

1. Batasan ruang lingkup

Penelitian berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan” memiliki batasan ruang lingkup yaitu:

a. Ruang lingkup ilmu

Untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien, maka penelitian ini hanya mengkaji perilaku individu pada sekolah dasar.

b. Objek penelitian: pengambilan keputusan kepala sekolah, kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah.

c. Subjek pada penelitian ini adalah guru-guru SD Negeri pada Kecamatan Bakauheni di Kabupaten Lampung Selatan.

d. Tempat dan waktu penelitian: Penelitian dilaksanakan di 9 sekolah dasar negeri di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan, yaitu SDN 1 Bakauheni, SDN 2 Bakauheni, SDN 3 Bakauheni, SDN Hata, SDN 1 Kelawi, SDN 2 Kelawi, SDN 1 Totoharjo, SDN 2 Totoharjo, SDN Semana. Penelitian

ini akan dilaksanakan bulan Januari 2019 sampai dengan bulan Februari 2019.

2. Definisi konseptual variabel

a. Definisi konseptual variabel pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah keputusan yang ditetapkan oleh pimpinan dalam menyikapi masalah-masalah berkaitan dengan aspek-aspek penyelenggaraan pendidikan.

b. Definisi konseptual variabel kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi diri dan orang lain disekitarnya.

c. Definisi konseptual variabel pengetahuan administrasi sekolah

Pengetahuan administrasi sekolah yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah konsep pemahaman berbagai aspek penyelenggaraan administrasi sekolah.

3. Definisi operasional variabel

a. Definisi operasional variabel pengambilan keputusan kepala sekolah

Pengambilan keputusan kepala sekolah, secara operasional yang dibahas dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap kepala sekolah dalam menyikapi masalah-masalah berkaitan dengan aspek-aspek penyelenggaraan pendidikan sekolah.

Indikator-indikator untuk mengukur pengambilan keputusan kepala sekolah sebagai berikut; (1) masalah tenaga kependidikan; (2) masalah pembiayaan; dan (3) masalah legalitas dan prosedur pengajaran.

Pengukuran tiap indikator pada penelitian ini menggunakan angket dalam Skala Likert. Lima pilihan jawaban meliputi: Sangat Sering (SS), Sering (S), Cukup Sering (CS), Jarang (J) dan Tidak Pernah (TP).

Tabel 2.1
Skala Likert Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS	5
2	S	4
3	R	3
4	TS	2
5	STS	1

Terdapat 24 butir soal pada angket yang disediakan untuk variabel “pengambilan keputusan kepala sekolah”, dengan demikian skor terendah adalah 24 dan skor tertinggi untuk variabel ini adalah 120.

Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen memuat indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh data mengenai “pengambilan keputusan kepala sekolah”

Tabel 2.2
Kisi-kisi Instrumen Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Pengambilan keputusan kepala sekolah (Y)	1. Kinerja staf	1,2	2
	2. Kinerja guru	3,4	2
	3. Kesejahteraan guru dan staf	5,6	2
	4. Karir guru dan staf	7,8	2
	5. Sumber pembiayaan	9,10	2
	6. Perencanaan biaya	11,12	2
	7. Efisiensi pembiayaan	13,14	2
	8. Efektivitas pembiayaan	15,16	2
	9. Kebijakan administrasi	17,18	2
	10. Kebijakan pengajaran	19,20	2
	11. Pelaksanaan kurikulum	21,22	2
	12. Evaluasi hasil pengajaran	23,24	2
	Jumlah		24

b. Definisi operasional variabel kecerdasan emosional

Secara operasional kecerdasan emosional yang dibahas dalam penelitian ini adalah persepsi guru terhadap kepala sekolah untuk menerima, menilai, mengelola serta mengontrol emosi diri dan orang lain disekitarnya. Indikator untuk mengukur kecerdasan emosional dapat dideskripsikan berdasarkan: (1) mengenali emosi diri; (2) mengelola emosi; (3) memotivasi diri sendiri; (4) mengenali emosi orang lain; dan (5) membina hubungan.

Masing-masing indikator kecerdasan emosional diukur dengan angket menggunakan skala *Likert* dengan lima pilihan jawaban, yaitu Sangat Sering (SS), Sering (S), Cukup Sering (CS), Jarang (J) dan Tidak Pernah (TP).

Tabel 2.3
Skala Likert Kecerdasan Emosional

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS	5
2	S	4
3	CS	3
4	J	2
5	TP	1

Secara teoritis skor minimum pada variabel kecerdasan emosional adalah 30 karena disediakan 30 butir soal yang tersedia pada angket untuk variabel kecerdasan, sehingga skor maksimum untuk variabel kecerdasan emosional adalah sebesar 150. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional yang terdiri dari indikator sebagai berikut:

Tabel 2.4
Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Kecerdasan Emosional (X _i)	1. Mengenali emosi diri	1,2,3	3
	2. Mengelola emosi	4,5,6,7	4
	3. Memotivasi diri sendiri	8,9,10,11,12,13	6
	4. Mengenali emosi orang lain	14,15,16,17,18,19,20,21,22	9
	5. Membina hubungan	23,24,25,26,27,28,29,30	8
	Jumlah		30

c. Definisi operasional variabel pengetahuan administrasi sekolah pada penelitian ini pengetahuan administrasi sekolah secara operasional adalah persepsi guru terhadap kepala sekolah dalam memahami berbagai aspek penyelenggaraan administrasi di sekolah. Aspek-aspek pengukuran yang terdapat dalam angket pengetahuan administrasi sekolah adalah sebagai berikut: (1) sumber daya tenaga kependidikan; (2) aspek sumber daya pembiayaan; serta (3) aspek sumber daya legalitas dan prosedur pengajaran. Skala likert digunakan pada angket untuk mengukur indikator pengetahuan administrasi sekolah dengan pilihan jawaban yaitu: sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS).

Tabel 2.5
Skala Likert Pengetahuan Administrasi Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS	5
2	S	4
3	R	3
4	TS	2
5	STS	1

Skor minimal dari variabel pengetahuan administrasi sekolah adalah sebesar 24, karena pada angket disediakan 24 butir soal, sehingga skor maksimal pada variabel ini adalah sebesar 120. Berikut ini adalah kisi-kisi instrumen yang berisikan indikator dari variabel pengetahuan administrasi.

Tabel 2.6
Kisi-kisi Instrumen Pengetahuan Administrasi Sekolah

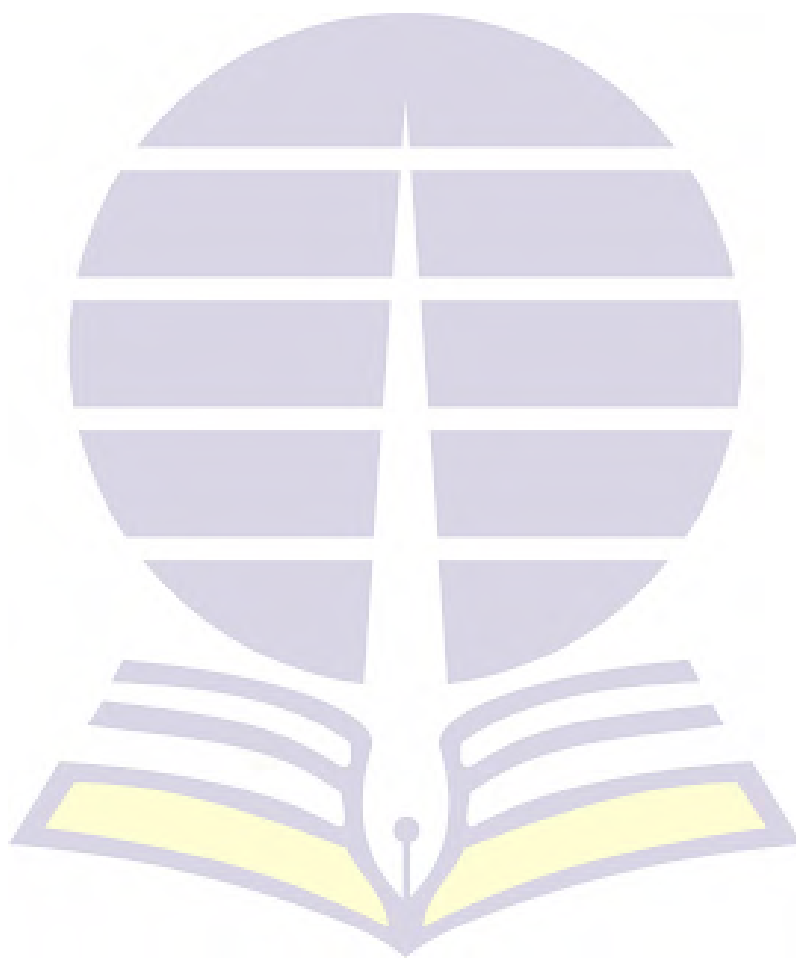
Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
Pengetahuan Administrasi Sekolah (X2)	1. Sumber daya tenaga kependidikan	1,2,3,4,5,6,7,8	8
	2. Sumber daya pembiayaan	9,10,11,12,13,14,15,16	8
	3. Sumber daya legalitas dan prosedur pengajaran	17,18,19,20,21,22,23,24	8
		Jumlah	24

G. Hipotesis

Hipotesis adalah merupakan suatu jenis proposisi yang dirumuskan sebagai jawaban tentatif atas suatu masalah dan kemudian diuji secara empiris (Robert B. Burns. 2000). Berdasarkan kerangka berpikir yang telah ditetapkan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan .
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan .

3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan .



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menyelidiki peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa tersebut (Sugiyono, 2009: 116). Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan prosedur penelitian deskriptif inferensial dengan membedakan variabel ke dalam variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi dan variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi. Variabel bebasnya adalah kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah, sedangkan variabel terikat adalah pengambilan keputusan kepala sekolah.

Melalui penelitian ini akan diketahui pengaruh dan tingkat pengaruh antara masing-masing variabel bebas (kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah) terhadap variabel terikatnya (pengambilan keputusan kepala sekolah). Selain itu melalui penelitian ini juga akan diketahui pengaruh dan tingkat pengaruh antara kedua variabel bebas di atas secara bersama-sama dengan variabel terikatnya.

B. Sumber Informasi

Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel dari guru-guru SD Negeri di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Populasi adalah wilayah

generalisasi yang terdiri atas objek/ subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh guru SD Negeri di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan yang berjumlah 134 orang yang tersebar di 9 SD Negeri .

C. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data merupakan cara dan alat ukur yang diperlukan dalam melaksanakan suatu penelitian. Data yang akan dikumpulkan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan dan beragam fakta yang berhubungan dengan fokus penelitian yang diteliti. Sehubungan dengan pengertian prosedur pengumpulan data dan wujud data yang akan dikumpulkan, maka dalam hal penelitian ini digunakan dua teknik utama pengumpulan data, yaitu studi dokumentasi dan teknik angket.

1. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian ini dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat di lokasi penelitian. Salah satu risalah resmi adalah mengetahui data jumlah guru yang ada di tiap sekolah, mengetahui jenjang pendidikan terakhir tiap-tiap guru yang ada di SD Negeri Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan serta mengambil gambar SD Negeri di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.

2. Teknik angket

Pemilihan teknik pengumpulan data dengan angket didasarkan atas alasan bahwa responden memiliki waktu yang cukup untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan; setiap responden menghadapi susunan dan cara pengisian yang sama atas pertanyaan yang diajukan; responden mempunyai kebebasan memberikan jawaban; dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau keterangan dari banyak responden dalam waktu yang cepat. Melalui teknik angket ini akan dikumpulkan data yang berupa jawaban tertulis dari beberapa responden atas sejumlah pertanyaan yang diajukan di dalam angket tersebut. Indikator-indikator yang merupakan penjabaran dari variabel kecerdasan emosional, pengetahuan administrasi sekolah dan pengambilan keputusan kepala sekolah merupakan materi pokok yang diramu menjadi sejumlah pertanyaan di dalam angket.

Menurut Sugiyono (2009: 86), skala *Likert* dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena tertentu. Jadi, peneliti ingin mengetahui bagaimana kecerdasan emosional, pengetahuan administrasi sekolah dan pengambilan keputusan kepala sekolah SD Negeri di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan.

Uji coba instrumen diperlukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan tersebut benar-benar sah dan handal. Yang dimaksud dengan sah atau valid adalah untuk melihat apakah alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur. Sedangkan yang dimaksud dengan reliabel atau handal adalah untuk melihat apakah suatu alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda.

D. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Setelah data hasil uji coba terkumpul, data tersebut dianalisis agar dapat membedakan butir-butir yang memenuhi syarat untuk dipilih menjadi instrumen yang sesungguhnya. Rumus yang digunakan untuk pengolahan, pengujian maupun analisis data untuk membuktikan tingkat validitas dilakukan dengan alat bantu Program SPSS 22 dan Excel (*Computerized*).

Jika butir yang dinyatakan gugur, tidak mempengaruhi keterwakilan butir untuk setiap indikator untuk masing-masing variabel, maka butir yang gugur tersebut dikeluarkan dari instrumen karena butir yang sah dianggap sudah cukup memadai untuk menjangkau data yang diperlukan. Untuk menghitung validitas alat ukur dalam penelitian ini digunakan rumus:

Rumus *Korelasi Pearson product Moment* adalah:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1) \cdot (\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Dimana:

r_{hitung}	= Koefisien korelasi
n	= Jumlah sampel
X	= Skor variabel bebas
Y	= Skor variabel terikat

Setelah nilai korelasi (r_{hitung}) diperoleh, kemudian nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} kaidah keputusannya adalah sebagai berikut: Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam penelitian dinyatakan valid, dan sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur atau instrumen yang digunakan dalam penelitian dinyatakan tidak valid dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Adapun dalam pengolahan, pengujian, maupun analisis data untuk membuktikan tingkat

kevalidan alat ukur atau instrumen dilakukan dengan menggunakan program SPSS 22. Jika instrumen itu valid, maka dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya (r) sebagai berikut.

Tabel 3.1
Daftar Interpretasi Nilai r (validitas instrumen)

No	Besarnya Nilai r	Interpretasi
1	Antara 0,800 – 1,000	Sangat tinggi
2	Antara 0,600 – 0,799	Tinggi
3	Antara 0,400 – 0,599	Cukup tinggi
4	Antara 0,200 – 0,399	Rendah
5	Antara 0,000 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2006)

a. Hasil Uji Validitas Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Valid dan tidaknya butir pernyataan pada Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah dapat dilihat dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka butir pernyataan dinyatakan valid, dan jika sebaliknya dinyatakan tidak valid. Besar r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; $n = 23$ sebesar 0,444. Hasil perhitungan secara lengkap validitas Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Hasil Perhitungan Validitas Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,518	0,444	Valid	13	0,462	0,444	valid
2	0,495	0,444	Valid	14	0,523	0,444	valid
3	0,524	0,444	Valid	15	0,462	0,444	valid
4	0,447	0,444	Valid	16	0,927	0,444	valid
5	0,499	0,444	Valid	17	0,484	0,444	valid
6	0,030	0,444	Tidak valid	18	0,445	0,444	valid
7	0,277	0,444	Tidak valid	19	0,526	0,444	valid
8	0,527	0,444	Valid	20	0,490	0,444	valid
9	0,258	0,444	Tidak valid	21	0,472	0,444	valid
10	0,542	0,444	Valid	22	0,505	0,444	valid
11	0,514	0,444	Valid	23	0,536	0,444	valid
12	0,190	0,444	Tidak valid	24	0,487	0,444	valid

Sumber: Hasil Perhitungan Uji Validitas

Sesuai dengan perhitungan pada Tabel 3.2 dari 24 butir pernyataan yang diajukan terdapat 4 butir soal yang tidak valid, yaitu nomor 6, 7, 9 dan 12 sehingga hanya 20 soal tersisa yang dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian.

b. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Valid dan tidaknya butir pernyataan pada Kecerdasan Emosional dapat dilihat dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka butir pernyataan dinyatakan valid, dan jika sebaliknya dinyatakan tidak valid. Besar r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; $n = 23$ sebesar 0,444. Hasil perhitungan secara lengkap validitas Kecerdasan Emosional (X_1) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Hasil Perhitungan Validitas Kecerdasan Emosional (X₁)

No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status	No Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Status
1	0,060	0,444	Tidak valid	16	0,492	0,444	valid
2	0,532	0,444	Valid	17	0,447	0,444	valid
3	0,499	0,444	Valid	18	0,485	0,444	valid
4	0,467	0,444	Valid	19	0,492	0,444	valid
5	0,498	0,444	Valid	20	0,540	0,444	valid
6	0,542	0,444	Valid	21	0,533	0,444	valid
7	0,533	0,444	Valid	22	0,497	0,444	valid
8	0,537	0,444	Valid	23	0,461	0,444	valid
9	0,486	0,444	Valid	24	0,531	0,444	valid
10	0,470	0,444	Valid	25	0,544	0,444	valid
11	0,674	0,444	Valid	26	0,488	0,444	valid
12	0,532	0,444	Valid	27	0,531	0,444	valid
13	0,468	0,444	Valid	28	0,446	0,444	valid
14	0,480	0,444	Valid	29	0,527	0,444	valid
15	0,521	0,444	Valid	30	0,449	0,444	valid

Sumber: Hasil Perhitungan Uji Validitas

Sesuai dengan perhitungan pada Tabel 3.3 dari 30 butir pernyataan yang diajukan terdapat 1 butir soal yang tidak valid, yaitu nomor 1 sehingga hanya 20 soal tersisa yang dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian.

c. Hasil Uji Validitas Pengetahuan Administrasi Sekolah

Valid dan tidaknya butir pernyataan pada Pengetahuan Administrasi Sekolah dapat dilihat dengan membandingkan antara r_{hitung} dengan r_{tabel} . Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ maka butir pernyataan dinyatakan valid, dan jika sebaliknya dinyatakan tidak valid. Besar r_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$; $n = 23$ sebesar 0,444. Hasil perhitungan secara lengkap validitas Pengetahuan Administrasi Sekolah (X₂) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Hasil Perhitungan Validitas Pengetahuan Administrasi Sekolah (X₂)

No Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Status	No Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Status
1	0,483	0,444	Valid	13	0,479	0,444	valid
2	0,472	0,444	Valid	14	0,508	0,444	valid
3	0,464	0,444	Valid	15	0,536	0,444	Valid
4	0,481	0,444	Valid	16	0,508	0,444	Valid
5	0,520	0,444	Valid	17	0,480	0,444	Valid
6	0,526	0,444	Valid	18	0,477	0,444	Valid
7	0,532	0,444	Valid	19	0,491	0,444	Valid
8	0,525	0,444	Valid	20	0,452	0,444	Valid
9	0,480	0,444	Valid	21	0,502	0,444	Valid
10	0,506	0,444	Valid	22	0,494	0,444	Valid
11	0,511	0,444	Valid	23	0,475	0,444	Valid
12	0,456	0,444	Valid	24	0,490	0,444	Valid

Sumber: Hasil Perhitungan Uji Validitas

Sesuai dengan perhitungan pada Tabel 3.4 dari 24 butir pernyataan yang diajukan semuanya valid, sehingga semuanya dapat digunakan untuk memperoleh data penelitian.

2. Uji reliabilitas

Uji reliabilitas atau kehandalan instrumen merupakan pengujian tingkat konsistensi instrumen itu sendiri. Instrumen yang baik harus konsisten dengan butir yang diukurnya. Kehandalan instrumen dalam penelitian ini akan dianalisis dengan teknik *Alpha Cronbach* dengan menggunakan bantuan sarana komputer program SPSS 22. Langkah-langkah dalam mencari reliabilitas dengan metode alpha sebagai berikut:

Langkah 1:

Menghitung varians skor tiap item dengan rumus:

$$S_1 = \frac{\sum_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N}}{N}$$

Keterangan :

- S_1 = varians skor tiap-tiap item
 \sum_1^2 = jumlah kuadrat item
 $(\sum X_1)^2$ = kuadrat jumlah item
 N = jumlah responden

Langkah II:

Menjumlahkan varians semua item dengan rumus sebagai berikut:

$$\sum S_1 = S_1 + S_2 + S_3 + \dots S_n$$

Keterangan:

- $\sum S_1$ = jumlah varians semua item
 S_1 = varians item ke-i, $i = 1, 2, 3, \dots, n$

Langkah III:

Menghitung varians total dengan rumus sebagai berikut:

$$S_1 = \frac{\sum_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

- S_1 = varians total
 \sum_1^2 = jumlah kuadrat X total
 $(X_1)^2$ = kuadrat jumlah X total
 N = jumlah responden

Langkah IV:

Masukkan nilai alpha dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) - \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_1} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = nilai reliabilitas
 $\sum S_1$ = jumlah skor tiap-tiap item
 S_1 = varians total
 K = jumlah item

Langkah V:

Menentukan derajat reliabilitas dengan tabel.

Dari harga reliabilitas yang diperoleh, hasilnya dikonsultasikan dengan r_{tabel} rata-rata signifikansi 5% atau internal kepercayaan 95%. Jika harga perhitungan lebih besar dari r_{tabel} maka instrumen dikatakan reliabel. Reliabilitas instrumen hasil uji coba kemudian diinterpretasikan berdasarkan tabel berikut:

Tabel 3.5
Daftar Interpretasi Nilai r (reliabilitas instrumen)

No	Besarnya Nilai r	Interpretasi
1	Antara 0,800 – 1,000	Sangat tinggi
2	Antara 0,600 – 0,799	Tinggi
3	Antara 0,400 – 0,599	Cukup tinggi
4	Antara 0,200 – 0,399	Rendah
5	Antara 0,000 – 0,199	Sangat rendah

Sumber: (Arikunto, 2006)

a. Hasil Uji Reliabilitas Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Perhitungan reliabilitas instrumen untuk Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y) dilakukan pada 24 butir pernyataan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows version 22*. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh koefisien reliabilitas instrumen Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y) sebesar 0,847. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y) sangat tinggi

Tabel 3.6 Statistika Reliabilitas Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.847	24

b. Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Perhitungan reliabilitas instrumen untuk Kecerdasan Emosional (X_1) dilakukan pada 30 butir pernyataan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows version 22*. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh koefisien reliabilitas instrumen Kecerdasan Emosional (X_1) sebesar 0,940. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari Kecerdasan Emosional (X_1) sangat tinggi.

Tabel 3.7 Statistika Reliabilitas Kecerdasan Emosional (X_1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.940	30

c. Hasil Uji Reliabilitas Pengetahuan Administrasi Sekolah

Perhitungan reliabilitas instrumen untuk Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2) dilakukan pada 24 butir pernyataan. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan bantuan program *SPSS for windows version 22*. Berdasarkan perhitungan yang diperoleh koefisien reliabilitas instrumen Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2) sebesar 0,859. Hal ini menunjukkan bahwa reliabilitas dari Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2) sangat tinggi.

Tabel 3.8 Statistika Reliabilitas Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.859	24

E. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

1. Teknik analisis data

Analisis data dimaksudkan untuk menguji kebenaran hipotesis. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dan regresi, baik regresi sederhana maupun regresi ganda. Sebelum analisis data dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan deskripsi data penelitian yang terdiri dari 2 (dua) variabel bebas dan 1 (satu) variabel terikat dalam bentuk tabel data, distribusi frekuensi dan histogram. Langkah berikutnya adalah melaksanakan uji persyaratan analisis data yang meliputi uji normalitas dan homogenitas data dan dilanjutkan dengan pengujian hipotesis.

2. Pengujian prasyarat analisis

Uji prasyarat analisis merupakan syarat yang harus dipenuhi agar analisis data penelitian dapat dilakukan dengan baik.

a. Uji normalitas

Pengujian normalitas dilakukan terhadap semua variabel yang diteliti, yaitu meliputi variabel kecerdasan emosional (X_1), pengetahuan administrasi sekolah (X_2), dan pengambilan keputusan kepala sekolah (Y). Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul berdistribusi normal atau tidak. Dengan uji normalitas akan diketahui sampel yang diambil berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak.

Apabila pengujian normal, maka hasil perhitungan statistik dapat digeneralisasi pada populasinya. Uji normalitas dilakukan dengan baik secara manual maupun menggunakan komputer program SPSS. Pada penelitian ini, uji normalitas dapat digunakan uji *Kolmogorov-smirnov*, kriterianya adalah

signifikansi untuk uji dua sisi hasil perhitungan $> 0,05$ berarti berdistribusi normal.

H_0 : Data berasal dari sampel tidak berdistribusi normal

H_1 : Data berasal dari sampel berdistribusi normal

Kriteria uji: tolak H_0 jika nilai sig $> 0,05$ dan terima H_0 untuk selainnya.

b. Uji homogenitas

Uji ini dimaksudkan untuk menguji kesamaan varians populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan uji Barletts, jika nilai probabilitasnya $> 0,05$ maka data berasal dari populasi yang variansnya sama atau homogen. Pengujian homogenitas dilakukan terhadap semua variabel dependen yang diteliti, yaitu meliputi variabel kecerdasan emosional (X_1) dan pengetahuan administrasi sekolah (X_2). Untuk keperluan pengujian digunakan metode uji analisis *One-Way Anova*, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Perumusan Hipotesis:

H_0 : Varians populasi tidak homogen

H_1 : Varians populasi adalah homogen

Dengan kriteria uji: tolak H_0 jika nilai sig $> 0,05$ dan terima H_0 untuk selainnya.

c. Uji linieritas

Uji yang harus dipenuhi untuk analisis regresi adalah uji linieritas, bertujuan untuk memastikan hubungan antara ubahan bebas dan ubahan terikat bersifat linier, kuadratik atau dalam derajat yang lebih tinggi lagi. Pedoman untuk melihat

kelinieritasan ini adalah menggunakan *scatterplot*, jika data tersebar dari arah kiri bawah ke kanan atas membentuk garis lurus berarti regresinya adalah linier.

Pengujian linieritas persamaan regresi dilakukan dengan melihat nilai *Deviation from linierity* pada tabel Anova. Hipotesis yang digunakan:

H_0 : Model persamaan regresi tidak linier

H_1 : Model persamaan regresi linier

Dengan kriteria uji: tolak H_0 jika nilai sig dari *Deviation from linierity* pada tabel Anova $> 0,05$, dalam hal lain H_0 diterima.

3. Pengujian hipotesis

Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah pengaruh variabel bebas yaitu variabel kecerdasan emosional (X_1) dan pengetahuan administrasi sekolah (X_2) terhadap variabel terikat pengambilan keputusan kepala sekolah (Y) baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Untuk mengetahui apakah variabel bebas X mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat Y dilakukan dengan menghitung nilai uji statistik F . Besar pengaruh variabel bebas (X_1 dan X_2) secara bersama-sama terhadap variabel terikat Y dilakukan dengan menghitung nilai koefisien determinasi (r^2). Sedangkan besarnya pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat ditentukan berdasarkan hasil uji statistik t menurut Purwanto (2003: 193-194).

Perhitungan nilai uji statistik F dan nilai statistik t dalam penelitian ini menggunakan jasa program komputer SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 22 for Window. Untuk menganalisis hipotesis, langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

a. Persamaan regresi linier sederhana

Uji korelasi tunggal atau persamaan regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua. Teknik korelasi sederhana yang digunakan adalah korelasi Pearson. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel bebas dengan terikatnya.

Rumus *Korelasi Pearson product Moment* adalah:

$$r_{hitung} = \frac{n(\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1) \cdot (\sum Y_1)}{\sqrt{\{n \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} \cdot \{n \cdot \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}}$$

Dimana:

r_{hitung}	= Koefisien korelasi
n	= Jumlah sampel
X	= Skor variabel bebas
Y	= Skor variabel terikat

Untuk menguji apakah korelasi signifikan atau tidak, diuji dengan menggunakan uji t dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad \text{menurut Agus Irianto (2009: 103)}$$

Kemudian dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresinya untuk memprediksi seberapa tinggi nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dimanipulasi.

Persamaan garis regresi sederhana (dengan satu prediktor) adalah:

$$\hat{Y} = a + a_1 X$$

Keterangan:

\hat{Y}	= Nilai yang diprediksi (variabel terikat)
a	= Harga bilangan konstant
a_1	= Harga koefisien prediktor
X	= Nilai variabel bebas

Untuk mencari nilai a dan a_1 digunakan rumus:

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$a_1 = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \text{ menurut Agus Irianto (2009: 105)}$$

Selanjutnya menguji hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

Pengaruh X_1 dan X_2 terhadap Y secara parsial (uji t)

- a. $H_0 : \rho = 0$, artinya X_1 dan X_2 secara parsial (sendiri-sendiri) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
- b. $H_a : \rho \neq 0$, artinya X_1 dan X_2 secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh signifikan terhadap Y

Kaidah pengambilan keputusan:

- a. Jika $\text{Sig } t_{hitung} > \text{Sig } t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
 - b. Jika $\text{Sig } t_{hitung} < \text{Sig } t_{tabel}$ maka H_0 diterima
- b. Persamaan regresi ganda

Uji korelasi ganda atau persamaan regresi ganda digunakan untuk menguji hipotesis ketiga. Teknik korelasi ganda yang digunakan adalah korelasi Pearson. Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah terdapat korelasi yang berarti apabila ketiga variabel bebas secara bersama-sama dikorelasikan dengan variabel terikatnya. Koefisien korelasi antara kriterium Y dengan prediktor X_1 dan prediktor X_2 dapat diperoleh dengan rumus:

$$R_{y(1,2)} = \sqrt{\frac{a_1 \sum x_1 y + a_2 \sum x_2 y}{\sum y^2}}$$

Keterangan:

$R_{y(1,2)}$ = Koefisien korelasi antara Y dengan X_1 dan X_2

$\sum x_1 y$ = Jumlah produk antara X_1 dengan Y

$\sum x_2 y$ = Jumlah produk antara X_2 dengan Y

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat kriterium Y

$a(1,2)$ = Koefisien prediktor
menurut Sutrisno Hadi (2009: 33)

Untuk menguji apakah korelasi signifikan atau tidak digunakan rumus:

$$F_{reg} = \frac{R^2(N - m - 1)}{(1 - R^2)m}$$

Dengan: N = Cacah kasus
 m = Cacah prediktor
 R = Koefisien korelasi antara kriterium dengan prediktor-prediktor

kemudian dilanjutkan dengan menghitung persamaan regresi ganda dengan

rumus:

$$Y = a + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3$$

Dimana:

Y = Variabel pengambilan keputusan kepala sekolah
 X_1 = Variabel kecerdasan emosional
 X_2 = Variabel pengetahuan administrasi sekolah
 a = Konstanta
 a_1, a_2 dan a_3 = Koefisien regresi yang dicari menurut Agus Irianto (2009: 137)

Kemudian dilanjutkan menguji hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut:

Pengaruh X_1, X_2 dan X_3 terhadap Y secara simultan (uji F)

- $H_0 : \rho = 0$, artinya X_1 dan X_2 secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y
- $H_1 : \rho \neq 0$, artinya X_1 dan X_2 secara simultan (bersama-sama) berpengaruh signifikan terhadap Y

Kaidah pengambilan keputusan:

- Jika $\text{Sig } F_{\text{hitung}} > \text{Sig } F_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak
- Jika $\text{Sig } F_{\text{hitung}} < \text{Sig } F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima

Untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang diperoleh dapat dipergunakan untuk menarik kesimpulan pengaruh antara variabel bebas X terhadap variabel terikat Y , maka dilakukan uji linieritas dan signifikansi regresi.

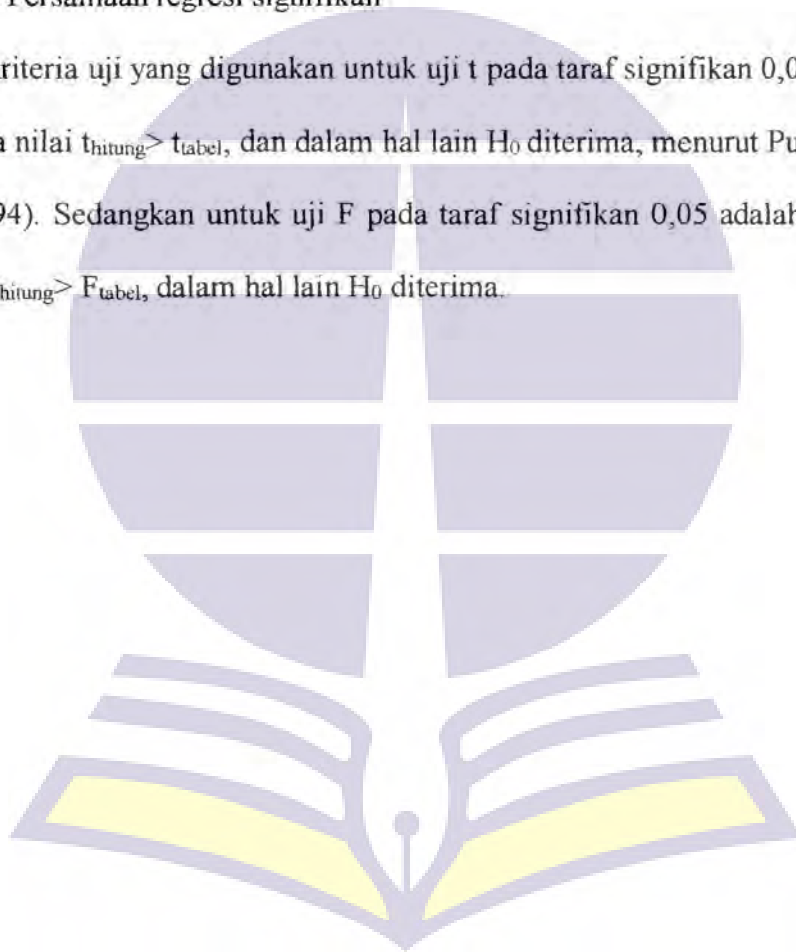
4. Uji signifikansi regresi

Pengujian tingkat keberartian regresi yang didapat, dilakukan dengan uji t untuk persamaan regresi linier sederhana dan uji F untuk persamaan regresi ganda. Hipotesis yang diajukan dalam uji ini adalah:

H_0 : Persamaan regresi tidak signifikan

H_1 : Persamaan regresi signifikan

Kriteria uji yang digunakan untuk uji t pada taraf signifikan 0,05 adalah tolak H_0 jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$, dan dalam hal lain H_0 diterima, menurut Purwanto (2003: 193-194). Sedangkan untuk uji F pada taraf signifikan 0,05 adalah tolak H_0 jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dalam hal lain H_0 diterima.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

Mendeskripsikan data hasil penelitian merupakan langkah yang tidak bisa dipisahkan dengan kegiatan analisis data sebagai prasyarat untuk memasuki tahap pembahasan dan pengambilan kesimpulan hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan pada 9 SD Negeri di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Sebanyak 134 orang guru SD Negeri di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan yang diambil sebagai sampel telah mengisi angket yang diajukan. Sebelum pengisian angket dilaksanakan oleh guru, peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengisian angket dimaksud.

B. Hasil

Peneliti menjelaskan bahwa data yang telah diungkap dalam penelitian ini adalah Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y), Kecerdasan Emosional (X_1) dan Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2). Kemudian dari seluruh data yang diperoleh, masing-masing akan dicari skor tertinggi dan terendah, rata-rata, simpangan baku dan variannya. Gambaran menyeluruh mengenai statistik dasar dari data variabel penelitian disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1
Data Statistik Dasar Variabel Penelitian

Komponen	Variabel		
	Y	X ₁	X ₂
N	134	134	134
Skor terendah	57	93	65
Skor tertinggi	95	136	114
Skor rata-rata	76,52	112,97	84,73
Median	77,5	111	83
Modus	80	104	77
Simpangan baku	9,54	10,4	12,16
Varians	91,13	108,36	147,94

Keterangan:

- n = Jumlah responden
- Y = Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah
- X₁ = Kecerdasan Emosional
- X₂ = Pengetahuan Administrasi Sekolah

1. Variabel Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)

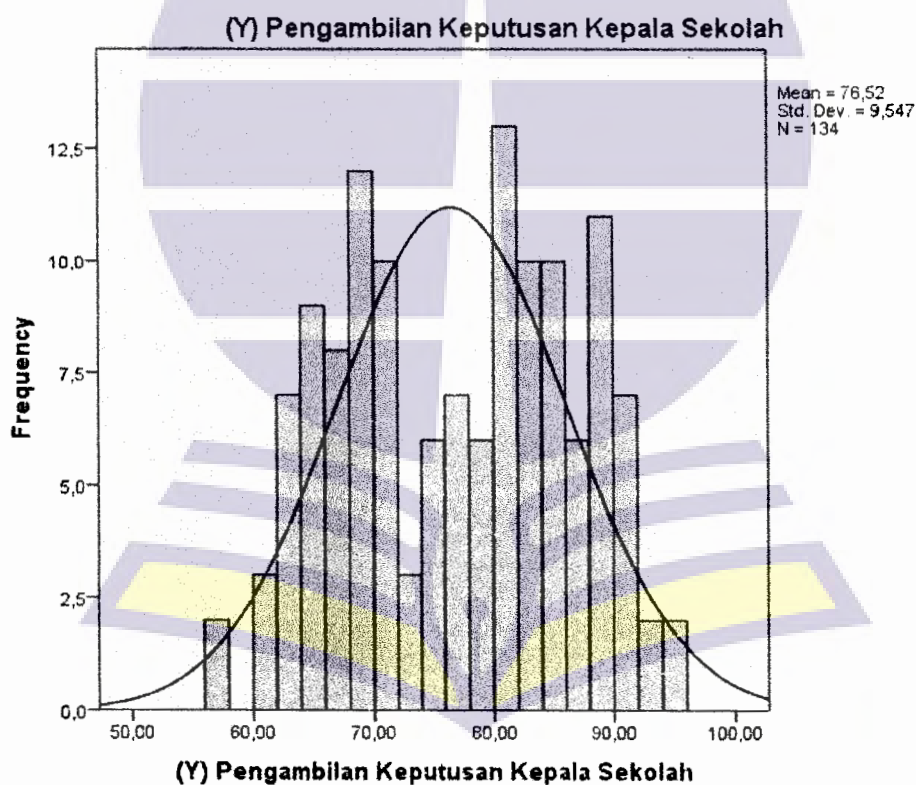
Hasil data yang diperoleh di lapangan selanjutnya diolah secara statistik, didapat bahwa variabel Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y) mempunyai nilai rata-rata 76,52; simpangan baku 9,54; median 77,5 dan modus 80; dengan skor maksimum 95 dan skor minimum 57. Distribusi frekuensi skor variabel Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y) tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Distribusi Skor Variabel Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)

No	Tingkat Kompetensi	Rentang	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Sangat rendah	57 – 64	17	12,7
2	Rendah	65 – 72	36	26,9
3	Sedang	73 – 80	29	21,6
4	Tinggi	81 – 88	36	26,9
5	Sangat Tinggi	89 – 96	16	11,9
Jumlah			134	100

Sumber: Data primer dan perhitungan peneliti

Skor Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah yang terdapat pada tabel di atas divisualisasikan dalam bentuk histogram di bawah ini:



Gambar 4.1 Histogram Skor Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Berdasarkan informasi pada Tabel 4.2 dan histogram pada Gambar 4.1 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 12,7% atau sebanyak 17 orang guru memiliki persepsi tentang Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah sangat rendah, sebanyak 26,9% atau sebanyak 36 orang guru memiliki persepsi tentang

Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah yang rendah, sebanyak 21,6% atau sebanyak 29 orang guru memiliki persepsi tentang Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah yang sedang, sebanyak 26,9% atau sebanyak 36 orang guru memiliki persepsi tentang Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah yang tinggi dan sebanyak 11,9% atau sebanyak 16 orang guru memiliki persepsi tentang Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah yang sangat tinggi.

2. Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

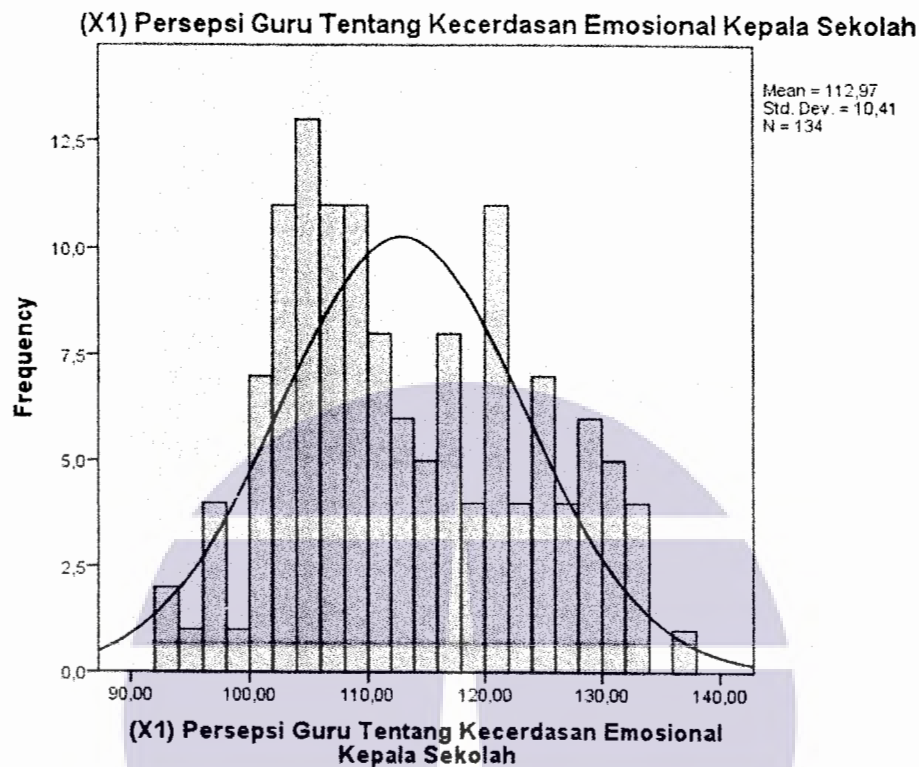
Hasil data yang diperoleh di lapangan selanjutnya diolah secara statistik, didapat bahwa variabel Kecerdasan Emosional (X_1) mempunyai nilai rata-rata 112,97; simpangan baku 10,4; median 111 dan modus 104; dengan skor maksimum 136 dan skor minimum 93. Distribusi frekuensi skor variabel Kecerdasan Emosional (X_1) tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Distribusi Skor Variabel Kecerdasan Emosional (X_1)

No	Tingkat Kompetensi	Rentang	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Sangat rendah	93 – 101	15	11,2
2	Rendah	102 – 110	50	37,4
3	Sedang	111 – 119	27	20,1
4	Tinggi	120 – 128	27	20,1
5	Sangat Tinggi	129 – 137	15	11,2
Jumlah			134	100

Sumber: Data primer dan perhitungan peneliti

Skor Kecerdasan Emosional yang terdapat pada tabel di atas divisualisasikan dalam bentuk histogram di bawah ini:



Gambar 4.2 Histogram Skor Kecerdasan Emosional

Berdasarkan informasi pada Tabel 4.3 dan histogram pada Gambar 4.2 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 11,2% atau sebanyak 15 orang guru memiliki persepsi tentang Kecerdasan Emosional sangat rendah, sebanyak 37,4% atau sebanyak 50 orang guru memiliki persepsi tentang Kecerdasan Emosional yang rendah, sebanyak 20,1% atau sebanyak 27 orang guru memiliki persepsi tentang Kecerdasan Emosional yang sedang, sebanyak 20,1% atau sebanyak 27 orang guru memiliki persepsi tentang Kecerdasan Emosional yang tinggi dan sebanyak 11,2% atau sebanyak 15 orang guru memiliki persepsi tentang Kecerdasan Emosional yang sangat tinggi.

3. Variabel Pengetahuan Administrasi Sekolah (X₂)

Hasil data yang diperoleh di lapangan selanjutnya diolah secara statistik, didapat bahwa variabel Pengetahuan Administrasi Sekolah (X₂) mempunyai nilai

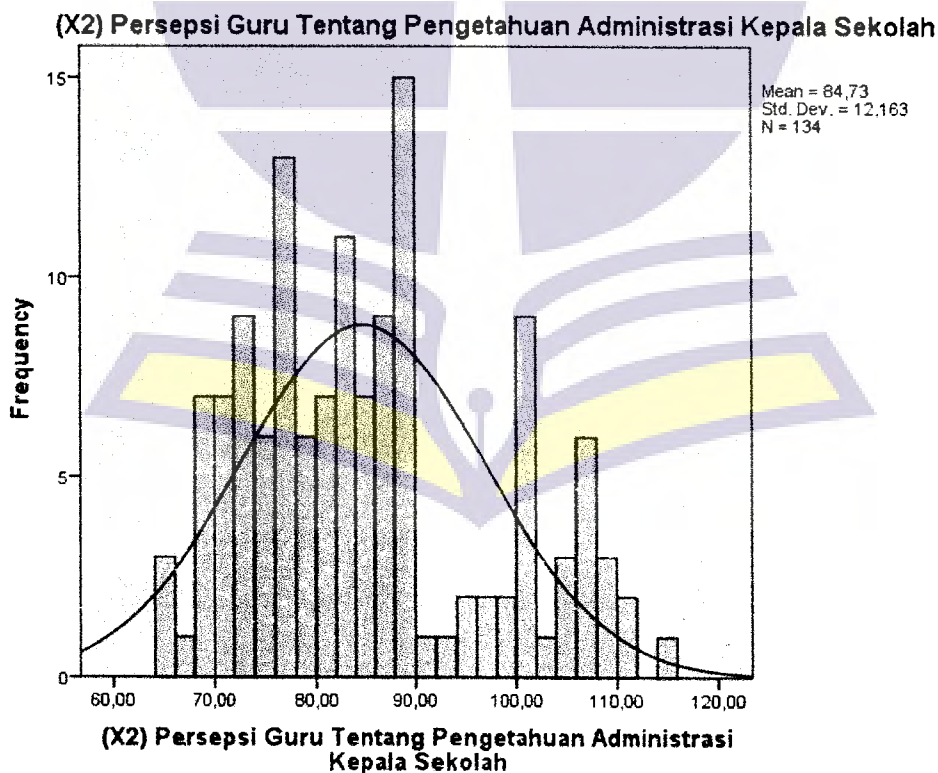
rata-rata 84,73; simpangan baku 12,16; median 83 dan modus 77; dengan skor maksimum 114 dan skor minimum 65. Distribusi frekuensi skor variabel Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2) tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.4
Distribusi Skor Variabel Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2)

No	Tingkat Kompetensi	Rentang	Frekuensi	Prosentase (%)
1	Sangat rendah	65 – 74	29	21,6
2	Rendah	75 – 84	47	35,1
3	Sedang	85 – 94	29	21,6
4	Tinggi	95 – 104	17	12,7
5	Sangat Tinggi	105 – 114	12	9
Jumlah			134	100

Sumber: Data primer dan perhitungan peneliti

Skor Pengetahuan Administrasi Sekolah yang terdapat pada tabel di atas divisualisasikan dalam bentuk histogram di bawah ini:



Gambar 4.3: Histogram Skor Pengetahuan Administrasi Sekolah

Berdasarkan informasi pada Tabel 4.4 dan histogram pada Gambar 4.3 di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 21,6% atau sebanyak 29 orang guru memiliki persepsi tentang Pengetahuan Administrasi Sekolah sangat rendah, sebanyak 35,1% atau sebanyak 47 orang guru memiliki persepsi tentang Pengetahuan Administrasi Sekolah rendah, sebanyak 21,6% atau sebanyak 29 orang guru memiliki persepsi tentang Pengetahuan Administrasi Sekolah sedang, sebanyak 12,7% atau sebanyak 17 orang guru memiliki persepsi tentang Pengetahuan Administrasi Sekolah tinggi dan sebanyak 9% atau sebanyak 12 orang guru memiliki persepsi tentang Pengetahuan Administrasi Sekolah yang sangat tinggi.

4. Uji Prasyarat Analisis Regresi

Pada bagian analisis ini didahului oleh uji asumsi yang disyaratkan oleh uji regresi yaitu menggunakan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini menggunakan beberapa alat uji yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas. Berikut ini akan disajikan pengujian yang menjelaskan bahwa persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi-asumsi tersebut.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terkumpul terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yaitu dengan membandingkan hasil uji KS dengan taraf signifikansi tertentu. Hasil perhitungan uji normalitas kedua variabel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Variabel Penelitian

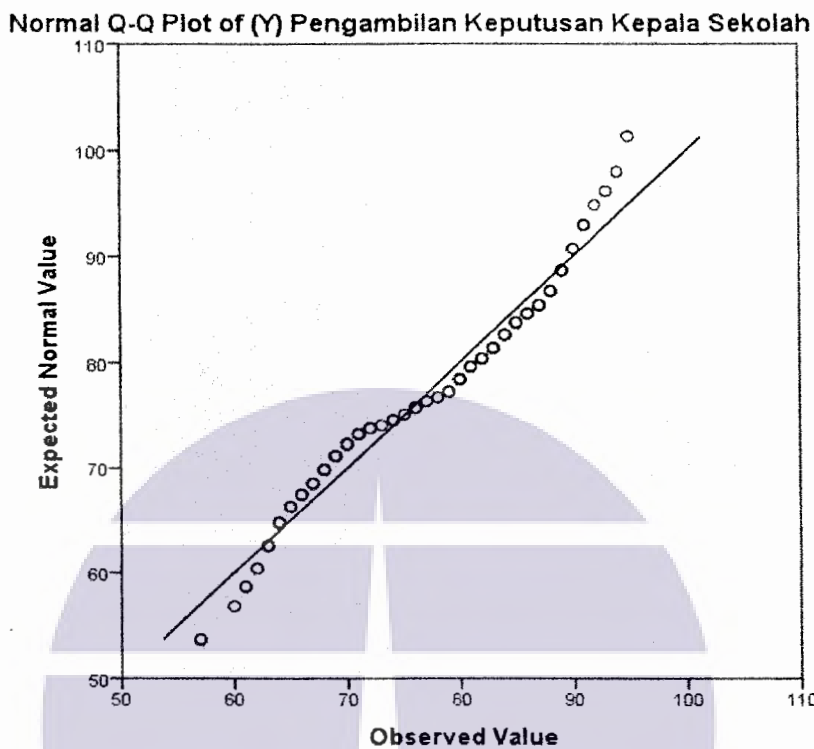
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)	Kecerdasan Emosional (X1)	Pengetahuan Administrasi Sekolah (X2)
N		134	134	134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	76,5224	112,9701	84,7313
	Std. Deviation	9,54665	10,40961	12,16315
Most Extreme Differences	Absolute	,104	,104	,117
	Positive	,104	,104	,117
	Negative	-,097	-,064	-,082
Kolmogorov-Smirnov Z		1,104	1,104	1,117
Asymp. Sig. (2-tailed)		,110	,150	,104

a. Test distribution is Normal.

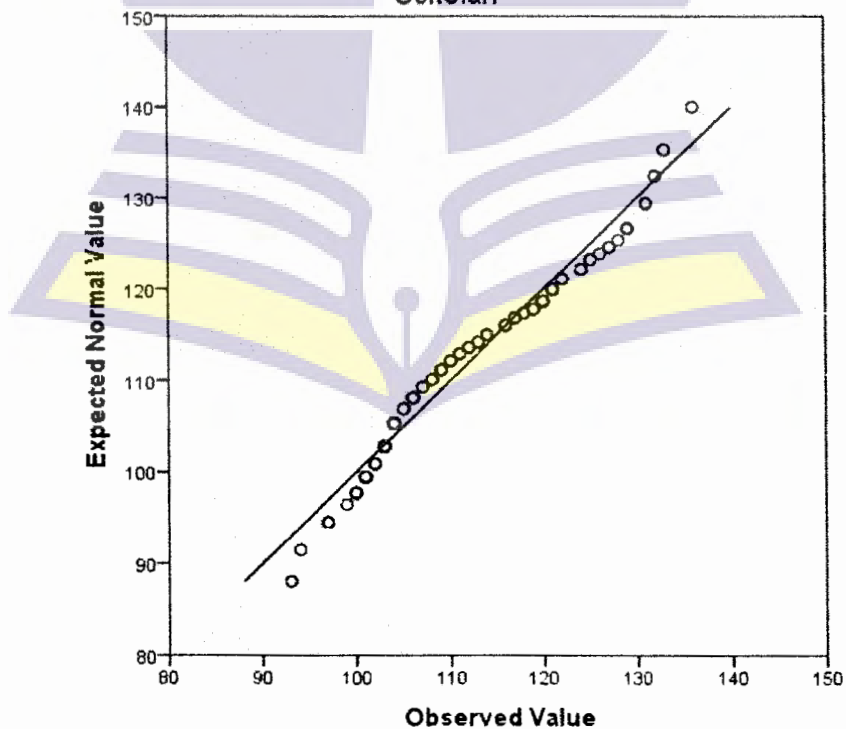
b. Calculated from data.

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat pada Tabel 4.5 diperoleh nilai signifikansi Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah 0,110; Kecerdasan Emosional 0,150 dan Pengetahuan Administrasi Sekolah 0,104. Nilai signifikansi ketiga variabel semuanya lebih besar dari 0,05; maka dalam hal ini terima H_0 . Sehingga data ketiga variabel tersebut berdistribusi normal. Selain menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*, analisis normalitas data ini juga didukung dari Normal Q-Q Plot, dengan hasil uji normalitas data di bawah ini:



Gambar 4.4: Normal Q-Q Plot Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Normal Q-Q Plot of (X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah



Gambar 4.5: Normal Q-Q Plot Kecerdasan Emosional

Tabel 4.6: Analisis Test of Homogeneity of Variances

Test of Homogeneity of Variances
Kecerdasan Emosional

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,079 ^a	30	98	,623

Test of Homogeneity of Variances
Pengetahuan Administrasi Sekolah

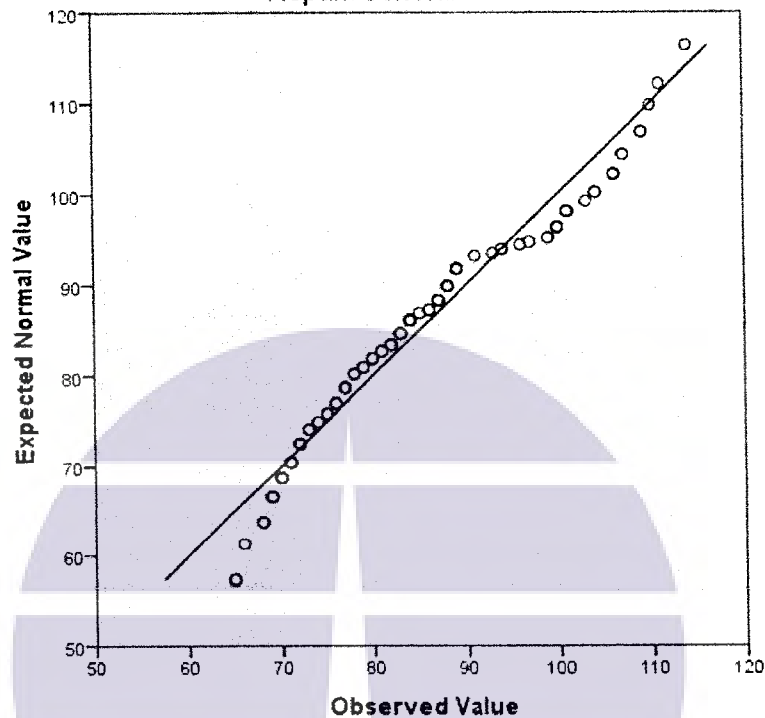
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,907 ^a	29	94	,602

Berdasarkan hasil *test of homogeneity of variances* pada tabel di atas diperoleh: nilai signifikansi variabel Kecerdasan Emosional 0,623; nilai signifikansi variabel Pengetahuan Administrasi Sekolah 0,602; dan nilai signifikansi pada kedua variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti tolak H_0 . Oleh sebab itu, sampel berasal dari populasi bervariasi homogen.

c. Uji Regresi Linier

Uji regresi linier dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh diantara variabel penelitian, yaitu antara variabel Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y) terhadap Kecerdasan Emosional (X_1) dan Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2). Kriteria ujinya yaitu tolak H_0 jika *asymtatic significance* $> \alpha = 0,05$. Untuk mengetahui tingkat regresi linier data penelitian ini, pengolahan data dibantu dengan menggunakan program SPSS 22. Hasil uji regresi linier dari masing-masing variabel independen dengan variabel dependen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Normal Q-Q Plot of (X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah



Gambar 4.6: Normal Q-Q Plot Pengetahuan Administrasi Sekolah

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil merupakan sampel yang berasal dari populasi yang bervariasi homogen. Pengujian homogenitas dilakukan terhadap semua variabel bebas yang diteliti yaitu Kecerdasan Emosional (X_1) dan Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2). Uji analisis menggunakan *One Way Anova*. Adapun hipotesis H_0 : varians populasi tidak homogen, H_a : varians populasi homogen. Kriteria uji, tolak H_0 jika signifikan $> 0,05$ dan terima selainnya. Hasil tes uji homogenitas dapat dilihat pada Tabel 4.6 di bawah ini:

- 1) Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Tabel 4.7
Uji Regresi Linier Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2671,625	1	2671,625	337,319	,000 ^b
	Residual	9449,808	132	71,589		
	Total	12121,433	133			

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah(Y)

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional (X1)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas diperoleh harga F_{hitung} sebesar 337,319 dengan taraf signifikansi 1% sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk pengaruh antara Kecerdasan Emosional (X_1) terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y) adalah signifikan dan linier, dengan demikian model persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi.

- 2) Pengaruh Antara Pengetahuan Administrasi Sekolah Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Tabel 4.8
Uji Regresi Linier Antara Pengetahuan Administrasi Sekolah Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2141,840	1	2141,840	328,330	,000 ^b
	Residual	9979,593	132	75,603		
	Total	12121,433	133			

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)

b. Predictors: (Constant), Pengetahuan Administrasi Sekolah (X2)

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas diperoleh harga F_{hitung} sebesar 328,330 dengan taraf signifikansi 1% sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk pengaruh antara

Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2) terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y) adalah signifikan dan linier, dengan demikian model persamaan regresi ini dapat digunakan untuk memprediksi.

5. Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dilakukan guna mengetahui apakah hipotesis yang diungkapkan dalam penelitian ini dapat diterima atau ditolak. Berdasarkan hasil uji persyaratan ternyata pengujian hipotesis dapat dilakukan sebab sejumlah persyaratan yang ditentukan untuk pengujian hipotesis, seperti normalitas dan homogenitas dari data yang diperoleh telah dapat dipenuhi.

a. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah SD di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Pengolahan dan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS 22 dan uji analisis regresi seperti tertera pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Analisis Regresi Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.869 ^a	.720	.714	8,46106

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional (X_1)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
	(Constant)	27,883	7,996		
¹ Kecerdasan Emosional (X1)	.431	,070	,469	6,109	,000

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecerdasan Emosional berhubungan secara positif dengan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah, dengan nilai korelasi sebesar 0,869. Sedangkan Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah sebesar 72% seperti yang tertera pada *r square*. Pada tabel anova seperti yang tertera pada lampiran menunjukkan nilai signifikan $0,000 < \alpha (0,05)$, artinya Kecerdasan Emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah. Agar kita dapat mengetahui prediksi perubahan variabel Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah atas Kecerdasan Emosional dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada lampiran, dengan persamaan regresi $Y = 27,883 + 0,431 X_1$. Jika diinterpretasikan, bahwa setiap kenaikan skor Kecerdasan Emosional satu satuan maka Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah naik sebesar 0,431 pada arah yang sama dengan konstanta 27,883 dengan kata lain kenaikan skor Kecerdasan Emosional cenderung diikuti oleh kenaikan skor Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah.

b. Pengaruh Pengetahuan Administrasi Sekolah (X₂) Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengetahuan Administrasi Sekolah terhadap Pengambilan Keputusan

Kepala Sekolah SD di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Pengolahan dan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS 22 dan uji analisis regresi seperti tertera pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Analisis Regresi Pengaruh Pengetahuan Administrasi Sekolah Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,820 ^a	,677	,670	8,69500

a. Predictors: (Constant), Pengetahuan Administrasi Sekolah (X2)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	48,567	5,306		9,154	,000
Pengetahuan Administrasi Sekolah (X2)	,330	,062	,420	5,323	,000

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah(Y)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Pengetahuan Administrasi Sekolah berhubungan secara positif dengan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah, dengan nilai korelasi sebesar 0,820. Sedangkan Pengetahuan Administrasi Sekolah berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah sebesar 67,7% seperti yang tertera pada *r square*. Pada tabel anova seperti yang tertera pada lampiran menunjukkan nilai signifikan $0,000 < \alpha (0,05)$, artinya Pengetahuan Administrasi Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah. Agar kita dapat mengetahui prediksi perubahan variabel Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah atas Pengetahuan Administrasi Sekolah dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada

lampiran, dengan persamaan regresi $Y = 48,567 + 0,330 X_2$. Jika diinterpretasikan, bahwa setiap kenaikan skor Pengetahuan Administrasi Sekolah satu satuan maka Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah naik sebesar 0,330 pada arah yang sama dengan konstanta 48,567 dengan kata lain kenaikan skor Pengetahuan Administrasi Sekolah cenderung diikuti oleh kenaikan skor Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah.

c. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) dan Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2) Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)

Hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional, Pengetahuan Administrasi Sekolah dan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah SD di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan. Pengolahan dan hasil analisis data dengan menggunakan bantuan SPSS 22 dan uji analisis regresi ganda seperti tertera pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Analisis Regresi Ganda Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	27,052	7,882		3,432	,001
	Kecerdasan Emosional (X_1)	,311	,087	,339	3,572	,000
	Pengetahuan Administrasi Sekolah (X_2)	,169	,075	,215	2,264	,001

a. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah(Y)

Model Summary^c

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,810 ^a	,750	,738	8,33179	1,551

a. Predictors: (Constant), Pengetahuan Administrasi Sekolah (X2), Kecerdasan Emosional (X1)

b. Dependent Variable: Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah berhubungan secara bersama memiliki hubungan yang positif dengan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah, dengan nilai korelasi sebesar 0,810. Kemudian Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah secara bersama juga berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah yang ditunjukkan oleh *R square* sebesar 75% berarti 25% dipengaruhi oleh faktor lain. Pada tabel anova seperti yang tertera pada lampiran menunjukkan nilai signifikan $0,000 < \alpha (0,05)$, artinya Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah.

Agar kita dapat mengetahui prediksi perubahan variabel Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah atas Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada lampiran, dengan persamaan regresi $Y = 27,052 + 0,311 X_1 + 0,169 X_2$. Secara kuantitatif jika kedua variabel bebas tersebut dihubungkan secara bersama-sama terhadap variabel terikat, maka Kecerdasan Emosional memberikan kontribusi sebesar 0,311 unit dan Pengetahuan Administrasi Sekolah sebesar 0,169 unit dengan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah pada arah positif dengan konstanta 27,052. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah memberikan kontribusi terhadap Pengambilan Keputusan

Kepala Sekolah sebesar 75%. Mengandung arti bahwa semakin baik persepsi guru terhadap Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah, maka semakin baik pula persepsi guru tentang pengambilan keputusan kepala sekolah.

C. Pembahasan

Pembahasan tentang hasil analisis pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah SD di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan baik secara deskriptif dengan menggunakan analisis tabel maupun dengan analisis statistik dapat penulis jelaskan di bawah ini.

1. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Berdasarkan analisis statistik antara Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,869 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,720. Hal ini berarti ada pengaruh yang kuat antara Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah dan kontribusi Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah sebesar 72%. Hasil ini memperlihatkan bahwa Kecerdasan Emosional merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah.

Menurut Iskandar *et.al.* (2009: 173), kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami dan mengendalikan emosi diri dan orang lain. Pada kajiannya telah membuktikan bahwa kecerdasan emosional memainkan peranan penting dalam meningkatkan komitmen pekerjaan baik sendiri-sendiri maupun

bersama-sama. Ada kemungkinan bahwa kepala sekolah yang kecerdasan emosinya tinggi cenderung memiliki komitmen yang tinggi karena individu seperti ini mengenali siapa dirinya dan selalu menjaga hubungan baik serta mencoba menjadi kepala sekolah terbaik.

Menurut Bonar Hutapea (2012: 101), kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Hermawan (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional sangat memberikan peranan penting atas kepercayaan diri seseorang. Menurut Athika Dwi Wiji Utami (2012: 169), kecerdasan emosional kepala sekolah merupakan kesiapan psikologis yang dimiliki seorang kepala sekolah. Dengan kecerdasan emosional yang baik, kepala sekolah akan lebih bersemangat dan tidak mudah menyerah dengan permasalahan yang muncul dalam lingkungan kerja. Kepala sekolah yang memiliki posisi berhubungan dengan banyak orang lebih diterima dan disukai oleh guru, sebab kepala sekolah tersebut memiliki kepekaan terhadap kebutuhan orang lain dan rasa humor secara proporsional.

Pengambilan keputusan adalah proses memilih sejumlah alternatif yang ada untuk menentukan arah tujuan yang ingin dicapai. Alternatif-alternatif tersebut dapat berupa suatu kondisi fisik, atau usaha-usaha yang kreatif atau tempat menghimpun pemikiran, perasaan dan pengetahuan untuk melaksanakan suatu tindakan. Pengambilan keputusan merupakan aktivitas yang sangat penting. Yang membantu mempertahankan efektivitas manajerial sehingga kepala sekolah bisa memilih model pengambilan keputusan yang sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas, terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah. Berapapun besarnya sumbangan yang diberikan oleh Kecerdasan Emosional akan selalu berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyasari (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap kinerja pegawai, karena dalam kecerdasan emosional terdapat beberapa kecenderungan seseorang untuk mengenali emosi pribadi sebagai landasan untuk mengetahui baik atau buruk dirinya, dapat mengendalikan dan mengontrol emosi, memberikan motivasi pribadi untuk maju, memahami emosi orang lain dan membina hubungan baik dengan orang lain dalam kaitan dengan emosi seseorang. Oleh karena itu, peningkatan yang positif terjadi pada Kecerdasan Emosional akan mendukung terhadap peningkatan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah.

Adanya pengaruh yang signifikan dan regresi linier serta korelasi yang positif Kecerdasan Emosional dengan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah membuktikan bahwa teori yang menyatakan Kecerdasan Emosional akan menentukan kondisi guru dan diduga dapat meningkatkan persepsi guru tentang pengambilan keputusan kepala sekolah dalam kepustakaan sejalan dengan kerangka berpikir yang diajukan. Penelitian yang serupa juga telah dilakukan oleh Lansart, Tewel & Dotulong (2019) yang diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan emosional biasanya memberikan pengaruh positif pada kinerja. Dengan demikian, lewat penelitian ini terbukti bahwa Kecerdasan Emosional merupakan salah satu faktor penentu bagi Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah, disamping faktor-faktor lainnya.

2. Pengaruh Pengetahuan Administrasi Sekolah Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Berdasarkan analisis statistik antara Pengetahuan Administrasi Sekolah terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah diperoleh koefisien korelasi (r) = 0,820 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,677. Hal ini berarti ada pengaruh yang kuat antara Pengetahuan Administrasi Sekolah terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah dan kontribusi Pengetahuan Administrasi Sekolah terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah sebesar 67,7%. Hasil ini memperlihatkan bahwa Pengetahuan Administrasi Sekolah merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah.

Pendapat yang lain dari Burhanuddin Salam (2003: 39) menyatakan administrasi pendidikan dirumuskan sebagai kegiatan penataan yang meliputi: (1) pengarahan, pengendalian dan pengelolaan semua masalah yang berhubungan dengan urusan-urusan persekolahan, meliputi administrasi, semua aspek kegiatan itu memang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, (2) pengarahan dan pengelolaan aspek-aspek (bidang garapan) administrasi sekolah itu terutama secara langsung diarahkan pada proses pengajaran bukan pada aspek-aspek lainnya (seperti keuangan, guru, siswa, program pengajaran, program kerja, krikuler, metode, alat bantu mengajar dan bimbingan).

Pembuatan keputusan merupakan pekerjaan utama bagi seorang pemimpin. Bahkan bisa dikatakan bahwa kehidupan sehari-hari seorang pemimpin atau kepala sekolah sesungguhnya adalah kehidupan yang selalu bergumul dengan keputusan. Maka dari itu seorang pemimpin harus mampu meningkatkan

keterampilan dalam pengambilan keputusan agar organisasi yang dipimpin menjadi lebih berkembang sesuai dengan tujuan organisasinya.

Seorang pemimpin ataupun kepala sekolah yang profesional harus cerdas dan intelek serta bijaksana dalam mengambil keputusan yang berulang atau keputusan yang terprogram. Sebagai contohnya dalam mengambil keputusan kenaikan kelas peserta didik, yang dilaksanakan pada akhir tahun pelajaran agar dapat mencapai hasil maksimum yang diharapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat di atas, terdapat pengaruh Pengetahuan Administrasi Sekolah terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidjaya, Karsadi & Husain (2019) yang menyatakan bahwa administrasi sekolah sangat berpengaruh sekaligus mempengaruhi peran kepala sekolah selaku pengambil keputusan. Berapapun besarnya sumbangan yang diberikan oleh Pengetahuan Administrasi Sekolah akan selalu berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah. Oleh karena itu, peningkatan yang positif terjadi pada Pengetahuan Administrasi Sekolah akan mendukung terhadap peningkatan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah.

Adanya pengaruh yang signifikan dan regresi linier serta korelasi yang positif Pengetahuan Administrasi Sekolah dengan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah membuktikan bahwa teori yang menyatakan Pengetahuan Administrasi Sekolah akan menentukan kondisi guru dan diduga dapat meningkatkan persepsi guru tentang pengambilan keputusan kepala sekolah dalam kepustakaan sejalan dengan kerangka berpikir yang diajukan. Dengan demikian, lewat penelitian ini terbukti bahwa Pengetahuan Administrasi Sekolah merupakan salah satu faktor

penentu bagi Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah, disamping faktor-faktor lainnya.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Berdasarkan hasil analisis statistik diperoleh koefisien korelasi ganda (r) = 0,810 dan koefisien determinasi (r^2) = 0,750. Hal ini berarti ada pengaruh yang kuat antara Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah secara simultan terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah SD di Kecamatan Bakauheri Kabupaten Lampung Selatan. Kemudian kontribusi Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah sebesar 75% dan selebihnya 25% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil ini memperlihatkan bahwa terdapat hubungan dan besarnya pengaruh dari kedua variabel independen terhadap variabel dependen.

Menurut Paisal dan Susi Angraini (2010: 100), kecerdasan emosional diartikan sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional seseorang dapat ditingkatkan dengan cara mengembangkan komitmen yang tinggi terhadap pengembangan diri sendiri. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan psikologis dalam memahami dan menggunakan informasi emosional, sebagai individu para kepala sekolah memiliki kemampuan bawaan yang berbeda dalam melakukan sesuatu dan kita bisa belajar dari kehidupan cara-cara memperbaiki kecerdasan emosi melalui praktik dan pengalaman.

Sedangkan menurut Inayatullah (2011: 51), kecerdasan emosional didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengenal makna emosi-emosi dan hubungan-hubungan yang digunakan untuk membentuk alasan serta memecahkan masalah. Sedangkan menurut Samuel O. Salami (2007: 43), "*emotional intelligence is defined as a part of social intelligence that involves the ability to monitor the feelings and emotions of ourselves and others*". Kecerdasan emosional didefinisikan sebagai bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk membantu perasaan dan emosi diri sendiri serta orang lain.

Berkaitan dengan administrasi sekolah, menurut William G. Monahan dan Herbert R. Hengst (2002: 56) bahwa berbagai ukuran memberikan wewenang operasional pengelolaan sekolah yang mempunyai kewajiban dan kemampuan untuk mencapai tujuan yaitu hasil program pelajaran yang memadai, kemampuan berkomunikasi, perekrutan dan pengangkatan pegawai, evaluasi prosedur, mengerti tentang peraturan sekolah, fasilitas bangunan dan pemeliharaan.

Berdasarkan uraian di atas, yaitu bahwa pengambilan keputusan kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh banyak faktor; kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah diduga berpengaruh terhadap pengambilan keputusan kepala sekolah baik secara sendiri-sendiri ataupun secara bersama dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya atau dengan kata lain semakin baik kecerdasan emosional dan pengetahuan administrasi sekolah maka semakin baik pula pengambilan keputusan kepala sekolah. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Saputra, Copriady & Sumardi (2019) yang menyatakan faktor kecerdasan emosional dan pemanfaatan sistem informasi manajemen memberikan pengaruh atau kontribusi pada pengambilan keputusan kepala sekolah. Penelitian

lain yang serupa juga dilakukan oleh Basyir, Isjoni & Azhar (2019) yang menyebutkan bahwa pengambilan keputusan kepala sekolah juga dipengaruhi oleh sistem informasi manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, sehingga pengambilan keputusan memang banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Berapapun besarnya sumbangan yang diberikan oleh Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah secara bersama-sama akan selalu berpengaruh terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah. Oleh karena itu, peningkatan yang positif terjadi pada Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah secara bersama-sama akan mendukung terhadap peningkatan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah.

Adanya pengaruh dan regresi linier serta korelasi yang positif Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah secara bersama-sama terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah membuktikan bahwa teori yang menyatakan Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah secara bersama-sama akan menentukan kondisi guru dan diduga dapat meningkatkan persepsi guru tentang pengambilan keputusan kepala sekolah dalam kepustakaan sejalan dengan kerangka berpikir yang diajukan. Dengan demikian, lewat penelitian ini terbukti bahwa Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah secara bersama-sama merupakan salah satu faktor penentu bagi Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah, disamping faktor-faktor lainnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian dan analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah mengandung arti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seorang kepala sekolah, maka semakin baik pula Pengambilan Keputusan Kepala Sekolahnya. Begitu juga sebaliknya semakin rendah tingkat Kecerdasan Emosional maka semakin buruk Pengambilan Keputusan Kepala Sekolahnya.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengetahuan Administrasi Sekolah terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah mengandung arti bahwa semakin baik pengetahuan administrasi seorang kepala sekolah, maka semakin baik pula Pengambilan Keputusannya.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dan Pengetahuan Administrasi Sekolah secara bersama-sama terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah. Mengandung arti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seorang kepala sekolah dan semakin baik pengetahuan administrasinya, maka semakin baik pula Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian seperti diuraikan di atas, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran untuk Guru

Kepada guru agar dapat menciptakan rasa produktivitas kerja yang tinggi dan kesadaran menumbuhkan produktivitas kerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor luar saja seperti pengetahuan administrasi, akan tetapi yang lebih penting adalah yang berasal dari diri sendiri yakni kecerdasan emosional sehingga tercipta kepuasan kerja dalam diri guru itu sendiri.

2. Saran untuk Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus meningkatkan kecerdasan emosionalnya melalui belajar secara mandiri maupun mengikuti program *training* pengembangan kecerdasan emosional agar pengambilan keputusan yang dilakukan kepala sekolah efektif dan efisien bagi kemajuan sekolah.

3. Saran untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Selatan

- a. Melakukan pembenahan sistem perencanaan rekrutmen kepala sekolah dan pelatihan kepemimpinan kepala sekolah yang lebih baik untuk menjamin dihasilkannya kualitas yang baik pula.
- b. Analisis dan pemetaan kebutuhan sekolah dalam kebijakannya dan memberikan dukungan yang baik dengan memberikan perhatian baik moral maupun material.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, Tilome A. dan Kadim Abdul Masaong. (2011). *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional dan Spiritual Untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. Bandung: Alfabeta.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmosudirdjo, Prajudi. (2002). *Beberapa Pandangan Umum Tentang Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Basyir, B., Isjoni, I., & Azhar, A. (2017). Hubungan Antara Sistem Informasi Manajemen Kesiswaan Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dengan Pengambilan Keputusan Oleh Kepala Sekolah Dasar Kecamatan Tempuling Dan Kempas Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 189-200.
- Budiono. (2014). *Pengaruh Komunikasi Organisasi, Kecerdasan Emosi dan Pengambilan Keputusan Terhadap Implementasi Peran Kepemimpinan Kepala SD*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Cherniss, Cary. (2000). *Emotional Intelligence: What It is and Why It Matters*. New Orleans: Rutgers.
- Daryanto, M. (1998). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dimiyati, Muhammad. (2008). *Landasan Kependidikan – Suatu Pengantar Pemikiran Keilmuan Tentang Kegiatan Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Djarmiko, Yayat Hayati. (2002). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Alfabeta.
- Emmerling, Robert J. dan Daniel Goleman. (2003). *Emotional Intelligence Issues and Common Misunderstandings*. Consortium for Research on EI in Organization. Vol. 10 (1). Eiconsortium.
- Gage, N.I. dan David C. Berliner. (2004). *Educational Psychology*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Gimon, V. T. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMK Negeri 2 Tondano. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(2).

- Gitosudarmo, Indriyo dan I Nyoman Sudita. (2000). *Perilaku Keorganisasian*. Yogyakarta: BPFE.
- Goleman, Daniel. (2002). *Emotionally Intelligent: Issues in Paradigm Building*. USA: JSTOR.
- Hadi, Sutrisno. (2009). *Analisis Regresi*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Hersey, Paul dan Ken Blanchard. (1995). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Hidjaya, L., Karsadi, K., & Husain, S. N. (2019). Peran Kepala Sekolah Dalam Menata Administrasi Sekolah Pada SMA Negeri Di Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Wahana Kajian Pendidikan IPS*, 2(1), 188-195.
- Humaera, R. (2019). Peran Data Base Manajemen Sistem Dalam Pengambilan Keputusan Oleh Kepala Sekolah. *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, 8(3), 41-44.
- Hutapea, Bonar. (2012). *Sifat Kepribadian dan Dukungan Organisasi Sebagai Prediktor Komitmen Guru Pria di Sekolah Dasar*. Makalah Sosial Humaniora. Vol. 16 (2). UI.
- Inayatullah. (2011). *Kontribusi Faktor-faktor Internal dan Eksternal Terhadap Peningkatan Kinerja Profesional Guru*. Jurnal Edukasi. Vol. 3 (1). Unisma.
- Irianto, Agus. (2009). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Iskandar *et.al.* (2009) *Kecerdasan Emosi dan Komitmen Pekerjaan dalam Kalangan Pensyarah University di Indonesia*. Jurnal Pendidikan Malaysia. Vol. 34 (1) . SAGE.
- Iskandar. (2008). *Kecerdasan Emosi dan Komitmen Pekerjaan Dosen di Jambi*. Jurnal Psikologi. Vol. 1 (2) . SAGE.
- Kasim, Azhar. (1995). *Teori Pembuatan Keputusan*. Jakarta: FEUI.
- Kubisyzn, Tom dan Gary Borich. (1996). *Educational Testing and Measurement*. USA: Harper Collins College Publisher.
- Lansart, T. A., Tewal, B., & Dotulong, L. O. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Dukungan Organisasi Dan Keadilan Organisasional Terhadap Kinerja Pegawai Di Biro Organisasi Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(4).

- Lestari, Heri Hasan. (2013). *Pengaruh Sistem Informasi Manajemen dan Kecerdasan Emosional Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Studi Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Tasikmalaya)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pascasarjana Administrasi Pendidikan Volume 1 Nomor 6. Ciamis: Universitas Galuh.
- Mayer, John. (2004). *Emotional Intelligence: Theory, Findings and Implications*. Psychological Inquiry Journal Vol. 15 (3). Lawrence Erlbaum Associates.
- Mayer dan Cobb. (2000). *Educational Policy on Emotional Intelligence: Does It Make Sense?* Educational Psychology Review. Vol.12 (3). JSTOR.
- Mulyasa. (2008). *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasari, I. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional dan kompetensi terhadap kinerja pegawai. *Journal of Management Review*, 2(2), 190-197.
- Neale, Stephen. (2009). *Emotional Intelligence Coaching: Improving Performance for Leaders, Coaches, and the Individual*. London: Kogan Page.
- Ningsih, N. A. S., & Hermawan, S. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Atas Akuntansi Dasar Mahasiswa Dengan Kepercayaan Diri Sebagai Pemoderasi. *Journal of Accounting Science*, 3(1), 60-66.
- Owens, Robert G. dan Card R. Steinhof. (1998). *Administering Change in School*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Inc.
- Orlosky, Donald E. et.al. (2004). *Education Administration Today*. Columbus: Bell and Howeli Company.
- Paisal, Susi Anggraini. (2010). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja*. Jurnal Ilmiah Orasi Bisnis. Vol. 3 (1). Undip.
- Petrides. (2011). *Ability and Trait Emotional Intelligence*. New York: Wiley.
- Poltak, S. (1999). *Peranan Administrasi dalam Dunia Pendidikan*. ([http://202.155.391.179/web/mdl/pdii-lipi\(jurnal\)](http://202.155.391.179/web/mdl/pdii-lipi(jurnal))). Diakses tanggal 3 Maret 2018.
- Purba, Ahmad. (1999). *Emotional Intelligence*. Seri Ayah Bunda. Jakarta: Dian Raya.
- Purwanto. (2003). *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Administrasi Publik dan Masalah-masalah Sosial*. Yogyakarta: Gava Media.

- Purwanto, M. Ngalim. (1999). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, Stephen P. (2006). *Perilaku Organisasi*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Indeks Kelompok Gramedia.
- Robert B. Burns. (2000). *Introduction to Research Methods*. 4th Edition. French Forest NSW: Longman.
- Roestiyah. (2002). *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Salam, Burhanuddin. (2003). *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Santika, T. A., Sujana, I. W., & Wiyasa, K. N. (2019). Kontribusi Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS. *Journal of Education Technology*, 3(3), 218-228.
- Saputra, Beni. (2017). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Dasar di UPTD Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru*. *Jurnal Manajemen Pendidikan Volume 5 Nomor 2*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Saputra, B., Copriady, J., & Sumardi, S. (2017) Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pemanfaatan Sistem Informasi Manajemen Terhadap Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah Dasar Di UPTD Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 201-212.
- Sudjana, Nana. (1999). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, Tuti. (2008). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Pemimpin Terhadap Motivasi Kerja Perawat di Rumah Sakit*. USU e-repository. SAGE.
- Suradinata, Ermaya. (1996). *Manajemen Sumber Daya Manusia - Suatu Tinjauan Wawasan Masa Depan*. Bandung: Ramadan.
- Suriasumantri, Jujun S. (2003). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Tafsir, Ahmad. (1991). *Filsafat Ilmu*. Bandung: IAIN Sunan Gunung Djati.
- Team FME. (2014). *Understanding Emotional Intelligence*. Warwickshire: Free Management Ebooks.

LAMPIRAN 1

KUESIONER

A. Petunjuk:

1. Kuesioner ini bertujuan untuk keperluan ilmiah semata. Jadi tidak akan mempengaruhi reputasi anda sebagai guru dalam bekerja di sekolah ini.
2. Jawaban anda berdasarkan pendapat sendiri akan menentukan obyektivitas hasil penelitian ini.
3. Kami menjamin rahasia identitas saudara.

Di bawah ini ada 78 pernyataan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan kepala sekolah, kecerdasan emosional kepala sekolah dan pengetahuan administrasi kepala sekolah. Setiap pernyataan mempunyai lima alternatif pilihan jawaban, dan Bapak/ Ibu dimohon untuk memilih salah satu alternatif jawaban tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu selama menjadi guru SD Negeri di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan, dengan memberikan tanda cek (√) di salah satu kolom pada lembar jawaban yang disediakan.

B. Identitas Responden

Berikan tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan.

1.	Jenis Kelamin	Pria	
		Wanita	
2.	Pendidikan	SMA	
		SPG	
		D1	
		D2	
		D3	
		S1	
3.	Masa Kerja	S2	
		1-5 tahun	
		6-10 tahun	
		11-15 tahun	
		> 15 tahun	
4.	Usia	< 30 tahun	
		30-40 tahun	
		41-50 tahun	
		> 50 tahun	
5.	Status Kepegawaian	PNS	
		GTT	

A. Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	R (Ragu-ragu)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Kinerja staf sekolah sudah cukup baik.					
2.	Kinerja staf sekolah masih jauh dari yang diharapkan.					
3.	Kinerja guru yang mengajar di sekolah cukup profesional.					
4.	Kinerja guru yang mengajar di sekolah masih jauh dari yang kepala sekolah harapkan.					
5.	Kesejahteraan guru dan staf cukup baik.					
6.	Kesejahteraan guru dan staf kurang baik, karena gaji yang diterima tergolong rendah dan tidak mencukupi kebutuhan.					
7.	Karir guru dan staf berkembang sebagaimana mestinya.					
8.	Karir guru dan staf tidak berkembang karena banyak hambatannya.					
9.	Sumber pembiayaan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah cukup tersedia.					
10.	Sumber pembiayaan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat terbatas.					
11.	Perencanaan biaya yang kepala sekolah setuju untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah cukup jelas dan memenuhi kebutuhan.					
12.	Perencanaan biaya yang kepala sekolah setuju untuk meningkatkan kesejahteraan staf dan guru di sekolah tidak sesuai dengan kebutuhan.					
13.	Efisiensi pembiayaan yang digunakan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah cukup tinggi.					

14.	Efisiensi pembiayaan yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan staf dan guru di sekolah masih sangat rendah.						
15.	Efisiensi pembiayaan yang digunakan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah cukup optimal.						
16.	Efektivitas pembiayaan yang digunakan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah masih jauh dari yang diharapkan.						
17.	Kebijakan administrasi yang kepala sekolah terapkan di lingkungan sekolah cukup jelas, terarah dan terpadu.						
18.	Kebijakan administrasi yang kepala sekolah terapkan di lingkungan sekolah sering tidak jelas dan kurang terpadu.						
19.	Kebijakan pengajaran murid yang terlaksana di sekolah sudah cukup baik.						
20.	Kebijakan pengajaran murid yang terlaksana di sekolah ternyata tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.						
21.	Pelaksanaan kurikulum di sekolah dapat dikatakan efektif.						
22.	Pelaksanaan kurikulum di sekolah ternyata kurang sesuai dengan kebijakan pendidikan dasar.						
23.	Evaluasi hasil pengajaran di sekolah menunjukkan hasil yang cukup baik.						
24.	Evaluasi hasil pengajaran di sekolah menunjukkan hasil yang kurang baik.						

B. Persepsi Guru tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Sering)	5
2	S (Sering)	4
3	CS (Cukup Sering)	3
4	J (Jarang)	2
5	TP (Tidak Pernah)	1

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	CS	J	TP
1.	Kepala sekolah mampu mengendalikan perasaannya (senang, sedih, marah, malu).					
2.	Kepala sekolah mengetahui kapan ia harus marah.					
3.	Kepala sekolah sabar dalam menghadapi masalah.					
4.	Kepala sekolah tidak merasa cepat bosan dalam melakukan sesuatu.					
5.	Kepala sekolah berusaha menahan emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan siswa yang bermasalah.					
6.	Kepala sekolah dapat mengendalikan diri dalam menghadapi suatu masalah.					
7.	Kepala sekolah memberi maaf kepada guru yang membuat masalah.					
8.	Kesulitan mengelola sekolah merupakan tantangan yang harus dihadapi kepala sekolah.					
9.	Kepala sekolah berupaya dengan sabar untuk menjadi pimpinan yang disukai guru.					
10.	Kepala sekolah optimis untuk sukses dalam mengelola sekolah.					
11.	Kepala sekolah berusaha untuk berpikir positif dalam mengelola sekolah.					
12.	Kepala sekolah memberikan bimbingan kepada guru yang mengalami kesulitan mengajar.					
13.	Kepala sekolah memiliki semangat untuk lebih baik dalam mengelola sekolah.					
14.	Kepala sekolah berempati terhadap guru yang mengalami penurunan prestasi.					
15.	Kepala sekolah memenuhi kebutuhan sarana prasarana di sekolah.					
16.	Kepala sekolah memelihara suasana psikologis warga sekolah.					
17.	Kepala sekolah berusaha mengerti emosi orang lain saat marah.					

18.	Kepala sekolah memberikan dukungan psikologis kepada guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar.							
19.	Kepala sekolah mengemukakan pendapat/ ide terbaik dalam penyelesaian masalah diantara warga sekolah.							
20.	Kepala sekolah berusaha untuk membuat orang lain tidak kecewa.							
21.	Kepala sekolah berempati terhadap rekan guru.							
22.	Kepala sekolah berusaha mengerti perasaan guru terhadapnya.							
23.	Kepala sekolah memberikan semangat kerja kepada guru.							
24.	Mampu menyesuaikan diri dengan sekolah binaannya.							
25.	Kepala sekolah berinteraksi dengan warga sekolah untuk berbagi pengalaman.							
26.	Kepala sekolah bertukar pikiran dengan guru yang memiliki latar belakang ilmu yang berbeda dengannya.							
27.	Kepala sekolah berusaha optimal untuk memberikan semangat kerja kepada guru.							
28.	Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan pendapat.							
29.	Kepala sekolah selalu menyampaikan informasi yang penting bagi guru.							
30.	Kepala sekolah berusaha komunikatif dengan guru dalam mengelola sekolah.							



C. Persepsi Guru tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	R (Ragu-ragu)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Pengaturan staf yang kepala sekolah lakukan untuk mengarahkan proses kerja cukup baik.					
2.	Pengaturan staf yang kepala sekolah lakukan untuk mengefektifkan pekerjaan staf kurang baik.					
3.	Pengaturan guru yang kepala sekolah lakukan untuk mengefektifkan kegiatan mengajar cukup baik.					
4.	Pengaturan guru yang kepala sekolah lakukan untuk mengoptimalkan kinerja guru kurang baik.					
5.	Pembinaan kerja sama staf yang kepala sekolah lakukan untuk mengembangkan pola kerja sama staf yang efektif sudah cukup baik.					
6.	Pembinaan kerja sama staf yang kepala sekolah lakukan untuk meningkatkan produktivitas kerja sama staf kurang baik.					
7.	Pembinaan kerja sama guru yang kepala sekolah lakukan untuk mengembangkan konsep manajemen berbasis sekolah sudah cukup baik.					
8.	Pembinaan kerja sama guru yang kepala sekolah lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran kurang baik.					
9.	Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan anggaran kegiatan sekolah cukup baik.					
10.	Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan anggaran kegiatan sekolah kurang baik.					
11.	Kemampuan kepala sekolah dalam mengawasi pelaksanaan anggaran kegiatan sekolah cukup baik.					
12.	Kemampuan kepala sekolah untuk mencegah kebocoran anggaran dalam pelaksanaan anggaran masih sangat lemah.					
13.	Kemampuan kepala sekolah untuk					

	mengefektifkan pengawasan anggaran sudah cukup baik.					
14.	Kemampuan kepala sekolah untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan anggaran melalui kegiatan pengawasan anggaran masih sangat lemah.					
15.	Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun pelaporan keuangan sudah cukup baik.					
16.	Kemampuan kepala sekolah untuk menyusun suatu sistematika pelaporan keuangan masih sangat lemah.					
17.	Penguasaan kepala sekolah terhadap materi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penyelenggaraan administrasi sekolah sudah cukup baik.					
18.	Penguasaan kepala sekolah terhadap materi peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar pelaksanaan administrasi sekolah masih sangat lemah					
19.	Kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan konsep manajemen berbasis sekolah dengan cara apapun akan dilakukan demi mencapai tujuan dan harapan yang ia inginkan.					
20.	Kemampuan kepala sekolah dalam mengoptimisasikan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah masih sangat lemah					
21.	Kepala sekolah menguasai kurikulum pengajaran yang dilaksanakan para guru.					
22.	Kepala sekolah kurang menguasai pelaksanaan perubahan kurikulum pengajaran yang dilaksanakan para guru.					
23.	Kepala sekolah menguasai metodologi pengajaran di tingkat sekolah dasar.					
24.	Kepala sekolah kurang menguasai metodologi pengajaran di tingkat sekolah lanjutan.					

C. Persepsi Guru tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	R (Ragu-ragu)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Pengaturan staf yang kepala sekolah lakukan untuk mengarahkan proses kerja cukup baik.					
2.	Pengaturan staf yang kepala sekolah lakukan untuk mengefektifkan pekerjaan staf kurang baik.					
3.	Pengaturan guru yang kepala sekolah lakukan untuk mengefektifkan kegiatan mengajar cukup baik.					
4.	Pengaturan guru yang kepala sekolah lakukan untuk mengoptimalkan kinerja guru kurang baik.					
5.	Pembinaan kerja sama staf yang kepala sekolah lakukan untuk mengembangkan pola kerja sama staf yang efektif sudah cukup baik.					
6.	Pembinaan kerja sama staf yang kepala sekolah lakukan untuk meningkatkan produktivitas kerja sama staf kurang baik.					
7.	Pembinaan kerja sama guru yang kepala sekolah lakukan untuk mengembangkan konsep manajemen berbasis sekolah sudah cukup baik.					
8.	Pembinaan kerja sama guru yang kepala sekolah lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran kurang baik.					
9.	Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan anggaran kegiatan sekolah cukup baik.					
10.	Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan anggaran kegiatan sekolah kurang baik.					
11.	Kemampuan kepala sekolah dalam mengawasi pelaksanaan anggaran kegiatan sekolah cukup baik.					
12.	Kemampuan kepala sekolah untuk mencegah kebocoran anggaran dalam pelaksanaan anggaran masih sangat lemah.					
13.	Kemampuan kepala sekolah untuk					

	mengefektifkan pengawasan anggaran sudah cukup baik.					
14.	Kemampuan kepala sekolah untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan anggaran melalui kegiatan pengawasan anggaran masih sangat lemah.					
15.	Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun pelaporan keuangan sudah cukup baik.					
16.	Kemampuan kepala sekolah untuk menyusun suatu sistematika pelaporan keuangan masih sangat lemah.					
17.	Penguasaan kepala sekolah terhadap materi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penyelenggaraan administrasi sekolah sudah cukup baik.					
18.	Penguasaan kepala sekolah terhadap materi peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar pelaksanaan administrasi sekolah masih sangat lemah					
19.	Kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan konsep manajemen berbasis sekolah dengan cara apapun akan dilakukan demi mencapai tujuan dan harapan yang ia inginkan.					
20.	Kemampuan kepala sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah masih sangat lemah					
21.	Kepala sekolah menguasai kurikulum pengajaran yang dilaksanakan para guru.					
22.	Kepala sekolah kurang menguasai pelaksanaan perubahan kurikulum pengajaran yang dilaksanakan para guru.					
23.	Kepala sekolah menguasai metodologi pengajaran di tingkat sekolah dasar.					
24.	Kepala sekolah kurang menguasai metodologi pengajaran di tingkat sekolah lanjutan.					

Data Uji Coba Instrumen
Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)

No	No Pertanyaan																							NILAI
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
1	4	2	5	3	5	3	3	5	2	5	5	4	3	5	3	5	4	2	5	4	5	3	5	90
2	5	2	3	5	4	5	3	5	2	5	2	4	5	4	5	3	5	3	5	5	4	5	5	94
3	5	3	4	5	3	5	3	5	2	3	5	4	5	4	5	5	3	5	4	5	5	5	4	96
4	3	5	3	4	5	3	5	5	3	5	4	4	5	4	5	5	4	3	5	3	4	5	2	93
5	5	5	3	2	4	5	3	5	4	5	5	4	5	3	5	5	3	4	5	3	5	5	3	96
6	5	5	3	5	3	5	3	4	5	2	5	3	5	3	5	5	3	5	4	3	5	5	4	95
7	5	3	5	5	3	5	4	5	2	3	5	5	4	5	4	5	3	2	5	5	4	3	5	95
8	3	5	2	5	3	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	5	4	5	5	3	4	5	3	96
9	5	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	5	5	4	82
10	5	4	4	5	3	5	5	4	5	4	5	4	5	5	3	5	2	5	3	5	3	5	3	98
11	3	5	4	5	4	5	4	5	5	5	3	5	3	3	5	5	4	3	4	3	4	5	5	99
12	5	4	4	5	4	5	5	3	5	5	5	3	5	4	5	5	3	5	3	5	3	5	2	100
13	3	5	5	3	4	5	3	5	2	5	3	5	4	5	5	3	5	5	5	5	5	3	4	99
14	5	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	5	81
15	3	3	3	3	5	3	5	3	2	5	5	4	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	3	93
16	5	5	3	5	3	5	3	5	4	5	4	5	4	5	5	2	4	5	3	5	5	4	4	98
17	5	5	3	3	5	3	3	5	4	5	4	3	5	5	3	5	3	5	4	3	4	3	4	95
18	5	3	5	4	5	4	4	5	4	5	5	3	5	5	3	5	3	5	3	5	5	5	3	99
19	5	3	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	3	5	5	3	5	4	5	4	5	3	5	99
20	2	5	4	5	4	5	5	5	4	5	5	5	5	3	55	3	5	5	5	3	5	5	3	152
21	4	5	3	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	4	5	5	2	5	3	5	4	5	4	101
22	5	5	3	3	5	3	4	5	5	3	5	4	5	3	5	3	5	3	5	3	2	5	5	94
23	5	3	5	4	3	5	4	3	4	5	5	2	5	5	4	5	4	5	3	3	5	5	5	98
	JUMLAH																							2243

Correlations Y

Correlations

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11			
P1 Pearson Correlation	1													
Sig. (2-tailed)		,214	,117	-,061	-,126	-,044	,051	-,396	,084	-,125	-,006			
N	23	,326	,596	,782	,568	,844	,817	,062	,705	,569	,977			
P2 Pearson Correlation		1												
Sig. (2-tailed)			-,237	-,269	,288	-,008	-,226	,182	,489*	,252	,189			
N		23	,276	,214	,183	,971	,301	,405	,018	,246	,389			
P3 Pearson Correlation			1											
Sig. (2-tailed)				-,073	,077	-,013	,185	,020	,158	,136	-,135			
N			23	,740	,726	,953	,398	,927	,473	,536	,538			
P4 Pearson Correlation				1										
Sig. (2-tailed)					-,048	,035	,295	,193	,030	,008	-,113			
N				23	,828	,874	,172	,377	,893	,971	,607			
P5 Pearson Correlation					1									
Sig. (2-tailed)						-,600**	,533**	,189	,373	,203	,102			
N					23	,002	,009	,388	,080	,353	,645			
P6 Pearson Correlation						1								
Sig. (2-tailed)							-,665**	,261	,034	-,239	,167			
N						23	,001	,228	,878	,273	,447			
P7 Pearson Correlation							1							
Sig. (2-tailed)								-,223	,060	,167	-,427*			
N							23	,306	,787	,447	,042			
P8 Pearson Correlation								1						
Sig. (2-tailed)									,008	,102	,280			
N								23	,972	,643	,196			
P9 Pearson Correlation									1					
Sig. (2-tailed)										,008	,280			
N										,972	,196			
P10 Pearson Correlation										1				
Sig. (2-tailed)											-,223			
N											,306			
P11 Pearson Correlation											1			
Sig. (2-tailed)												-,223		
N												,306		
P12 Pearson Correlation												1		
Sig. (2-tailed)													-,223	
N													,306	
P13 Pearson Correlation													1	
Sig. (2-tailed)														-,223
N														,306

Correlations

	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P24
P1 Pearson Correlation	,013	-,306	-,078	,186	-,524*	-,075	-,304	-,224	,025	,116	-,386
Sig. (2-tailed)	,954	,156	,722	,396	,010	,734	,158	,304	,911	,599	,069
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P2 Pearson Correlation	-,266	,202	,073	-,278	,176	-,430*	,153	,249	-,005	-,398	-,166
Sig. (2-tailed)	,220	,355	,742	,199	,422	,041	,486	,252	,982	,060	,449
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P3 Pearson Correlation	,268	-,024	,248	-,085	,238	-,009	-,105	,070	-,195	,264	,102
Sig. (2-tailed)	,216	,912	,254	,699	,275	,968	,633	,750	,372	,223	,644
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P4 Pearson Correlation	,177	,254	-,180	,142	-,003	,525*	-,121	-,087	,220	-,215	-,121
Sig. (2-tailed)	,419	,242	,410	,518	,991	,010	,583	,694	,312	,326	,583
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P5 Pearson Correlation	,137	,040	,325	-,139	,300	-,162	-,216	,305	-,172	,370	-,247
Sig. (2-tailed)	,533	,857	,131	,528	,164	,460	,322	,157	,433	,082	,256
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P6 Pearson Correlation	-,215	,038	,131	,150	-,118	,340	,157	,030	,273	-,237	,093
Sig. (2-tailed)	,325	,865	,550	,494	,591	,113	,474	,892	,207	,275	,673
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P7 Pearson Correlation	,106	,122	,103	-,191	,271	,000	-,238	-,090	,000	,344	-,168
Sig. (2-tailed)	,631	,578	,640	,383	,212	1,000	,275	,682	1,000	,108	,443
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P8 Pearson Correlation	,189	,393	,108	-,061	,233	,153	,203	,347	-,120	,135	-,162
Sig. (2-tailed)	,387	,064	,624	,782	,285	,487	,352	,105	,585	,538	,461
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

		P23	P24	total
P1	Pearson Correlation	,466*	,177	,518*
	Sig. (2-tailed)	,025	,419	,011
	N	23	23	23
P2	Pearson Correlation	,005	-,140	,495
	Sig. (2-tailed)	,983	,524	,373
	N	23	23	23
P3	Pearson Correlation	-,125	,101	,524
	Sig. (2-tailed)	,569	,648	,132
	N	23	23	23
P4	Pearson Correlation	,027	,310	,447
	Sig. (2-tailed)	,904	,150	,504
	N	23	23	23
P5	Pearson Correlation	-,178	-,021	,498
	Sig. (2-tailed)	,418	,924	,059
	N	23	23	23
P6	Pearson Correlation	,204	,024	,030
	Sig. (2-tailed)	,351	,913	,890
	N	23	23	23
P7	Pearson Correlation	-,213	,283	,277
	Sig. (2-tailed)	,330	,190	,201
	N	23	23	23
P8	Pearson Correlation	,221	-,208	,527*
	Sig. (2-tailed)	,312	,341	,042
	N	23	23	23

Correlations

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
P9											
Pearson Correlation	,084	,489*	,158	,030	,373	,034	,060	,008	1	-,216	,062
Sig. (2-tailed)	,705	,018	,473	,893	,080	,878	,787	,972	,322	,322	,778
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P10											
Pearson Correlation	-,125	,252	,136	,008	,203	-,239	,167	,102	-,216	1	-,363
Sig. (2-tailed)	,569	,246	,536	,971	,353	,273	,447	,643	,322	,322	,089
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P11											
Pearson Correlation	-,006	,189	-,135	-,113	,102	,167	-,427*	,280	,062	-,363	1
Sig. (2-tailed)	,977	,389	,538	,607	,645	,447	,042	,196	,778	,089	,089
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P12											
Pearson Correlation	,013	-,266	,268	,177	,137	-,215	,106	,189	,217	,122	-,150
Sig. (2-tailed)	,954	,220	,216	,419	,533	,325	,631	,387	,321	,578	,494
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P13											
Pearson Correlation	-,306	,202	-,024	,254	,040	,038	,122	,393	-,068	,116	-,102
Sig. (2-tailed)	,156	,355	,912	,242	,857	,865	,578	,064	,756	,599	,643
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P14											
Pearson Correlation	-,078	,073	,248	-,180	,325	,131	,103	,108	,466*	-,047	-,179
Sig. (2-tailed)	,722	,742	,254	,410	,131	,550	,640	,624	,025	,831	,415
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P15											
Pearson Correlation	,186	-,278	-,085	,142	-,139	,150	-,191	-,061	-,053	-,316	,226
Sig. (2-tailed)	,396	,199	,699	,518	,528	,494	,383	,782	,809	,142	,300
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P16											
Pearson Correlation	-,524*	,176	,238	-,003	,300	-,118	,271	,233	,142	,243	-,107
Sig. (2-tailed)	,010	,422	,275	,991	,164	,591	,212	,285	,518	,265	,626
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P17											
Pearson Correlation	-,075	-,430*	-,009	,525*	-,162	,340	,000	,153	-,083	-,045	-,123
Sig. (2-tailed)	,734	,041	,968	,010	,460	,113	1,000	,487	,708	,839	,575
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P24
P9											
Pearson Correlation	,217	-,068	,466*	-,053	,142	-,083	-,137	,061	,262	-,090	-,322
Sig. (2-tailed)	,321	,756	,025	,809	,518	,708	,532	,782	,228	,684	,134
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P10											
Pearson Correlation	,122	,116	-,047	-,316	,243	-,045	-,237	,267	-,597**	-,020	,134
Sig. (2-tailed)	,578	,599	,831	,142	,265	,839	,275	,219	,003	,927	,543
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P11											
Pearson Correlation	-,150	-,102	-,179	,226	-,107	-,123	,373	,106	,157	-,244	-,103
Sig. (2-tailed)	,494	,643	,415	,300	,626	,575	,079	,632	,474	,261	,639
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P12											
Pearson Correlation	1	-,205	,206	,037	,149	,291	-,287	-,037	-,364	,287	-,223
Sig. (2-tailed)		,349	,345	,868	,498	,178	,185	,866	,088	,184	,307
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P13											
Pearson Correlation	-,205	1	-,323	,186	,229	-,200	,414*	,088	,250	,026	,368
Sig. (2-tailed)	,349		,133	,397	,294	,360	,050	,688	,251	,905	,084
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P14											
Pearson Correlation	,206	-,323	1	-,149	,210	,272	-,270	,384	-,179	,352	-,237
Sig. (2-tailed)	,345	,133		,499	,337	,210	,213	,071	,415	,099	,275
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P15											
Pearson Correlation	,037	,186	-,149	1	-,422*	,196	-,031	,314	,307	,021	,142
Sig. (2-tailed)	,868	,397	,499		,045	,370	,889	,144	,154	,926	,517
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P16											
Pearson Correlation	,149	,229	,210	-,422*	1	-,241	,259	,168	-,139	,145	,143
Sig. (2-tailed)	,498	,294	,337	,045		,267	,232	,444	,528	,509	,514
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P17											
Pearson Correlation	,291	-,200	,272	,196	-,241	1	-,510*	,007	,078	-,090	-,177
Sig. (2-tailed)	,178	,360	,210	,370	,267		,013	,975	,724	,683	,419
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

		P23	P24	total
P9	Pearson Correlation	-,305	,166	,258
	Sig. (2-tailed)	,157	,448	,234
	N	23	23	23
P10	Pearson Correlation	,167	-,420*	,542
	Sig. (2-tailed)	,447	,046	,266
	N	23	23	23
P11	Pearson Correlation	,260	,140	,514
	Sig. (2-tailed)	,231	,525	,950
	N	23	23	23
P12	Pearson Correlation	-,211	-,223	,190
	Sig. (2-tailed)	,334	,308	,384
	N	23	23	23
P13	Pearson Correlation	-,120	,076	,462
	Sig. (2-tailed)	,587	,731	,090
	N	23	23	23
P14	Pearson Correlation	,021	-,062	,523
	Sig. (2-tailed)	,923	,780	,132
	N	23	23	23
P15	Pearson Correlation	-,108	,059	,462
	Sig. (2-tailed)	,622	,788	,227
	N	23	23	23
P16	Pearson Correlation	-,328	-,196	,927**
	Sig. (2-tailed)	,127	,369	,000
	N	23	23	23
P17	Pearson Correlation	,115	,342	,484
	Sig. (2-tailed)	,602	,110	,702
	N	23	23	23

Correlations

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
P18 Pearson Correlation	-,304	,153	-,105	-,121	-,216	,157	-,238	,203	-,137	-,237	,373
Sig. (2-tailed)	,158	,486	,633	,583	,322	,474	,275	,352	,532	,275	,079
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P19 Pearson Correlation	-,224	,249	,070	-,087	,305	,030	-,090	,347	,061	,267	,106
Sig. (2-tailed)	,304	,252	,750	,694	,157	,892	,682	,105	,782	,219	,632
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P20 Pearson Correlation	,025	-,005	-,195	,220	-,172	,273	,000	-,120	,262	-,597**	,157
Sig. (2-tailed)	,911	,982	,372	,312	,433	,207	1,000	,585	,228	,003	,474
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P21 Pearson Correlation	,116	-,398	,264	-,215	,370	-,237	,344	,135	-,090	-,020	-,244
Sig. (2-tailed)	,599	,060	,223	,326	,082	,275	,108	,538	,684	,927	,261
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P24 Pearson Correlation	-,386	-,166	,102	-,121	-,247	,093	-,168	-,162	-,322	,134	-,103
Sig. (2-tailed)	,069	,449	,644	,583	,256	,673	,443	,461	,134	,543	,639
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P23 Pearson Correlation	,466*	,005	-,125	,027	-,178	,204	-,213	,221	-,305	,167	,260
Sig. (2-tailed)	,025	,983	,569	,904	,418	,351	,330	,312	,157	,447	,231
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P24 Pearson Correlation	,177	-,140	,101	,310	-,021	,024	,283	-,208	,166	-,420*	,140
Sig. (2-tailed)	,419	,524	,648	,150	,924	,913	,190	,341	,448	,046	,525
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
total Pearson Correlation	,518*	,495	,524	,447	,499	,030	,277	,427*	,258	,542	,514
Sig. (2-tailed)	,011	,373	,132	,504	,059	,890	,201	,042	,234	,266	,950
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P24
P18 Pearson Correlation	-.287	,414*	-.270	-.031	,259	-.510*	1	-.096	,177	-.084	,398
P18 Sig. (2-tailed)	,185	,050	,213	,889	,232	,013		,664	,418	,702	,060
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P19 Pearson Correlation	-.037	,088	,384	,314	,168	,007	-.096	1	-.331	,051	,012
P19 Sig. (2-tailed)	,866	,688	,071	,144	,444	,975	,664		,123	,817	,957
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P20 Pearson Correlation	-.364	,250	-.179	,307	-.139	,078	,177	-.331	1	-.263	-.094
P20 Sig. (2-tailed)	,088	,251	,415	,154	,528	,724	,418	,123		,226	,671
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P21 Pearson Correlation	,287	,026	,352	,021	,145	-.090	-.084	,051	-.263	1	-.015
P21 Sig. (2-tailed)	,184	,905	,099	,926	,509	,683	,702	,817	,226		,945
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P24 Pearson Correlation	-.223	,368	-.237	,142	,143	-.177	,398	,012	-.094	-.015	1
P24 Sig. (2-tailed)	,307	,084	,275	,517	,514	,419	,060	,957	,671	,945	
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P23 Pearson Correlation	-.211	-.120	,021	-.108	-.328	,115	,014	,141	-.250	-.080	-.287
P23 Sig. (2-tailed)	,334	,587	,923	,622	,127	,602	,950	,522	,250	,716	,184
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P24 Pearson Correlation	-.223	,076	-.062	,059	-.196	,342	-.025	-.382	,530**	-.204	-.129
P24 Sig. (2-tailed)	,308	,731	,780	,788	,369	,110	,909	,072	,009	,350	,556
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
total Pearson Correlation	,190	,462	,523	,462	,927**	,484	,445	,526	,490	,472	,505
total Sig. (2-tailed)	,384	,090	,132	,227	,000	,702	,259	,129	,684	,431	,632
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P23	P24	total
P18 Pearson Correlation	,014	-,025	,445
Sig. (2-tailed)	,950	,909	,259
N	23	23	23
P19 Pearson Correlation	,141	-,382	,526
Sig. (2-tailed)	,522	,072	,129
N	23	23	23
P20 Pearson Correlation	-,250	,530**	,490
Sig. (2-tailed)	,250	,009	,684
N	23	23	23
P21 Pearson Correlation	-,080	-,204	,472
Sig. (2-tailed)	,716	,350	,431
N	23	23	23
P24 Pearson Correlation	-,287	-,129	,505
Sig. (2-tailed)	,184	,556	,632
N	23	23	23
P23 Pearson Correlation	1	-,014	,536
Sig. (2-tailed)		,949	,279
N	23	23	23
P24 Pearson Correlation	-,014	1	,487
Sig. (2-tailed)	,949		,693
N	23	23	23
total Pearson Correlation	,536	,487	1
Sig. (2-tailed)	,279	,693	
N	23	23	23

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability Y

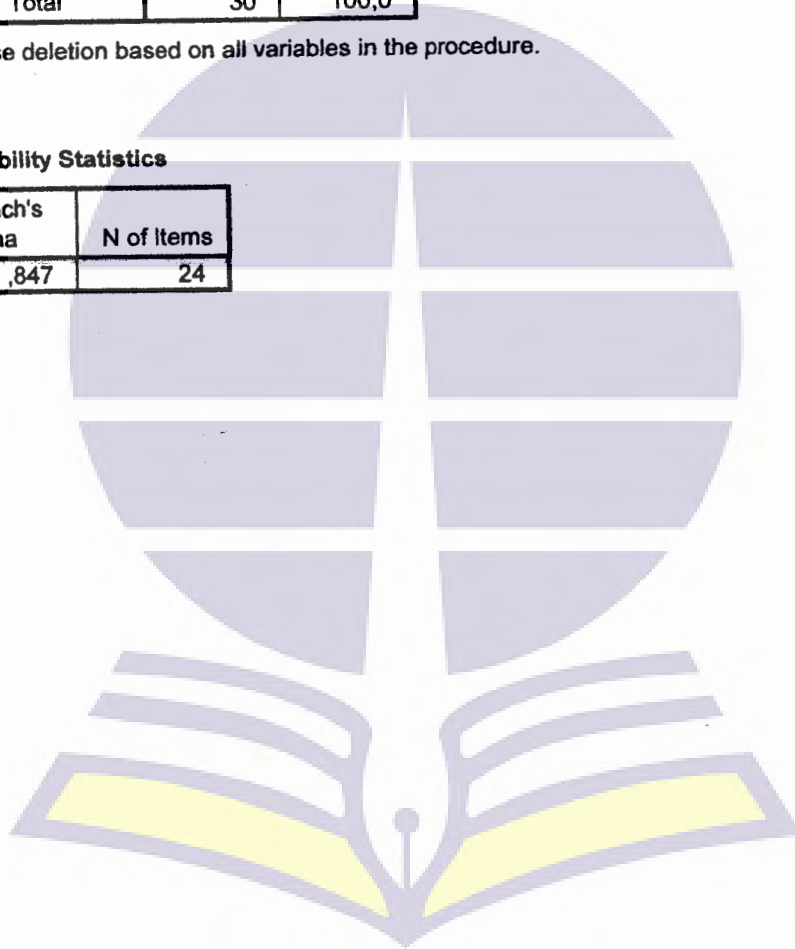
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	23	76,7
	Excluded ^a	7	23,3
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,847	24



Correlations (X1)

		Correlations															
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12				
P1	Pearson Correlation	1	,000	-,172	-,036	-,298	,196	-,407	-,257	,252	,017	-,201	-,094				
	Sig. (2-tailed)		1,000	,433	,870	,167	,370	,054	,237	,247	,939	,359	,670				
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23				
P2	Pearson Correlation	,000	1	-,042	,042	-,157	-,406	,186	-,266	,000	-,236	-,402	,088				
	Sig. (2-tailed)	1,000		,849	,849	,476	,055	,396	,221	1,000	,278	,057	,691				
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23				
P3	Pearson Correlation	-,172	-,042	1	-,319	,163	,228	-,255	,484	-,375	,109	,154	-,473				
	Sig. (2-tailed)	,433	,849		,139	,456	,295	,240	,019	,078	,620	,484	,023				
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23				
P4	Pearson Correlation	-,036	,042	-,319	1	,114	,387	,349	,283	,456	-,149	,334	,385				
	Sig. (2-tailed)	,870	,849	,139		,606	,068	,102	,190	,029	,498	,120	,070				
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23				
P5	Pearson Correlation	-,298	-,157	,163	,114	1	-,015	,114	,618	-,407	,576	,276	,295				
	Sig. (2-tailed)	,167	,476	,456	,606		,946	,605	,002	,054	,004	,203	,172				
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23				
P6	Pearson Correlation	,196	-,406	,228	,387	-,015	1	-,303	,487	,079	,107	,338	,046				
	Sig. (2-tailed)	,370	,055	,295	,068	,946		,160	,019	,720	,628	,114	,834				
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23				
P7	Pearson Correlation	-,407	,186	-,255	,349	,114	-,303	1	-,120	,135	-,010	,253	,346				
	Sig. (2-tailed)	,054	,396	,240	,102	,605	,160		,587	,540	,966	,244	,106				
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23				
P8	Pearson Correlation	-,257	-,266	,484	,283	,618	,487	-,120	1	-,299	,118	,588	,019				
	Sig. (2-tailed)	,237	,221	,019	,190	,002	,019	,587		,166	,590	,003	,931				
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23				

Correlations

	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24
P1 Pearson Correlation	,086	,030	-,036	,181	-,302	-,067	,097	,016	,234	-,415*	-,092	,058
Sig. (2-tailed)	,695	,891	,870	,408	,162	,760	,660	,941	,282	,049	,675	,794
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P2 Pearson Correlation	-,322	-,234	-,253	,000	-,134	,000	,093	-,038	,148	-,113	,032	,041
Sig. (2-tailed)	,134	,282	,245	1,000	,543	1,000	,675	,863	,500	,607	,883	,852
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P3 Pearson Correlation	,134	,313	-,020	,350	,208	-,110	,443*	-,202	-,013	,474*	-,510*	,361
Sig. (2-tailed)	,541	,146	,926	,102	,341	,616	,034	,355	,953	,022	,013	,090
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P4 Pearson Correlation	,232	,066	-,235	-,075	,243	-,110	-,163	,240	-,361	,365	-,081	-,278
Sig. (2-tailed)	,267	,765	,280	,733	,264	,616	,458	,269	,090	,087	,712	,199
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P5 Pearson Correlation	,120	,191	,153	,201	-,111	,102	,049	-,337	-,032	,403	-,118	-,346
Sig. (2-tailed)	,586	,382	,486	,357	,614	,642	,824	,116	,886	,056	,592	,106
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P6 Pearson Correlation	,317	,145	,059	,237	,138	-,053	,251	-,119	-,143	,172	-,235	,163
Sig. (2-tailed)	,141	,509	,790	,277	,531	,810	,249	,589	,516	,431	,280	,458
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P7 Pearson Correlation	-,041	-,043	,067	-,032	,158	,182	-,022	-,052	,208	,324	,093	-,136
Sig. (2-tailed)	,853	,845	,760	,885	,472	,405	,919	,815	,341	,132	,673	,536
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P8 Pearson Correlation	,384	,254	,092	,157	,201	-,050	,278	-,162	-,245	,612**	-,337	,028
Sig. (2-tailed)	,071	,242	,677	,475	,357	,822	,199	,459	,261	,002	,116	,900
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P25	P26	P27	P28	P29	P30	total
P1 Pearson Correlation	,024	,016	,227	-,332	,201	,029	,060
Sig. (2-tailed)	,912	,941	,298	,121	,358	,895	,786
N	23	23	23	23	23	23	23
P2 Pearson Correlation	-,266	,076	-,194	,258	,000	,232	,532
Sig. (2-tailed)	,221	,730	,374	,235	1,000	,287	,549
N	23	23	23	23	23	23	23
P3 Pearson Correlation	,015	,105	-,250	,204	,248	-,037	,499
Sig. (2-tailed)	,946	,633	,250	,350	,255	,866	,166
N	23	23	23	23	23	23	23
P4 Pearson Correlation	,445*	-,144	-,094	-,256	-,248	,115	,467
Sig. (2-tailed)	,033	,513	,670	,238	,255	,600	,085
N	23	23	23	23	23	23	23
P5 Pearson Correlation	-,012	,234	-,159	-,265	-,135	-,263	,498
Sig. (2-tailed)	,955	,282	,470	,221	,538	,225	,168
N	23	23	23	23	23	23	23
P6 Pearson Correlation	,215	-,008	-,035	-,087	,068	-,043	,542*
Sig. (2-tailed)	,324	,971	,874	,692	,757	,847	,035
N	23	23	23	23	23	23	23
P7 Pearson Correlation	,120	,287	,014	,073	-,344	,210	,533
Sig. (2-tailed)	,587	,184	,949	,742	,108	,337	,120
N	23	23	23	23	23	23	23
P8 Pearson Correlation	,347	-,024	-,202	-,120	,221	-,324	,537**
Sig. (2-tailed)	,105	,913	,356	,584	,311	,131	,008
N	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24
P9												
Pearson Correlation	-,120	-,101	-,227	,023	,031	-,052	-,192	,573**	-,196	-,145	,206	-,062
Sig. (2-tailed)	,585	,647	,298	,919	,887	,814	,381	,004	,370	,508	,346	,780
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P10												
Pearson Correlation	-,089	,412	,329	,182	-,366	,258	,076	-,543**	,344	-,064	-,008	-,319
Sig. (2-tailed)	,685	,051	,125	,406	,085	,235	,730	,007	,108	,773	,971	,138
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P11												
Pearson Correlation	,506*	,365	-,032	,080	,219	,053	,258	,014	-,088	,485*	-,195	,100
Sig. (2-tailed)	,014	,086	,886	,718	,316	,812	,235	,948	,688	,019	,373	,649
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P12												
Pearson Correlation	-,011	-,075	,075	-,113	-,212	,401	-,277	-,134	,189	-,202	,488*	-,353
Sig. (2-tailed)	,960	,734	,734	,606	,332	,058	,201	,543	,387	,356	,018	,099
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P13												
Pearson Correlation	1	-,205	-,175	-,142	,623**	-,421*	,192	-,086	-,326	,361	-,241	,354
Sig. (2-tailed)		,349	,424	,519	,001	,045	,380	,696	,129	,091	,267	,098
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P14												
Pearson Correlation	-,205	1	,068	,150	-,153	,123	,188	-,030	,197	,247	-,416*	-,059
Sig. (2-tailed)	,349		,765	,494	,487	,577	,391	,893	,367	,255	,048	,791
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P15												
Pearson Correlation	-,175	,066	1	-,036	-,253	,386	,211	-,144	,462*	-,017	,017	,098
Sig. (2-tailed)	,424	,765		,871	,244	,069	,333	,513	,026	,940	,938	,656
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P16												
Pearson Correlation	-,142	,150	-,036	1	-,273	,457*	-,047	,069	,055	,061	,028	-,130
Sig. (2-tailed)	,519	,494	,871		,208	,028	,832	,754	,802	,782	,900	,553
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P17												
Pearson Correlation	,623**	-,153	-,253	-,273	1	-,584**	,228	-,110	-,327	,558**	-,257	,342
Sig. (2-tailed)	,001	,487	,244	,208		,003	,295	,619	,128	,006	,237	,110
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P25	P26	P27	P28	P29	P30	total
P9 Pearson Correlation	,190	-,042	,399	-,265	-,145	,394	,486
Sig. (2-tailed)	,385	,847	,060	,222	,509	,063	,697
N	23	23	23	23	23	23	23
P10 Pearson Correlation	-,190	,390	-,232	-,100	-,086	-,200	,470
Sig. (2-tailed)	,385	,066	,288	,651	,698	,360	,439
N	23	23	23	23	23	23	23
P11 Pearson Correlation	,399	,051	,053	-,093	,079	-,021	,674**
Sig. (2-tailed)	,059	,817	,810	,673	,719	,924	,000
N	23	23	23	23	23	23	23
P12 Pearson Correlation	,021	,026	-,142	,066	-,320	-,025	,532
Sig. (2-tailed)	,925	,906	,518	,765	,137	,911	,287
N	23	23	23	23	23	23	23
P13 Pearson Correlation	,056	-,159	,010	,160	-,157	,015	,468
Sig. (2-tailed)	,801	,467	,963	,465	,475	,947	,216
N	23	23	23	23	23	23	23
P14 Pearson Correlation	,386	,227	-,304	-,207	,220	,034	,480
Sig. (2-tailed)	,069	,298	,158	,343	,313	,878	,074
N	23	23	23	23	23	23	23
P15 Pearson Correlation	,062	,509*	-,045	,005	,087	,115	,521
Sig. (2-tailed)	,780	,013	,839	,984	,692	,600	,135
N	23	23	23	23	23	23	23
P16 Pearson Correlation	,161	,034	,482*	-,161	,163	-,174	,492
Sig. (2-tailed)	,462	,878	,020	,463	,458	,428	,064
N	23	23	23	23	23	23	23
P17 Pearson Correlation	,286	-,191	-,185	,355	-,348	,198	,447
Sig. (2-tailed)	,186	,383	,397	,096	,104	,366	,504
N	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12
P18 Pearson Correlation	,067	,000	-,110	-,110	,102	-,053	,182	-,050	-,052	,258	,053	,401
Sig. (2-tailed)	,760	1,000	,616	,616	,642	,810	,405	,822	,814	,235	,812	,058
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P19 Pearson Correlation	,097	,093	,443*	-,163	,049	,251	-,022	,278	-,192	,076	,258	-,277
Sig. (2-tailed)	,660	,675	,034	,458	,824	,249	,919	,199	,381	,730	,235	,201
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P20 Pearson Correlation	,016	-,038	-,202	,240	-,337	-,119	-,052	-,162	,573**	-,543**	,014	-,134
Sig. (2-tailed)	,941	,863	,355	,269	,116	,589	,815	,459	,004	,007	,948	,543
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P21 Pearson Correlation	,234	,148	-,013	-,361	-,032	-,143	,208	-,245	-,196	,344	-,088	,189
Sig. (2-tailed)	,282	,500	,953	,090	,886	,516	,341	,261	,370	,108	,688	,387
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P22 Pearson Correlation	-,415*	-,113	,474*	,365	,403	,172	,324	,612**	-,145	-,064	,485*	-,202
Sig. (2-tailed)	,049	,607	,022	,087	,056	,431	,132	,002	,508	,773	,019	,356
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P23 Pearson Correlation	-,092	,032	-,510*	-,081	-,118	-,235	,093	-,337	,206	-,008	-,195	,488*
Sig. (2-tailed)	,675	,883	,013	,712	,592	,280	,673	,116	,346	,971	,373	,018
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P24 Pearson Correlation	,058	,041	,361	-,278	-,346	,163	-,136	,028	-,062	-,319	,100	-,353
Sig. (2-tailed)	,794	,852	,090	,199	,106	,458	,536	,900	,780	,138	,649	,099
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P25 Pearson Correlation	-,024	-,266	,015	,445*	-,012	,215	,120	,347	,190	-,190	,399	,021
Sig. (2-tailed)	,912	,221	,946	,033	,955	,324	,587	,105	,385	,385	,059	,925
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P26 Pearson Correlation	,016	,076	,105	-,144	,234	-,008	,287	-,024	-,042	,390	,051	,026
Sig. (2-tailed)	,941	,730	,633	,513	,282	,971	,184	,913	,847	,066	,817	,906
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24
P18 Pearson Correlation	-.421*	,123	,386	,457*	-.584**	1	-.424*	,298	,242	-.247	,425*	-.270
P18 Sig. (2-tailed)	,045	,577	,069	,028	,003		,044	,167	,265	,256	,043	,212
P18 N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P19 Pearson Correlation	,192	,188	,211	-.047	,228	-.424*	1	-.601**	,314	,353	-.560**	,488*
P19 Sig. (2-tailed)	,380	,391	,333	,832	,295	,044		,002	,144	,098	,005	,018
P19 N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P20 Pearson Correlation	-.086	-.030	-.144	,069	-.110	,298	-.601**	1	-.411	-.061	,140	-.007
P20 Sig. (2-tailed)	,696	,893	,513	,754	,619	,167	,002		,052	,781	,523	,976
P20 N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P21 Pearson Correlation	-.326	,197	,462*	,055	-.327	,242	,314	-.411	1	-.336	-.068	,346
P21 Sig. (2-tailed)	,129	,367	,026	,802	,128	,265	,144	,052		,117	,759	,106
P21 N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P22 Pearson Correlation	,361	,247	-.017	,061	,558**	-.247	,353	-.061	-.336	1	-.575**	,073
P22 Sig. (2-tailed)	,091	,255	,940	,782	,006	,256	,098	,781	,117		,004	,740
P22 N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P23 Pearson Correlation	-.241	-.416*	,017	,028	-.257	,425*	-.560**	,140	-.068	-.575**	1	-.494*
P23 Sig. (2-tailed)	,267	,048	,938	,900	,237	,043	,005	,523	,759	,004		,017
P23 N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P24 Pearson Correlation	,354	-.059	,098	-.130	,342	-.270	,488*	-.007	,346	,073	-.494*	1
P24 Sig. (2-tailed)	,098	,791	,656	,553	,110	,212	,018	,976	,106	,740	,017	
P24 N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P25 Pearson Correlation	,056	,386	,062	,161	,286	,248	-.236	,370	-.160	,349	-.077	-.141
P25 Sig. (2-tailed)	,801	,069	,780	,462	,186	,253	,278	,082	,467	,102	,726	,522
P25 N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P26 Pearson Correlation	-.159	,227	,509*	,034	-.191	-.050	,664**	-.524*	,669**	,076	-.274	,219
P26 Sig. (2-tailed)	,467	,298	,013	,878	,383	,822	,001	,010	,000	,730	,205	,315
P26 N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P25	P26	P27	P28	P29	P30	total
P18 Pearson Correlation	,248	-,050	,127	,203	,310	-,202	,485
Sig. (2-tailed)	,253	,822	,563	,354	,150	,354	,187
N	23	23	23	23	23	23	23
P19 Pearson Correlation	-,236	,664**	-,220	,052	,009	,388	,492
Sig. (2-tailed)	,278	,001	,312	,813	,967	,067	,064
N	23	23	23	23	23	23	23
P20 Pearson Correlation	,370	-,524*	,308	-,049	,219	,089	,540
Sig. (2-tailed)	,082	,010	,153	,824	,314	,687	,855
N	23	23	23	23	23	23	23
P21 Pearson Correlation	-,160	,669**	-,146	-,018	-,009	,230	,533
Sig. (2-tailed)	,467	,000	,505	,935	,967	,292	,285
N	23	23	23	23	23	23	23
P22 Pearson Correlation	,349	,076	-,275	,035	-,149	,144	,497*
Sig. (2-tailed)	,102	,730	,204	,876	,498	,511	,016
N	23	23	23	23	23	23	23
P23 Pearson Correlation	-,077	-,274	,451*	,117	-,141	-,270	,461
Sig. (2-tailed)	,726	,205	,031	,594	,521	,213	,229
N	23	23	23	23	23	23	23
P24 Pearson Correlation	-,141	,219	-,163	,338	,084	,448*	,531
Sig. (2-tailed)	,522	,315	,457	,115	,705	,032	,288
N	23	23	23	23	23	23	23
P25 Pearson Correlation	1	-,356	-,019	-,020	,296	-,239	,544*
Sig. (2-tailed)		,095	,931	,926	,170	,273	,034
N	23	23	23	23	23	23	23
P26 Pearson Correlation	-,356	1	-,135	-,190	-,255	,512*	,488
Sig. (2-tailed)	,095		,540	,385	,240	,013	,067
N	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12
P27												
Pearson Correlation	,227	-,194	-,250	-,094	-,159	-,035	,014	-,202	,399	-,232	,053	-,142
Sig. (2-tailed)	,298	,374	,250	,670	,470	,874	,949	,356	,060	,288	,810	,518
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P28												
Pearson Correlation	-,332	,258	,204	-,256	-,265	-,087	,073	-,120	-,265	-,100	-,093	,066
Sig. (2-tailed)	,121	,235	,350	,238	,221	,692	,742	,584	,222	,651	,673	,765
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P29												
Pearson Correlation	,201	,000	,248	-,248	-,135	,068	-,344	,221	-,145	-,086	,079	-,320
Sig. (2-tailed)	,358	1,000	,255	,255	,538	,757	,108	,311	,509	,698	,719	,137
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P30												
Pearson Correlation	,029	,232	-,037	,115	-,263	-,043	,210	-,324	,394	-,200	-,021	-,025
Sig. (2-tailed)	,895	,287	,866	,600	,225	,847	,337	,131	,063	,360	,924	,911
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
total												
Pearson Correlation	,060	,532	,499	,467	,498	,542	,533	,537	,486	,470	,674	,532
Sig. (2-tailed)	,786	,549	,166	,085	,168	,035	,120	,008	,697	,439	,000	,287
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24
P27												
Pearson Correlation	,010	-,304	-,045	,482*	-,185	,127	-,220	,308	-,146	-,275	,451*	-,163
Sig. (2-tailed)	,963	,158	,839	,020	,397	,563	,312	,153	,505	,204	,031	,457
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P28												
Pearson Correlation	,160	-,207	,005	-,161	,355	,203	,052	-,049	-,018	,035	,117	,338
Sig. (2-tailed)	,465	,343	,984	,463	,096	,354	,813	,824	,935	,876	,594	,115
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P29												
Pearson Correlation	-,157	,220	,087	,163	-,348	,310	,009	,219	-,009	-,149	-,141	,084
Sig. (2-tailed)	,475	,313	,692	,458	,104	,150	,967	,314	,967	,498	,521	,705
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P30												
Pearson Correlation	,015	,034	,115	-,174	,198	-,202	,388	,089	,230	,144	-,270	,448*
Sig. (2-tailed)	,947	,878	,600	,428	,366	,354	,067	,687	,292	,511	,213	,032
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
total												
Pearson Correlation	,468	,480	,521	,492	,447	,485	,492	,540	,533	,497*	,461	,531
Sig. (2-tailed)	,216	,074	,135	,064	,504	,187	,064	,855	,285	,016	,229	,288
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P25	P26	P27	P28	P29	P30	total
P27							
Pearson Correlation	-,019	-,135	1	-,382	,038	-,172	,531
Sig. (2-tailed)	,931	,540		,072	,862	,432	,890
N	23	23	23	23	23	23	23
P28							
Pearson Correlation	-,020	-,190	-,382	1	,099	,104	,446
Sig. (2-tailed)	,926	,385	,072		,652	,637	,836
N	23	23	23	23	23	23	23
P29							
Pearson Correlation	,296	-,255	,038	,099	1	-,542**	,527
Sig. (2-tailed)	,170	,240	,862	,652		,008	,903
N	23	23	23	23	23	23	23
P30							
Pearson Correlation	-,239	,512*	-,172	,104	-,542**	1	,449
Sig. (2-tailed)	,273	,013	,432	,637	,008		,253
N	23	23	23	23	23	23	23
total							
Pearson Correlation	,544*	,488	,531	,446	,527	,449	1
Sig. (2-tailed)	,034	,067	,890	,836	,903	,253	
N	23	23	23	23	23	23	23

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability (X1)

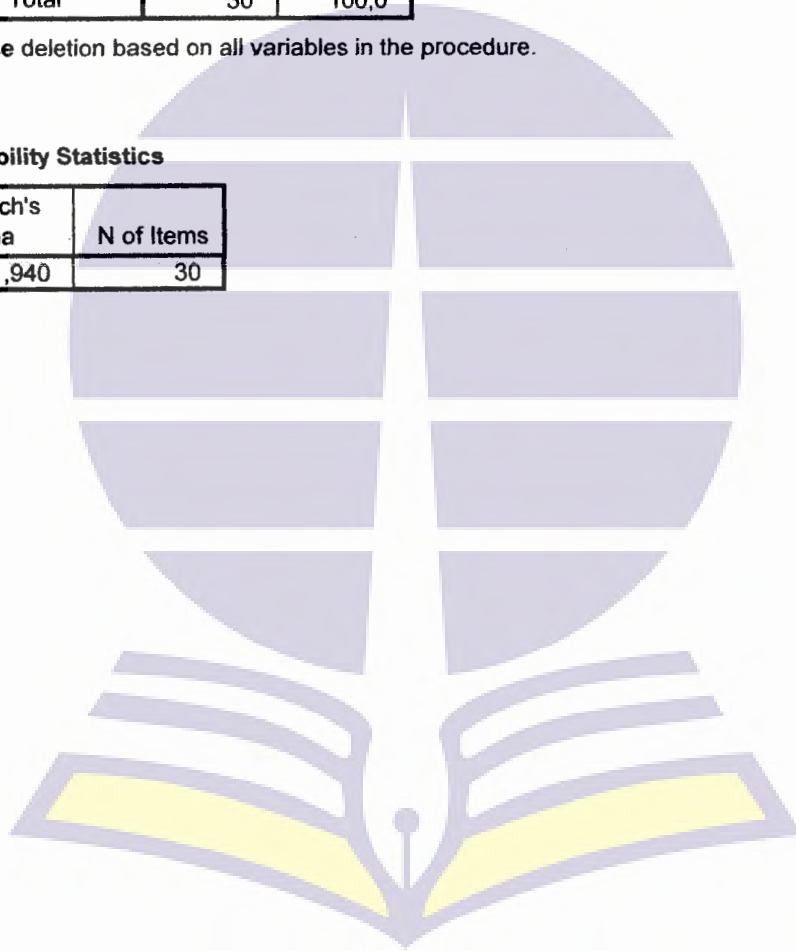
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	23	76,7
	Excluded ^a	7	23,3
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,940	30



Data Uji Coba Instrumen
Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah (X2)

No	No Pertanyaan																								NILAI	
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24		
1	5	5	2	3	5	5	2	3	5	5	2	3	5	5	2	3	5	2	5	2	5	3	5	2	90	
2	5	5	3	3	5	4	2	3	5	5	3	5	4	2	3	5	4	2	2	5	3	5	5	91		
3	5	4	5	3	3	5	3	5	2	4	5	3	3	5	3	5	2	5	2	5	4	2	5	3	91	
4	2	5	2	5	2	5	5	3	5	2	5	2	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	4	5	98	
5	2	5	2	5	3	5	2	5	4	2	5	5	2	3	5	5	2	3	5	5	2	3	5	5	90	
6	4	5	3	3	4	2	4	2	4	2	4	2	4	2	3	5	5	3	3	5	4	2	3	5	4	83
7	5	5	4	2	3	5	4	2	5	3	5	3	5	2	4	5	3	3	5	3	5	3	5	2	5	90
8	5	5	3	5	2	5	2	5	4	2	5	5	5	3	5	3	5	2	5	2	5	5	5	3	5	98
9	5	3	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	2	5	5	4	2	5	5	2	5	5	4	5	103	
10	3	5	2	3	5	5	2	3	5	5	2	3	3	5	4	2	3	5	4	2	2	5	3	5	86	
11	5	5	3	5	5	3	3	5	4	2	3	2	2	3	5	3	5	2	5	2	5	2	4	2	5	88
12	3	2	5	2	4	5	3	3	5	3	5	2	3	2	5	5	5	3	5	5	3	5	5	4	92	
13	2	5	3	2	2	3	4	2	3	3	2	3	4	5	2	3	5	5	2	3	5	5	2	3	78	
14	4	2	3	5	4	2	2	5	3	2	4	2	3	2	3	5	5	3	3	5	4	2	3	5	81	
15	5	3	5	2	5	2	5	4	2	3	4	2	3	3	5	2	4	5	3	3	5	3	5	2	85	
16	5	5	5	3	5	5	3	5	5	4	2	3	2	4	3	2	3	3	4	5	5	2	3	5	91	
17	2	3	5	5	2	3	5	5	2	4	2	4	2	2	3	2	3	4	4	4	5	2	3	5	4	81
18	3	5	5	3	3	5	4	2	3	4	3	2	2	5	4	2	3	5	4	2	3	5	2	5	84	
19	5	2	4	5	3	3	5	3	5	3	2	2	3	3	5	3	5	2	5	2	5	2	4	2	5	86
20	2	5	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	5	5	5	3	5	5	3	5	5	4	87	
21	5	2	2	3	3	2	3	4	3	4	2	4	2	5	2	3	5	5	2	3	5	5	2	3	79	
22	3	5	2	4	2	4	2	3	4	3	2	3	3	2	3	5	5	3	3	5	4	2	3	5	80	
23	5	5	2	2	5	5	2	5	5	5	2	5	5	3	5	2	4	5	3	3	5	3	5	2	93	
																									2025	
																									JUMLAH	

Correlations (X2)

		Correlations										
		P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
P1	Pearson Correlation	1										
	Sig. (2-tailed)	,164										
	N	23										
P2	Pearson Correlation	-,164	1									
	Sig. (2-tailed)	,456										
	N	23	23									
P3	Pearson Correlation	,315	-,245	1								
	Sig. (2-tailed)	,144	,259									
	N	23	23	23								
P4	Pearson Correlation	-,215	-,234	-,194	1							
	Sig. (2-tailed)	,325	,283	,375								
	N	23	23	23	23							
P5	Pearson Correlation	,597**	,013	,151	-,161	1						
	Sig. (2-tailed)	,003	,955	,491	,464							
	N	23	23	23	23	23						
P6	Pearson Correlation	-,213	,442	-,028	-,216	-,151	1					
	Sig. (2-tailed)	,328	,035	,901	,323	,493						
	N	23	23	23	23	23	23					
P7	Pearson Correlation	,143	-,176	,030	-,284	-,151	-,284	1				
	Sig. (2-tailed)	,516	,421	,892	,189	,452	,189					
	N	23	23	23	23	23	23	23				
P8	Pearson Correlation	,034	-,274	-,194	-,284	-,165	-,284	1	1			
	Sig. (2-tailed)	,877	,205	,376	,189	,452	,189	,376	,376			
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23		
P9	Pearson Correlation	,063	,115	,030	-,404	-,165	-,404	-,194	-,404	1		
	Sig. (2-tailed)	,774	,088	,892	,056	,443	,056	,443	,443	,032		
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	
P10	Pearson Correlation	,138	,363	,269	-,467	-,112	-,467	-,112	-,467	-,467	1	
	Sig. (2-tailed)	,531	,115	,214	,025	,611	,025	,611	,025	,025	,068	
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P11	Pearson Correlation	,301	-,338	,112	-,080	-,180	-,080	-,180	-,080	-,080	-,080	1
	Sig. (2-tailed)	,163	,115	,412	,718	,412	,718	,412	,718	,718	,718	,068
	N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22
P1 Pearson Correlation	,069	,036	,313	,017	-,241	-,158	,086	-,266	-,176	,344	-,157
Sig. (2-tailed)	,755	,869	,145	,940	,267	,471	,695	,221	,422	,108	,474
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P2 Pearson Correlation	,267	,271	,263	-,065	-,036	-,179	,074	-,126	,029	-,070	-,028
Sig. (2-tailed)	,218	,210	,225	,767	,872	,413	,736	,568	,895	,751	,898
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P3 Pearson Correlation	-,267	-,222	,173	,120	-,189	-,485*	,160	,021	,207	-,144	,019
Sig. (2-tailed)	,219	,308	,430	,585	,387	,019	,465	,925	,343	,513	,933
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P4 Pearson Correlation	,123	-,264	-,301	,093	,259	-,007	-,399	,421*	-,134	,186	-,172
Sig. (2-tailed)	,575	,224	,163	,672	,233	,974	,059	,045	,543	,396	,433
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P5 Pearson Correlation	-,040	,198	,048	,238	-,225	-,193	,044	,071	-,301	,218	-,034
Sig. (2-tailed)	,855	,365	,829	,275	,301	,378	,841	,746	,163	,317	,877
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P6 Pearson Correlation	,053	,111	,155	,058	-,089	-,077	,018	,049	,130	-,185	-,038
Sig. (2-tailed)	,809	,615	,480	,792	,687	,728	,936	,824	,554	,399	,863
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P7 Pearson Correlation	,098	-,327	,378	,256	-,174	-,474*	,314	,130	-,115	,017	,319
Sig. (2-tailed)	,657	,128	,075	,239	,426	,022	,145	,554	,602	,940	,138
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P8 Pearson Correlation	,184	-,155	-,269	,090	,002	-,086	-,086	,170	-,009	,387	-,410
Sig. (2-tailed)	,400	,480	,214	,681	,991	,698	,698	,439	,966	,068	,052
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P23	P24	total
P1 Pearson Correlation	-,022	-,181	,483
Sig. (2-tailed)	,921	,409	,190
N	23	23	23
P2 Pearson Correlation	-,013	,110	,472
Sig. (2-tailed)	,954	,619	,434
N	23	23	23
P3 Pearson Correlation	,211	-,110	,464
Sig. (2-tailed)	,334	,616	,223
N	23	23	23
P4 Pearson Correlation	-,224	,595**	,481
Sig. (2-tailed)	,305	,003	,715
N	23	23	23
P5 Pearson Correlation	,151	,049	,520*
Sig. (2-tailed)	,491	,823	,046
N	23	23	23
P6 Pearson Correlation	,117	,061	,526
Sig. (2-tailed)	,596	,781	,129
N	23	23	23
P7 Pearson Correlation	,009	-,129	,532
Sig. (2-tailed)	,968	,558	,288
N	23	23	23
P8 Pearson Correlation	,154	,018	,525
Sig. (2-tailed)	,482	,934	,302
N	23	23	23

Correlations

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
P9 Pearson Correlation	,063	,115	-,236	,061	,412	,269	-,404	,032	1	,027	-,289
Sig. (2-tailed)	,774	,601	,278	,784	,051	,214	,056	,883		,902	,182
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P10 Pearson Correlation	,138	,363	-,006	-,229	,080	,467	,168	-,080	,027	1	-,051
Sig. (2-tailed)	,531	,088	,977	,294	,718	,025	,443	,715	,902		,818
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P11 Pearson Correlation	,301	-,338	,560**	-,170	,180	,112	,125	,068	-,289	-,051	1
Sig. (2-tailed)	,163	,115	,005	,437	,412	,611	,571	,757	,182	,818	
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P12 Pearson Correlation	-,069	,267	-,267	,123	-,040	,053	,098	,184	-,017	,593**	-,370
Sig. (2-tailed)	,755	,218	,219	,575	,855	,809	,657	,400	,940	,003	,082
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P13 Pearson Correlation	,036	,271	-,222	-,264	,198	,111	-,327	-,155	,514*	,138	-,143
Sig. (2-tailed)	,869	,210	,308	,224	,365	,615	,128	,480	,012	,530	,514
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P14 Pearson Correlation	,313	,263	,173	-,301	,048	,155	,378	-,269	-,148	,584**	,072
Sig. (2-tailed)	,145	,225	,430	,163	,829	,480	,075	,214	,501	,003	,744
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P15 Pearson Correlation	,017	-,065	,120	,093	,238	,058	,256	,090	,026	-,064	,278
Sig. (2-tailed)	,940	,767	,585	,672	,275	,792	,239	,681	,906	,770	,200
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P16 Pearson Correlation	-,241	-,036	-,189	,259	-,225	-,089	-,174	,002	-,068	-,226	,123
Sig. (2-tailed)	,267	,872	,387	,233	,301	,687	,426	,991	,758	,299	,575
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P17 Pearson Correlation	-,158	-,179	-,485*	-,007	-,193	-,077	-,474*	-,086	,200	-,495*	-,173
Sig. (2-tailed)	,471	,413	,019	,974	,378	,728	,022	,698	,361	,016	,429
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22
P9											
Pearson Correlation	,017	,514*	-,148	,026	-,068	,200	-,256	,038	-,161	,345	-,018
Sig. (2-tailed)	,940	,012	,501	,906	,758	,361	,238	,862	,464	,107	,933
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P10											
Pearson Correlation	,593**	,138	,584**	-,064	-,226	-,495*	,514*	-,173	-,134	-,117	,158
Sig. (2-tailed)	,003	,530	,003	,770	,299	,016	,012	,429	,541	,593	,471
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P11											
Pearson Correlation	-,370	-,143	,072	,278	,123	-,173	,162	-,031	,132	-,099	-,047
Sig. (2-tailed)	,082	,514	,744	,200	,575	,429	,461	,888	,547	,653	,830
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P12											
Pearson Correlation	1	,238	,219	-,198	,276	-,272	,187	-,069	,118	,155	,155
Sig. (2-tailed)		,273	,315	,364	,202	,209	,394	,754	,592	,481	,480
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P13											
Pearson Correlation	,238	1	-,089	-,276	,112	,223	,040	-,552**	,105	,333	-,162
Sig. (2-tailed)	,273		,687	,203	,611	,306	,857	,006	,633	,120	,461
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P14											
Pearson Correlation	,219	-,089	1	-,219	-,243	-,501*	,675**	-,332	-,341	,132	,454*
Sig. (2-tailed)	,315	,687		,315	,264	,015	,000	,122	,112	,549	,030
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P15											
Pearson Correlation	-,198	-,276	-,219	1	-,034	-,209	-,047	,679**	-,237	-,124	,142
Sig. (2-tailed)	,364	,203	,315		,878	,340	,833	,000	,276	,572	,519
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P16											
Pearson Correlation	,276	,112	-,243	-,034	1	,093	-,324	,122	,457*	,013	-,017
Sig. (2-tailed)	,202	,611	,264	,878		,672	,131	,579	,028	,952	,939
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P17											
Pearson Correlation	-,272	,223	-,501*	-,209	,093	1	-,576**	-,031	-,015	,173	-,016
Sig. (2-tailed)	,209	,306	,015	,340	,672		,004	,888	,944	,430	,941
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P23	P24	total
P9 Pearson Correlation	,176	,331	,480
Sig. (2-tailed)	,421	,123	,196
N	23	23	23
P10 Pearson Correlation	,252	-,062	,506*
Sig. (2-tailed)	,245	,778	,014
N	23	23	23
P11 Pearson Correlation	,406	-,268	,511
Sig. (2-tailed)	,054	,216	,149
N	23	23	23
P12 Pearson Correlation	,034	,124	,456*
Sig. (2-tailed)	,878	,574	,029
N	23	23	23
P13 Pearson Correlation	,114	-,122	,479
Sig. (2-tailed)	,605	,581	,413
N	23	23	23
P14 Pearson Correlation	-,269	-,056	,508
Sig. (2-tailed)	,214	,799	,153
N	23	23	23
P15 Pearson Correlation	,388	-,174	,536
Sig. (2-tailed)	,068	,428	,117
N	23	23	23
P16 Pearson Correlation	,084	,335	,508
Sig. (2-tailed)	,702	,118	,341
N	23	23	23
P17 Pearson Correlation	-,301	,047	,480*
Sig. (2-tailed)	,163	,831	,021
N	23	23	23

Correlations

	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11
P18 Pearson Correlation	,086	,074	,160	-,399	,044	,018	,314	-,086	-,256	,514*	,162
Sig. (2-tailed)	,695	,736	,465	,059	,841	,936	,145	,698	,238	,012	,461
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P19 Pearson Correlation	-,266	-,126	,021	,421*	,071	,049	,130	,170	,038	-,173	-,031
Sig. (2-tailed)	,221	,568	,925	,045	,746	,824	,554	,439	,862	,429	,888
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P20 Pearson Correlation	-,176	,029	,207	-,134	-,301	,130	-,115	-,009	-,161	-,134	,132
Sig. (2-tailed)	,422	,895	,343	,543	,163	,554	,602	,966	,464	,541	,547
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P21 Pearson Correlation	,344	-,070	-,144	,186	,218	-,185	,017	,387	,345	-,117	-,099
Sig. (2-tailed)	,108	,751	,513	,396	,317	,399	,940	,068	,107	,593	,653
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P22 Pearson Correlation	-,157	-,028	,019	-,172	-,034	-,038	,319	-,410	-,018	,158	-,047
Sig. (2-tailed)	,474	,898	,933	,433	,877	,863	,138	,052	,933	,471	,830
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P23 Pearson Correlation	-,022	-,013	,211	-,224	,151	,117	,009	,154	-,176	,252	,406
Sig. (2-tailed)	,921	,954	,334	,305	,491	,596	,968	,482	,421	,245	,054
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P24 Pearson Correlation	-,181	,110	-,110	,595**	,049	,061	-,129	,018	,331	-,062	-,268
Sig. (2-tailed)	,409	,619	,616	,003	,823	,781	,558	,934	,123	,778	,216
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
total Pearson Correlation	,483	,472	,464	,481	,520*	,526	,532	,525	,480	,506*	,511
Sig. (2-tailed)	,190	,434	,223	,715	,046	,129	,288	,302	,196	,014	,149
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22
P18											
Pearson Correlation	,187	,040	,675**	-,047	-,324	-,576**	1	-,421*	-,252	,037	,296
Sig. (2-tailed)	,394	,857	,000	,833	,131	,004		,045	,247	,867	,171
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P19											
Pearson Correlation	-,069	-,552**	-,332**	,679**	,122	-,031	-,421*	1	-,225	-,248	,276
Sig. (2-tailed)	,754	,006	,122	,000	,579	,888	,045		,301	,254	,202
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P20											
Pearson Correlation	,118	,105	-,341	-,237	,457*	-,015	-,252	-,225	1	-,292	-,400
Sig. (2-tailed)	,592	,633	,112	,276	,028	,944	,247	,301		,176	,058
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P21											
Pearson Correlation	,155	,333	,132	-,124	,013	,173	,037	-,248	-,292	1	-,087
Sig. (2-tailed)	,481	,120	,549	,572	,952	,430	,867	,254	,176		,694
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P22											
Pearson Correlation	,155	-,162	,454*	,142	-,017	-,016	,296	,276	-,400	-,087	1
Sig. (2-tailed)	,480	,461	,030	,519	,939	,941	,171	,202	,058	,694	
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P23											
Pearson Correlation	,034	,114	-,269	,388	,084	-,301	,222	,051	,261	-,269	-,296
Sig. (2-tailed)	,878	,605	,214	,068	,702	,163	,309	,819	,228	,215	,170
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
P24											
Pearson Correlation	,124	-,122	-,056	-,174	,335	,047	-,478*	,405	-,091	-,006	,132
Sig. (2-tailed)	,574	,581	,799	,428	,118	,831	,021	,055	,679	,978	,549
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23
total											
Pearson Correlation	,456*	,479	,508	,536	,508	,480*	,477	,491	,452	,502	,494
Sig. (2-tailed)	,029	,413	,153	,117	,341	,021	,420	,382	,813	,161	,375
N	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23	23

Correlations

		P23	P24	total
P18	Pearson Correlation	,222	-,478*	,477
	Sig. (2-tailed)	,309	,021	,420
	N	23	23	23
P19	Pearson Correlation	,051	,405	,491
	Sig. (2-tailed)	,819	,055	,382
	N	23	23	23
P20	Pearson Correlation	,261	-,091	,452
	Sig. (2-tailed)	,228	,679	,813
	N	23	23	23
P21	Pearson Correlation	-,269	-,006	,502
	Sig. (2-tailed)	,215	,978	,161
	N	23	23	23
P22	Pearson Correlation	-,296	,132	,494
	Sig. (2-tailed)	,170	,549	,375
	N	23	23	23
P23	Pearson Correlation	1	-,464*	,475
	Sig. (2-tailed)		,026	,204
	N	23	23	23
P24	Pearson Correlation	-,464*	1	,490
	Sig. (2-tailed)	,026		,386
	N	23	23	23
total	Pearson Correlation	,475	,490	1
	Sig. (2-tailed)	,204	,386	
	N	23	23	23

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability (X2)

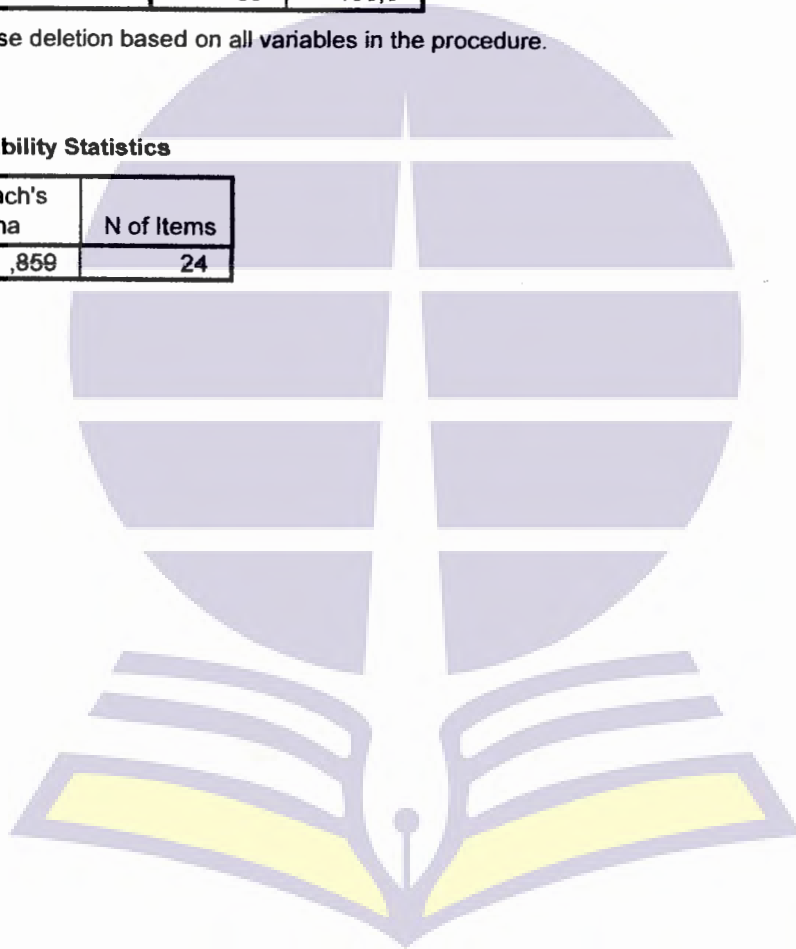
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	23	76,7
	Excluded ^a	7	23,3
	Total	30	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,859	24



LAMPIRAN 1

KUESIONER

A. Petunjuk:

1. Kuesioner ini bertujuan untuk keperluan ilmiah semata. Jadi tidak akan mempengaruhi reputasi anda sebagai guru dalam bekerja di sekolah ini.
2. Jawaban anda berdasarkan pendapat sendiri akan menentukan obyektivitas hasil penelitian ini.
3. Kami menjamin rahasia identitas saudara.

Di bawah ini ada 78 pernyataan yang berkaitan dengan pengambilan keputusan kepala sekolah, kecerdasan emosional kepala sekolah dan pengetahuan administrasi kepala sekolah. Setiap pernyataan mempunyai lima alternatif pilihan jawaban, dan Bapak/ Ibu dimohon untuk memilih salah satu alternatif jawaban tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang dilakukan oleh Bapak dan Ibu selama menjadi guru SD Negeri di Kecamatan Bakauheni Kabupaten Lampung Selatan, dengan memberikan tanda cek (√) di salah satu kolom pada lembar jawaban yang disediakan.

B. Identitas Responden

Berikan tanda centang (√) pada kolom yang telah disediakan.

1.	Jenis Kelamin	Pria	
		Wanita	
2.	Pendidikan	SMA	
		SPG	
		D1	
		D2	
		D3	
		S1	
3.	Masa Kerja	S2	
		1-5 tahun	
		6-10 tahun	
		11-15 tahun	
4.	Usia	> 15 tahun	
		< 30 tahun	
		30-40 tahun	
		41-50 tahun	
5.	Status Kepegawaian	> 50 tahun	
		PNS	
		GTT	

A. Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	R (Ragu-ragu)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Kinerja staf sekolah sudah cukup baik.					
2.	Kinerja staf sekolah masih jauh dari yang diharapkan.					
3.	Kinerja guru yang mengajar di sekolah cukup profesional.					
4.	Kinerja guru yang mengajar di sekolah masih jauh dari yang kepala sekolah harapkan.					
5.	Kesejahteraan guru dan staf cukup baik.					
6.	Kesejahteraan guru dan staf kurang baik, karena gaji yang diterima tergolong rendah dan tidak mencukupi kebutuhan.					
7.	Karir guru dan staf berkembang sebagaimana mestinya.					
8.	Karir guru dan staf tidak berkembang karena banyak hambatannya.					
9.	Sumber pembiayaan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah cukup tersedia.					
10.	Sumber pembiayaan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat terbatas.					
11.	Perencanaan biaya yang kepala sekolah setuju untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah cukup jelas dan memenuhi kebutuhan.					
12.	Perencanaan biaya yang kepala sekolah setuju untuk meningkatkan kesejahteraan staf dan guru di sekolah tidak sesuai dengan kebutuhan.					
13.	Efisiensi pembiayaan yang digunakan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah cukup tinggi.					

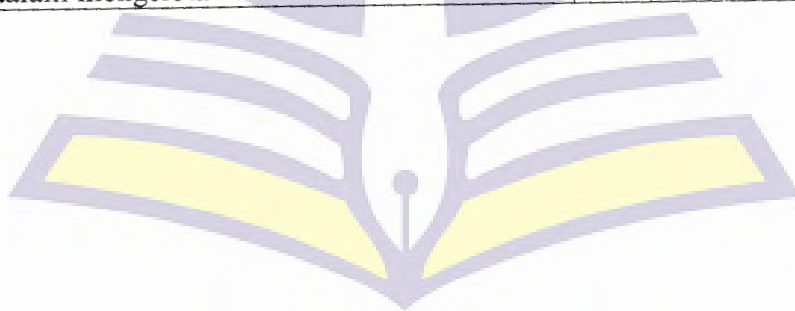
14.	Efisiensi pembiayaan yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan staf dan guru di sekolah masih sangat rendah.					
15.	Efisiensi pembiayaan yang digunakan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah cukup optimal.					
16.	Efektivitas pembiayaan yang digunakan untuk mengembangkan kegiatan belajar mengajar di sekolah masih jauh dari yang diharapkan.					
17.	Kebijakan administrasi yang kepala sekolah terapkan di lingkungan sekolah cukup jelas, terarah dan terpadu.					
18.	Kebijakan administrasi yang kepala sekolah terapkan di lingkungan sekolah sering tidak jelas dan kurang terpadu.					
19.	Kebijakan pengajaran murid yang terlaksana di sekolah sudah cukup baik.					
20.	Kebijakan pengajaran murid yang terlaksana di sekolah ternyata tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.					
21.	Pelaksanaan kurikulum di sekolah dapat dikatakan efektif.					
22.	Pelaksanaan kurikulum di sekolah ternyata kurang sesuai dengan kebijakan pendidikan dasar.					
23.	Evaluasi hasil pengajaran di sekolah menunjukkan hasil yang cukup baik.					
24.	Evaluasi hasil pengajaran di sekolah menunjukkan hasil yang kurang baik.					

B. Persepsi Guru tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Sering)	5
2	S (Sering)	4
3	CS (Cukup Sering)	3
4	J (Jarang)	2
5	TP (Tidak Pernah)	1

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	CS	J	TP
1.	Kepala sekolah mampu mengendalikan perasaannya (senang, sedih, marah, malu).					
2.	Kepala sekolah mengetahui kapan ia harus marah.					
3.	Kepala sekolah sabar dalam menghadapi masalah.					
4.	Kepala sekolah tidak merasa cepat bosan dalam melakukan sesuatu.					
5.	Kepala sekolah berusaha menahan emosi yang berlebihan ketika berhadapan dengan siswa yang bermasalah.					
6.	Kepala sekolah dapat mengendalikan diri dalam menghadapi suatu masalah.					
7.	Kepala sekolah memberi maaf kepada guru yang membuat masalah.					
8.	Kesulitan mengelola sekolah merupakan tantangan yang harus dihadapi kepala sekolah.					
9.	Kepala sekolah berupaya dengan sabar untuk menjadi pimpinan yang disukai guru.					
10.	Kepala sekolah optimis untuk sukses dalam mengelola sekolah.					
11.	Kepala sekolah berusaha untuk berpikir positif dalam mengelola sekolah.					
12.	Kepala sekolah memberikan bimbingan kepada guru yang mengalami kesulitan mengajar.					
13.	Kepala sekolah memiliki semangat untuk lebih baik dalam mengelola sekolah.					
14.	Kepala sekolah berempati terhadap guru yang mengalami penurunan prestasi.					
15.	Kepala sekolah memenuhi kebutuhan sarana prasarana di sekolah.					
16.	Kepala sekolah memelihara suasana psikologis warga sekolah.					
17.	Kepala sekolah berusaha mengerti emosi orang lain saat marah.					

18.	Kepala sekolah memberikan dukungan psikologis kepada guru yang mengalami kesulitan dalam mengajar.							
19.	Kepala sekolah mengemukakan pendapat/ ide terbaik dalam penyelesaian masalah diantara warga sekolah.							
20.	Kepala sekolah berusaha untuk membuat orang lain tidak kecewa.							
21.	Kepala sekolah berempati terhadap rekan guru.							
22.	Kepala sekolah berusaha mengerti perasaan guru terhadapnya.							
23.	Kepala sekolah memberikan semangat kerja kepada guru.							
24.	Mampu menyesuaikan diri dengan sekolah binaannya.							
25.	Kepala sekolah berinteraksi dengan warga sekolah untuk berbagi pengalaman.							
26.	Kepala sekolah bertukar pikiran dengan guru yang memiliki latar belakang ilmu yang berbeda dengannya.							
27.	Kepala sekolah berusaha optimal untuk memberikan semangat kerja kepada guru.							
28.	Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru untuk mengemukakan pendapat.							
29.	Kepala sekolah selalu menyampaikan informasi yang penting bagi guru.							
30.	Kepala sekolah berusaha komunikatif dengan guru dalam mengelola sekolah.							



C. Persepsi Guru tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

No	Alternatif Jawaban	Bobot Nilai
1	SS (Sangat Setuju)	5
2	S (Setuju)	4
3	R (Ragu-ragu)	3
4	TS (Tidak Setuju)	2
5	STS (Sangat Tidak Setuju)	1

No	PERNYATAAN	ALTERNATIF JAWABAN				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Pengaturan staf yang kepala sekolah lakukan untuk mengarahkan proses kerja cukup baik.					
2.	Pengaturan staf yang kepala sekolah lakukan untuk mengefektirkan pekerjaan star kurang baik.					
3.	Pengaturan guru yang kepala sekolah lakukan untuk mengefektifkan kegiatan mengajar cukup baik.					
4.	Pengaturan guru yang kepala sekolah lakukan untuk mengoptimalkan kinerja guru kurang baik.					
5.	Pembinaan kerja sama staf yang kepala sekolah lakukan untuk mengembangkan pola kerja sama staf yang efektif sudah cukup baik.					
6.	Pembinaan kerja sama staf yang kepala sekolah lakukan untuk meningkatkan produktivitas kerja sama staf kurang baik.					
7.	Pembinaan kerja sama guru yang kepala sekolah lakukan untuk mengembangkan konsep manajemen berbasis sekolah sudah cukup baik.					
8.	Pembinaan kerja sama guru yang kepala sekolah lakukan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran kurang baik.					
9.	Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan anggaran kegiatan sekolah cukup baik.					
10.	Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan anggaran kegiatan sekolah kurang baik.					
11.	Kemampuan kepala sekolah dalam mengawasi pelaksanaan anggaran kegiatan sekolah cukup baik.					
12.	Kemampuan kepala sekolah untuk mencegah kebocoran anggaran dalam pelaksanaan anggaran masih sangat lemah.					
13.	Kemampuan kepala sekolah untuk					

	mengefektifkan pengawasan anggaran sudah cukup baik.						
14.	Kemampuan kepala sekolah untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan anggaran melalui kegiatan pengawasan anggaran masih sangat lemah.						
15.	Kemampuan kepala sekolah dalam menyusun pelaporan keuangan sudah cukup baik.						
16.	Kemampuan kepala sekolah untuk menyusun suatu sistematika pelaporan keuangan masih sangat lemah.						
17.	Penguasaan kepala sekolah terhadap materi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penyelenggaraan administrasi sekolah sudah cukup baik.						
18.	Penguasaan kepala sekolah terhadap materi peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar pelaksanaan administrasi sekolah masih sangat lemah						
19.	Kemampuan kepala sekolah dalam mengembangkan konsep manajemen berbasis sekolah dengan cara apapun akan dilakukan demi mencapai tujuan dan harapan yang ia inginkan.						
20.	Kemampuan kepala sekolah dalam mengoptimalkan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah masih sangat lemah						
21.	Kepala sekolah menguasai kurikulum pengajaran yang dilaksanakan para guru.						
22.	Kepala sekolah kurang menguasai pelaksanaan perubahan kurikulum pengajaran yang dilaksanakan para guru.						
23.	Kepala sekolah menguasai metodologi pengajaran di tingkat sekolah dasar.						
24.	Kepala sekolah kurang menguasai metodologi pengajaran di tingkat sekolah lanjutan.						

**Data Penelitian Pembahasan
Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah (Y)**

No	Butir Pertanyaan																				NILAI
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	5	4	5	3	4	5	4	3	5	2	3	5	4	5	3	4	5	3	5	5	82
2	3	5	4	5	5	4	5	5	4	5	5	2	5	4	5	3	5	3	5	5	87
3	5	5	4	5	5	3	5	5	3	2	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	89
4	3	5	5	2	2	5	3	3	3	3	5	5	4	5	5	3	5	4	5	5	80
5	5	3	3	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	2	2	5	2	83
6	5	4	3	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	3	5	3	5	3	5	3	85
7	5	3	5	5	4	5	5	5	2	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	93
8	4	5	4	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	91
9	5	2	5	3	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	4	88
10	2	5	3	5	3	5	2	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	4	5	85
11	5	5	2	5	3	5	5	3	5	5	5	5	2	5	5	5	3	4	5	3	85
12	5	3	3	5	5	5	2	5	3	3	5	5	2	5	3	5	5	3	5	5	82
13	5	3	5	5	4	5	5	3	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	3	5	89
14	5	5	2	5	3	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	3	5	5	4	3	88
15	3	2	4	3	3	4	4	3	3	2	4	3	4	3	3	4	2	3	3	5	65
16	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	5	70
17	5	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	4	3	3	4	3	3	3	2	5	66
18	5	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3	4	3	5	68
19	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	70
20	5	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	5	71
21	5	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	4	3	4	3	3	2	3	5	69
22	5	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	2	66
23	4	3	4	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	5	69
24	5	3	2	2	2	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	5	68
25	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	4	2	5	4	5	70
26	5	4	3	4	4	4	3	4	4	3	2	2	3	4	4	3	4	4	3	3	70
27	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	2	2	5	3	3	3	3	64
28	5	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	5	4	5	5	5	5	4	76
29	5	2	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	5	4	5	5	4	5	76
30	5	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	5	4	5	5	5	2	5	78
31	4	4	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	5	3	5	5	5	3	5	74
32	5	2	2	5	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	5	5	5	5	3	5	75
33	5	5	4	5	5	5	5	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	3	2	5	79
34	5	4	5	4	5	5	4	5	4	3	3	3	4	3	4	2	4	2	3	2	74
35	3	5	4	5	5	5	2	5	3	4	2	4	3	3	4	4	3	4	2	5	75
36	5	5	3	5	5	5	3	5	2	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	5	76
37	5	3	5	5	5	5	3	5	4	5	4	3	2	3	3	3	3	4	3	5	78
38	5	4	2	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	3	3	5	4	3	72
39	5	4	3	3	4	3	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	4	3	5	72
40	4	3	3	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	68
41	5	3	3	3	3	4	3	2	3	2	4	3	4	3	3	4	4	3	3	5	67
42	5	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	5	69
43	2	3	3	3	3	3	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	5	64
44	5	4	3	3	2	3	3	4	2	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	80
45	5	4	4	3	4	3	3	3	5	3	5	5	5	5	2	5	5	5	3	4	81
46	3	4	3	4	4	4	3	3	2	5	3	3	5	5	2	5	3	5	5	3	74

47	5	3	3	4	4	3	3	3	5	3	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	82
48	5	4	3	4	3	3	4	4	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	84
49	2	2	2	3	3	3	4	4	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	77
50	5	3	2	3	3	3	3	3	5	4	5	5	5	2	5	5	5	4	5	5	80
51	5	4	3	4	3	3	2	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	83
52	3	3	2	4	4	3	4	3	5	4	3	5	5	3	5	5	4	5	5	5	80
53	5	2	3	4	3	4	4	4	3	2	2	3	3	4	3	3	4	3	4	5	68
54	5	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	5	4	4	4	3	4	3	3	5	73
55	3	2	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	3	3	3	3	3	4	5	80
56	5	5	3	5	5	5	5	2	5	5	5	3	4	3	3	3	3	3	2	5	79
57	5	2	5	3	3	5	5	2	5	3	5	5	3	4	3	4	3	4	3	2	74
58	4	5	3	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	3	4	4	4	4	4	5	86
59	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	4	4	3	3	2	5	83
60	2	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	3	4	3	3	2	3	2	76
61	5	5	4	5	5	5	2	5	5	5	4	5	5	3	3	3	3	4	2	5	83
62	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	5	5	3	4	4	5	88
63	5	5	4	3	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	3	4	3	4	3	3	84
64	4	3	3	3	2	5	3	3	5	5	2	5	3	5	5	3	4	5	4	5	77
65	3	3	3	3	5	3	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	4	3	3	5	81
66	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	3	3	4	79
67	2	3	3	3	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	3	4	3	5	80
68	3	4	3	3	5	4	5	5	5	2	5	5	5	4	5	5	3	4	3	5	83
69	2	4	4	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	4	4	3	3	83
70	3	4	3	4	5	4	3	5	5	3	5	5	4	5	5	5	3	4	4	5	84
71	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	5	71
72	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	3	4	61
73	2	2	2	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	5	63
74	4	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	66
75	4	4	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	5	67
76	2	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	4	3	4	3	3	3	4	5	82
77	5	3	5	5	5	5	2	5	5	5	3	4	2	2	4	3	3	3	4	3	76
78	2	5	3	3	5	5	2	5	3	5	5	3	2	4	3	3	3	3	4	3	71
79	5	3	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	4	4	2	3	3	4	3	3	80
80	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	3	3	3	4	4	4	3	81
81	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	4	3	3	3	4	3	3	3	80
82	5	4	5	5	5	2	5	5	5	4	5	5	4	2	2	4	3	4	3	3	80
83	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	4	3	4	4	3	3	3	4	84
84	5	4	3	5	5	3	5	5	4	5	5	5	3	3	4	4	3	4	2	2	79
85	4	2	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	2	2	2	63
86	3	3	4	3	4	4	4	3	4	5	4	3	5	3	3	3	4	3	2	4	71
87	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	69
88	3	3	4	3	4	3	3	4	3	2	4	3	4	4	4	4	3	2	3	4	67
89	4	2	2	2	3	3	3	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	2	4	62
90	3	4	3	4	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	3	3	2	2	4	64
91	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	62
92	4	3	4	3	3	2	3	3	4	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	65
93	4	2	4	4	3	4	3	3	4	2	4	4	3	4	3	3	4	4	3	5	70
94	3	3	4	3	4	4	4	3	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	68
95	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	2	3	4	4	3	64
96	3	4	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	67

97	3	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	65
98	3	4	3	2	4	4	3	4	3	3	2	2	2	2	2	2	2	3	3	4	57
99	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	69
100	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	3	3	4	3	70
101	4	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	68
102	3	4	4	2	2	2	3	4	4	4	3	3	2	4	4	3	4	2	2	4	63
103	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	64
104	3	3	3	4	2	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	61
105	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	57
106	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	2	68
107	2	4	3	4	4	4	3	4	4	2	3	4	2	3	3	4	3	3	4	3	66
108	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	4	63
109	3	3	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	2	63
110	3	3	3	4	3	2	3	4	2	2	4	3	3	2	4	3	4	3	2	3	60
111	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	4	2	65
112	3	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	3	5	3	5	3	5	5	5	5	88
113	5	5	4	5	5	5	2	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	4	5	94
114	4	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	5	4	91
115	5	3	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	5	2	89
116	3	5	3	5	2	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	4	5	5	2	85
117	2	5	3	5	5	3	5	5	5	5	2	5	5	5	3	4	5	4	5	5	86
118	3	5	5	5	2	5	3	3	5	5	2	5	3	5	5	3	5	5	5	5	84
119	5	5	4	5	5	3	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	3	5	4	5	90
120	3	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	4	4	5	4	89
121	5	5	5	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	3	5	5	2	89
122	3	5	2	5	5	4	5	5	5	2	5	5	5	4	5	5	5	5	5	2	87
123	3	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	4	4	5	5	90
124	5	4	5	5	5	4	3	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	90
125	5	2	5	5	5	4	5	2	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	4	88
126	5	3	5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5	2	5	5	5	3	4	5	88
127	3	4	5	4	5	5	4	5	5	5	4	3	5	3	5	3	5	5	3	5	86
128	5	5	4	5	5	5	2	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	95
129	4	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	4	5	5	5	5	5	5	92
130	5	3	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	4	5	91
131	3	5	3	5	2	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	5	4	5	5	4	87
132	2	5	3	5	5	3	5	5	5	5	2	5	5	5	3	4	5	5	5	2	84
133	3	5	5	5	2	5	3	3	5	5	2	5	3	5	5	3	5	5	5	2	81
134	5	5	4	5	5	3	5	5	4	5	5	4	5	5	3	5	3	4	5	5	90
	JUMLAH																			10254	

45	5	4	4	3	2	2	4	2	4	3	2	3	3	4	4	4	3	3	3	5	5	5	4	5	5	5	4	3	2	105	
46	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	3	4	3	3	4	3	2	3	3	5	5	2	5	5	5	4	5	5	104	
47	5	4	3	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	5	103	
48	3	4	3	2	3	2	4	3	3	2	4	2	4	2	4	2	2	3	3	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	102	
49	5	4	2	4	2	2	4	3	3	3	3	2	4	2	4	2	4	3	4	3	2	5	5	4	5	5	4	5	5	103	
50	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	2	2	4	5	4	5	2	5	5	4	5	2	101	
51	2	4	3	2	4	2	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5	109	
52	5	4	2	2	3	4	3	2	4	2	2	4	3	4	4	4	2	2	3	4	5	5	4	5	5	5	4	3	5	104	
53	5	3	2	3	4	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	3	3	4	3	2	3	5	5	2	5	5	5	4	5	5	106
54	3	4	3	2	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	5	107	
55	5	3	3	2	3	3	4	2	2	3	2	3	3	4	4	4	4	2	4	5	5	4	5	2	5	5	4	5	5	105	
56	3	2	4	4	3	4	3	4	4	2	2	3	4	3	3	4	3	3	2	3	5	5	3	5	3	5	5	5	4	103	
57	5	3	3	2	3	2	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	5	5	5	4	5	5	5	4	3	5	105	
58	3	3	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	4	5	5	5	2	5	5	5	4	5	3	103	
59	5	4	4	2	3	4	4	2	3	4	2	2	5	5	2	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	116	
60	5	2	2	3	3	3	2	3	3	3	4	2	5	2	5	4	5	2	5	5	5	5	3	5	5	4	5	5	5	110	
61	5	2	4	2	4	3	4	2	4	3	3	3	4	5	5	4	5	5	4	5	2	5	5	4	5	5	4	5	5	116	
62	5	4	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	5	3	5	3	5	3	5	5	3	5	5	5	4	5	5	3	5	106	
63	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	5	5	4	5	5	5	5	2	5	5	5	3	5	5	5	5	5	119	
64	5	4	3	3	4	4	4	2	3	4	3	3	5	5	2	5	5	5	3	4	5	3	5	5	5	3	5	5	117		
65	5	4	4	4	4	4	3	2	2	2	2	3	4	3	3	5	3	5	5	3	5	3	5	5	4	5	5	5	5	112	
66	4	4	4	3	4	3	4	2	4	3	2	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	3	120	
67	5	4	4	3	4	3	4	4	4	2	2	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	122	
68	5	3	4	4	3	3	4	2	3	2	2	5	5	2	5	3	4	5	5	4	5	3	5	5	5	5	3	5	5	114	
69	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	5	3	5	5	4	5	5	4	3	5	5	4	5	5	5	5	117	
70	5	3	4	3	4	3	3	2	3	3	2	5	5	3	5	3	4	5	5	5	2	5	4	5	5	4	5	5	4	114	
71	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	5	5	5	2	5	5	5	3	5	5	5	5	5	121	
72	4	4	4	2	2	3	2	4	2	2	2	5	5	5	2	5	5	2	4	5	2	5	5	2	5	3	5	5	5	106	
73	5	4	3	4	3	2	4	2	2	2	2	3	3	3	4	2	5	5	5	3	4	5	3	5	5	5	5	3	5	106	
74	4	4	4	4	2	2	2	4	3	3	2	3	4	3	4	3	5	3	5	5	3	5	3	5	5	4	5	5	4	108	
75	4	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	2	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	4	5	3	113	
76	5	4	2	4	2	2	2	4	4	2	3	4	3	2	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	3	111	
77	5	4	3	4	3	4	2	4	3	2	3	4	4	2	3	5	3	4	5	5	4	5	5	4	5	3	5	5	3	110	
78	4	4	3	2	3	4	2	2	4	2	3	4	2	2	4	3	5	5	4	5	5	4	3	5	5	4	5	5	5	108	
79	5	4	4	3	3	4	4	2	2	3	3	3	4	2	3	5	3	4	5	5	5	2	5	4	5	5	4	5	5	111	
80	4	4	3	2	3	2	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	3	4	2	4	5	5	4	3	5	5	4	5	3	104	
81	5	4	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	5	5	2	5	4	5	5	5	5	2	5	3	4	5	3	5	2	106	
82	5	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	5	2	5	4	5	2	5	5	2	2	5	3	5	5	5	4	3	109
83	4	4	4	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	2	5	5	5	122	
84	5	4	4	3	3	4	3	4	3	2	2	3	5	3	5	3	5	3	5	5	3	5	5	5	4	5	5	3	5	114	
85	5	4	3	4	3	2	2	4	2	2	2	4	5	5	4	5	5	5	5	2	5	5	5	3	5	5	5	5	5	116	
86	4	4	3	4	3	2	2	2	4	3	3	4	5	5	2	5	5	2	4	5	2	5	5	2	5	3	5	5	4	107	
87	3	4	4	3	2	4	4	4	4	2	2	3	2	4	4	4	4	4	4	2	2	5	3	5	3	5	5	3	5	104	
88	5	4	3	3	3	2	3	4	4	2	2	3	4	3	3	4	3	2	2	5	5	5	5	5	5	4	3	5	5	106	
89	3	4	3	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	5	5	5	5	4	5	5	100	
90	5	4	3	2	2	2	4	4	3	3	3	2	3	4	3	2	2	4	3	4	3	5	3	5	3	5	3	5	3	97	
91	4	4	2	4	4	2	4	2	4	4	2	3	4	2	2	4	2	4	3	5	3	5	4	4	5	3	3	4	5	101	
92	5	3	2	3	4	3	2	2	4	2	3	3	3	4	2	3	2	3	3	4	3	5	3	5	5	2	3	4	3	93	

Data Penelitian
(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

No	Butir Pertanyaan																								NILAI
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	
1	2	3	5	5	3	2	3	2	5	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	70
2	3	5	3	5	5	3	5	5	5	5	2	4	3	2	3	2	3	3	3	3	4	3	2	2	83
3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	2	5	3	5	3	3	3	5	5	3	5	3	3	3	100
4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	3	3	5	3	5	2	5	3	3	5	3	5	101
5	5	3	4	5	5	4	5	5	3	2	5	3	5	3	5	3	2	2	3	2	5	3	2	5	89
6	3	5	5	4	5	5	4	5	5	2	2	2	5	2	5	2	3	2	2	5	3	5	2	5	88
7	5	3	4	5	5	5	2	3	5	2	2	3	5	2	5	3	2	2	3	5	2	5	2	3	83
8	2	5	3	2	5	3	5	3	3	3	5	3	5	3	3	4	3	2	3	4	2	2	2	4	79
9	5	3	5	2	5	3	3	5	3	5	2	5	5	2	4	3	2	3	2	2	2	3	3	3	80
10	5	2	5	2	3	5	3	5	3	2	2	5	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	77
11	3	3	2	5	2	5	2	5	2	3	2	2	5	3	3	3	3	3	4	3	5	3	3	3	77
12	5	2	2	5	3	5	2	5	3	2	2	5	3	2	2	3	3	3	2	3	3	5	3	5	78
13	2	3	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	4	4	3	2	2	4	2	2	3	5	3	2	65
14	2	2	3	3	3	3	4	3	2	2	2	3	4	3	2	4	3	2	3	4	2	5	2	3	69
15	2	5	3	2	5	3	5	3	3	3	5	5	5	3	2	2	4	3	3	3	2	5	3	2	81
16	5	3	5	2	5	3	3	5	3	5	2	5	5	3	4	3	3	2	2	2	3	3	4	3	83
17	5	2	5	2	3	2	5	3	2	5	3	5	3	3	3	5	5	5	4	3	3	3	3	2	84
18	3	3	2	5	2	5	3	5	2	5	3	3	5	3	5	2	5	5	2	3	3	3	3	3	83
19	5	2	2	5	3	5	2	5	2	3	5	3	5	3	2	2	5	2	2	3	3	5	5	3	82
20	3	4	4	2	2	3	3	2	5	2	5	2	5	2	3	2	2	5	4	5	5	2	5	3	80
21	3	3	3	2	3	5	2	2	5	3	5	2	5	3	2	2	5	3	4	2	2	2	3	2	73
22	3	3	3	3	4	3	4	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	2	5	72
23	4	3	3	4	4	2	4	2	2	2	2	2	4	2	4	3	2	3	2	2	2	2	3	5	68
24	3	2	3	4	3	3	3	2	4	3	2	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	74
25	3	2	4	3	2	3	2	2	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	65
26	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	70
27	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	2	2	4	2	2	4	3	2	2	69
28	4	2	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	4	3	2	4	3	2	3	4	5	3	3	3	72
29	4	4	3	2	2	4	2	2	4	4	2	2	4	3	2	2	4	3	3	3	3	5	3	5	75
30	4	3	2	4	3	2	3	2	5	3	2	5	3	5	3	3	3	5	5	5	5	3	2	5	85
31	4	3	2	2	4	3	3	5	3	5	2	5	3	3	5	3	5	2	5	5	3	5	2	5	87
32	2	3	4	3	3	2	2	5	2	5	2	3	5	3	5	3	2	2	5	2	2	5	2	3	75
33	3	3	3	2	4	2	4	3	3	2	5	2	5	2	5	2	3	2	2	5	2	2	2	4	72
34	3	3	3	4	3	2	3	5	2	2	5	3	5	2	5	3	2	2	5	3	2	3	3	3	76
35	4	2	2	4	3	2	3	2	2	4	2	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	66
36	4	4	3	4	4	2	3	4	2	3	2	3	4	3	2	4	3	2	3	3	5	3	3	3	76
37	5	3	2	3	2	5	3	2	4	3	2	2	4	3	4	3	3	3	3	2	3	5	3	5	77
38	5	5	3	5	5	5	5	2	4	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	5	3	2	81
39	5	5	5	5	5	4	5	2	5	3	5	4	3	3	3	3	2	3	4	3	2	5	2	3	89
40	5	5	5	5	5	5	2	5	5	3	3	4	3	2	2	4	2	2	4	4	2	5	3	2	87
41	5	5	4	5	5	3	2	5	3	5	3	3	4	4	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	88
42	2	2	2	4	2	2	4	4	2	2	4	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	68
43	2	4	3	2	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	2	2	3	3	3	3	69
44	4	2	4	3	2	5	3	2	5	3	5	3	3	3	5	5	5	3	4	4	3	5	5	3	89
45	4	3	3	4	5	3	5	2	5	3	3	5	3	5	2	5	5	2	2	4	5	2	5	3	88
46	4	5	3	2	3	2	5	3	2	4	3	2	3	2	2	5	2	2	2	4	4	3	2	2	71

47	2	5	5	3	5	5	5	5	2	4	3	2	2	3	2	2	5	4	2	3	5	3	3	3	83	
48	4	5	5	5	5	5	4	5	2	5	3	5	3	2	2	5	3	3	3	4	3	5	3	5	94	
49	2	5	5	5	5	5	2	5	5	3	3	3	4	3	2	3	3	2	3	5	3	2	5	88		
50	4	5	5	4	5	5	3	2	5	3	5	3	3	3	3	5	5	5	2	4	3	5	2	5	94	
51	3	4	3	2	3	5	3	5	2	5	3	3	5	3	5	2	5	5	2	3	2	5	2	3	83	
52	3	3	3	3	3	5	2	5	2	5	3	2	3	2	5	3	2	4	3	2	2	2	2	4	73	
53	2	2	2	3	3	3	3	2	5	5	5	3	5	5	5	5	2	4	3	2	2	3	3	3	80	
54	4	3	2	3	2	5	2	2	5	5	5	5	5	5	4	5	2	5	3	5	2	3	2	3	87	
55	2	2	2	3	3	3	3	4	3	5	5	5	5	5	5	2	5	5	3	3	5	3	3	3	87	
56	3	3	2	3	3	3	3	2	3	5	5	4	5	5	3	2	5	3	5	3	3	5	3	5	86	
57	3	3	3	2	2	2	2	2	4	4	2	2	2	3	2	2	4	3	3	3	5	3	2	65		
58	4	2	2	2	4	3	2	3	4	4	3	3	2	3	2	4	3	3	4	2	2	5	2	3	71	
59	4	2	5	3	2	3	2	5	3	2	4	3	2	3	2	4	2	2	2	4	2	5	3	2	71	
60	2	3	5	5	3	5	5	5	5	2	4	3	2	3	3	2	2	3	4	3	3	3	4	3	82	
61	2	3	5	5	5	5	5	4	5	2	5	3	5	2	2	2	2	2	4	3	3	3	3	2	82	
62	3	3	5	5	5	5	5	5	2	5	5	3	3	4	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	88	
63	4	2	5	5	4	5	5	3	2	5	3	5	3	3	2	4	4	3	3	3	3	5	5	3	89	
64	4	4	3	2	4	4	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	4	5	2	5	3	75	
65	4	3	2	4	4	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	2	3	4	2	3	3	3	2	73	
66	4	3	2	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	4	2	2	4	2	3	3	3	3	72	
67	2	3	4	3	2	3	4	2	2	2	4	3	4	3	3	2	3	4	4	2	3	5	5	3	75	
68	3	3	3	4	2	2	4	2	2	2	4	3	2	2	4	3	3	3	2	4	5	2	5	3	72	
69	2	3	3	2	2	5	3	2	5	3	5	3	3	3	5	5	5	2	2	2	4	3	2	2	76	
70	4	2	4	3	5	3	5	2	5	3	3	5	3	5	2	5	5	3	4	4	5	3	3	3	89	
71	4	3	3	4	5	2	5	2	3	5	3	5	3	2	2	5	2	3	3	4	3	5	3	5	84	
72	4	4	4	4	3	3	2	5	2	5	2	5	2	3	2	2	5	3	3	2	5	3	2	5	80	
73	2	4	3	3	5	2	2	5	3	5	2	5	3	2	2	5	3	2	4	2	3	5	2	5	79	
74	4	4	3	3	3	3	3	2	3	5	3	2	3	2	5	3	2	4	3	2	2	5	2	3	74	
75	2	4	4	2	2	2	4	2	2	5	5	3	5	5	5	5	2	4	3	2	2	2	2	4	78	
76	4	4	3	2	4	3	2	3	4	5	5	5	5	5	4	5	2	5	3	5	2	3	3	3	89	
77	3	4	3	4	2	4	3	3	3	5	5	5	5	5	5	2	5	5	3	3	2	3	2	3	87	
78	3	3	3	4	3	3	2	2	2	5	5	4	5	5	3	2	5	3	5	3	5	3	3	3	84	
79	4	4	2	4	2	5	3	2	5	3	5	3	3	3	5	5	5	3	2	3	3	5	3	5	87	
80	4	3	4	2	5	3	5	2	5	3	3	5	3	5	2	5	5	4	2	3	3	3	3	2	84	
81	2	2	4	4	5	2	5	2	3	5	3	5	3	2	2	5	2	3	3	3	3	3	3	3	77	
82	3	3	4	2	3	3	2	5	2	5	2	5	2	3	2	2	5	3	2	3	3	5	5	3	77	
83	3	3	3	2	5	2	2	5	3	5	2	5	3	2	2	5	3	2	2	3	5	2	5	3	77	
84	4	2	2	3	4	3	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	4	2	4	3	2	2	68	
85	4	4	3	2	3	2	2	3	2	2	5	3	2	3	2	5	3	2	4	3	2	3	3	3	70	
86	4	3	2	4	2	2	3	3	2	2	5	5	3	5	5	5	5	2	4	3	2	5	3	5	84	
87	4	3	5	3	2	3	2	5	3	2	5	5	5	5	5	4	5	2	5	3	5	3	2	5	91	
88	2	3	5	5	3	5	5	5	5	2	5	5	5	5	5	5	5	2	5	5	3	3	5	2	5	100
89	3	3	5	5	5	5	5	4	5	2	5	5	4	5	5	3	2	5	3	5	3	5	2	3	97	
90	2	3	5	5	5	5	5	5	2	5	5	3	3	2	2	4	3	3	3	2	2	2	2	4	82	
91	2	4	5	5	4	5	5	3	2	5	3	5	3	2	2	3	4	2	2	2	2	3	3	3	79	
92	2	2	2	3	3	2	3	4	3	2	4	2	3	3	2	4	4	4	3	4	2	3	2	3	69	
93	3	2	4	4	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	5	3	3	3	71	
94	2	4	4	3	3	3	2	5	3	2	5	3	5	3	3	3	5	5	5	3	3	5	3	5	87	
95	2	3	4	3	3	4	5	3	5	2	5	3	3	5	3	5	2	5	5	2	3	3	3	2	83	
96	4	3	2	3	4	2	5	2	5	2	3	5	3	5	3	2	2	5	2	3	3	3	3	3	77	

Frequencies & Histogram (x1, X2, Y)

Statistics

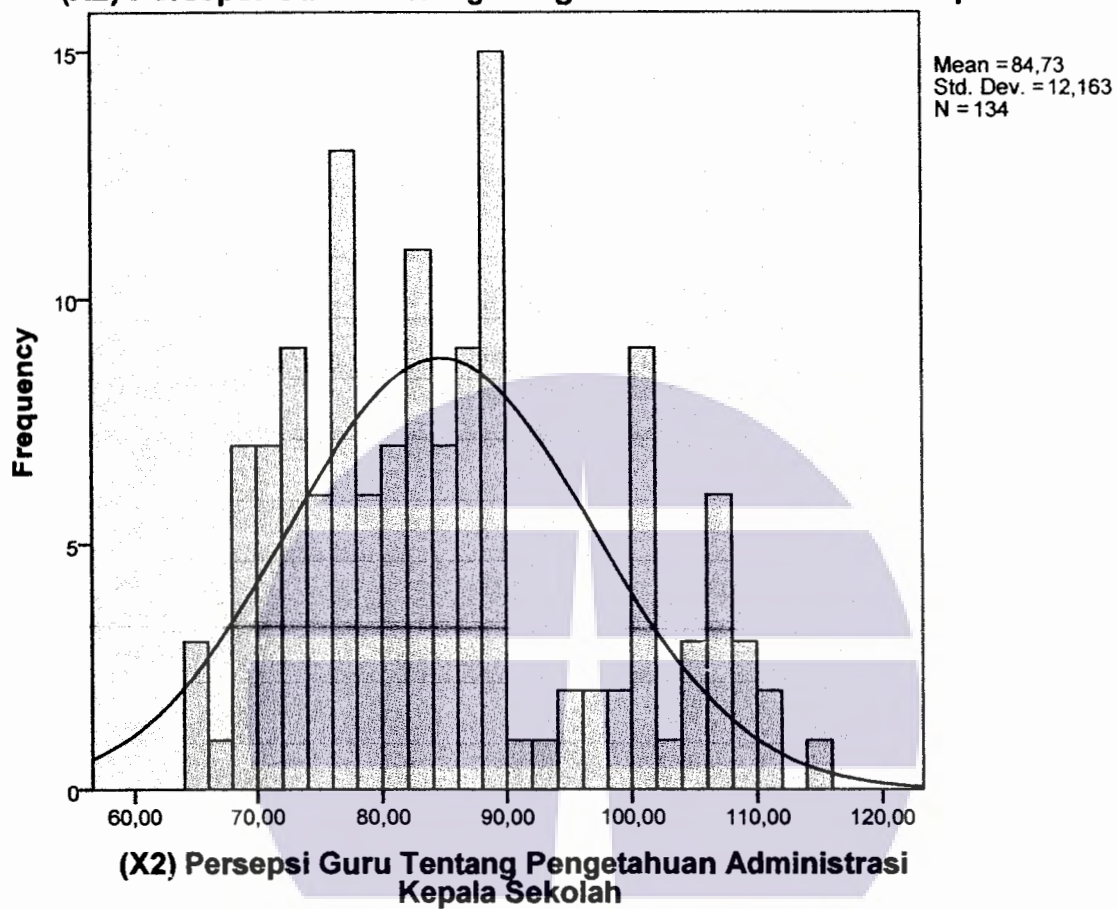
		(Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah	(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah	(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah
N	Valid	134	134	134
	Missing	0	0	0
Mean		76,5224	112,9701	84,7313
Std. Error of Mean		,82471	,89925	1,05074
Median		77,5000	111,0000	83,0000
Mode		80,00	104,00	77,00 ^a
Std. Deviation		9,54665	10,40961	12,16315
Variance		91,139	108,360	147,942
Skewness		-,061	,303	,535
Std. Error of Skewness		,209	,209	,209
Kurtosis		-1,148	-,892	-,597
Std. Error of Kurtosis		,416	,416	,416
Range		38,00	43,00	49,00
Minimum		57,00	93,00	65,00
Maximum		95,00	136,00	114,00
Sum		10254,00	15138,00	11354,00
Percentiles	25	68,0000	104,0000	75,7500
	50	77,5000	111,0000	83,0000
	75	84,0000	121,0000	89,5000

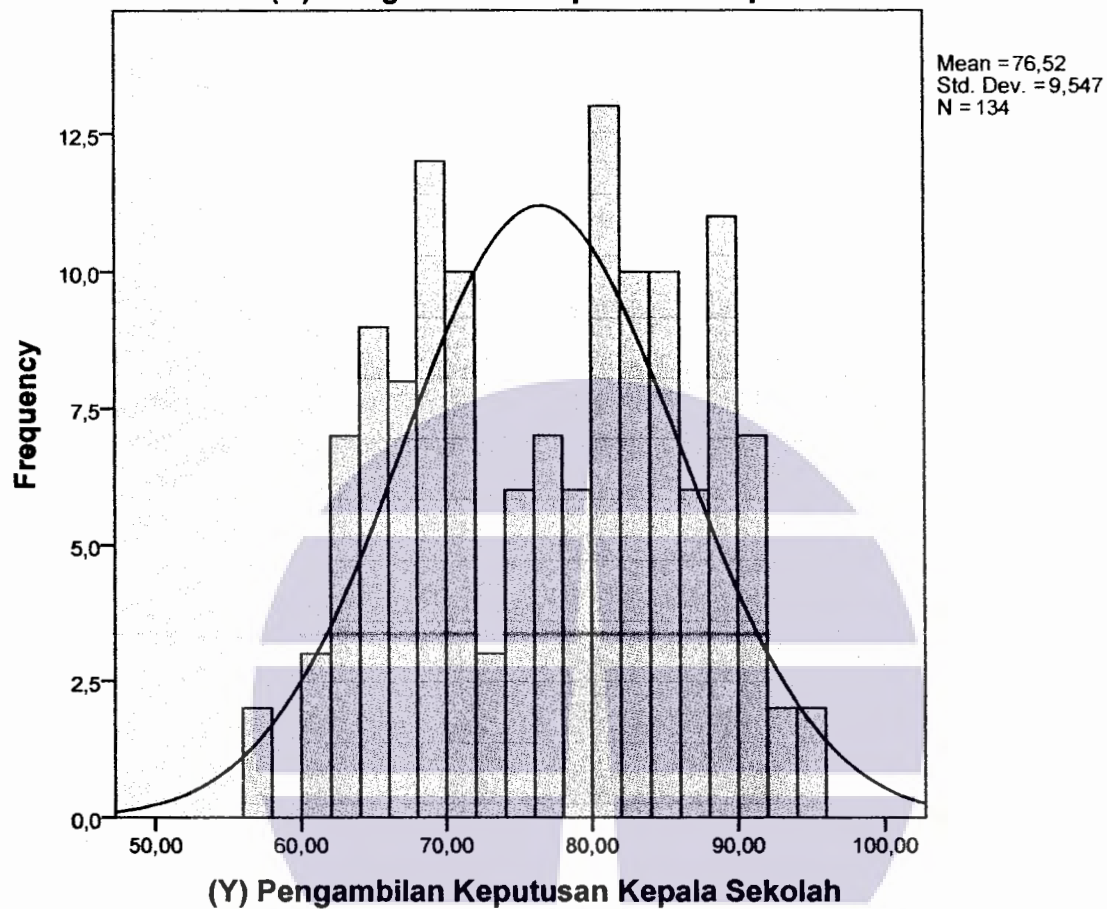
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Frequency Table

(Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 57,00	2	1,5	1,5	1,5
60,00	1	,7	,7	2,2
61,00	2	1,5	1,5	3,7
62,00	2	1,5	1,5	5,2
63,00	5	3,7	3,7	9,0
64,00	5	3,7	3,7	12,7
65,00	4	3,0	3,0	15,7
66,00	4	3,0	3,0	18,7
67,00	4	3,0	3,0	21,6
68,00	7	5,2	5,2	26,9
69,00	5	3,7	3,7	30,6
70,00	6	4,5	4,5	35,1
71,00	4	3,0	3,0	38,1
72,00	2	1,5	1,5	39,6
73,00	1	,7	,7	40,3
74,00	4	3,0	3,0	43,3
75,00	2	1,5	1,5	44,8
76,00	5	3,7	3,7	48,5
77,00	2	1,5	1,5	50,0
78,00	2	1,5	1,5	51,5
79,00	4	3,0	3,0	54,5
80,00	9	6,7	6,7	61,2
81,00	4	3,0	3,0	64,2
82,00	4	3,0	3,0	67,2
83,00	6	4,5	4,5	71,6
84,00	6	4,5	4,5	76,1
85,00	4	3,0	3,0	79,1
86,00	3	2,2	2,2	81,3
87,00	3	2,2	2,2	83,6
88,00	6	4,5	4,5	88,1
89,00	5	3,7	3,7	91,8
90,00	4	3,0	3,0	94,8
91,00	3	2,2	2,2	97,0
92,00	1	,7	,7	97,8
93,00	1	,7	,7	98,5
94,00	1	,7	,7	99,3
95,00	1	,7	,7	100,0
Total	134	100,0	100,0	

(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

(Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah**(Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah**

(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	65,00	3	2,2	2,2	2,2
	66,00	1	,7	,7	3,0
	68,00	3	2,2	2,2	5,2
	69,00	4	3,0	3,0	8,2
	70,00	3	2,2	2,2	10,4
	71,00	4	3,0	3,0	13,4
	72,00	6	4,5	4,5	17,9
	73,00	3	2,2	2,2	20,1
	74,00	2	1,5	1,5	21,6
	75,00	4	3,0	3,0	24,6
	76,00	4	3,0	3,0	27,6
	77,00	9	6,7	6,7	34,3
	78,00	3	2,2	2,2	36,6
	79,00	3	2,2	2,2	38,8
	80,00	5	3,7	3,7	42,5
	81,00	2	1,5	1,5	44,0
	82,00	4	3,0	3,0	47,0
	83,00	7	5,2	5,2	52,2
	84,00	6	4,5	4,5	56,7
	85,00	1	,7	,7	57,5
	86,00	2	1,5	1,5	59,0
	87,00	7	5,2	5,2	64,2
	88,00	6	4,5	4,5	68,7
	89,00	9	6,7	6,7	75,4
	91,00	1	,7	,7	76,1
	93,00	1	,7	,7	76,9
	94,00	2	1,5	1,5	78,4
	96,00	1	,7	,7	79,1
	97,00	1	,7	,7	79,9
	99,00	2	1,5	1,5	81,3
	100,00	5	3,7	3,7	85,1
	101,00	4	3,0	3,0	88,1
	103,00	1	,7	,7	88,8
	104,00	3	2,2	2,2	91,0
	106,00	4	3,0	3,0	94,0
	107,00	2	1,5	1,5	95,5
	109,00	3	2,2	2,2	97,8
	110,00	1	,7	,7	98,5

(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

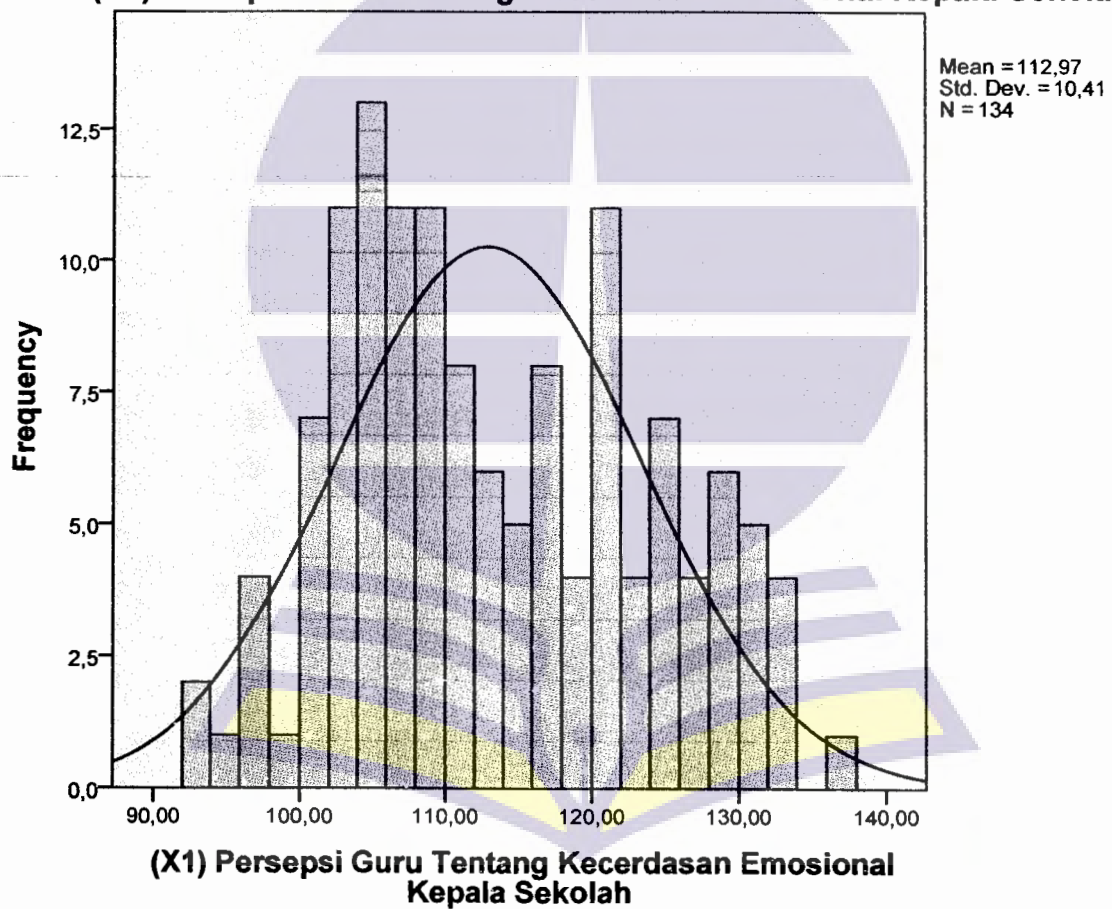
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
111,00	1	,7	,7	99,3
114,00	1	,7	,7	100,0
Total	134	100,0	100,0	

(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 93,00	2	1,5	1,5	1,5
94,00	1	,7	,7	2,2
97,00	4	3,0	3,0	5,2
99,00	1	,7	,7	6,0
100,00	3	2,2	2,2	8,2
101,00	4	3,0	3,0	11,2
102,00	3	2,2	2,2	13,4
103,00	8	6,0	6,0	19,4
104,00	10	7,5	7,5	26,9
105,00	3	2,2	2,2	29,1
106,00	8	6,0	6,0	35,1
107,00	3	2,2	2,2	37,3
108,00	5	3,7	3,7	41,0
109,00	6	4,5	4,5	45,5
110,00	4	3,0	3,0	48,5
111,00	4	3,0	3,0	51,5
112,00	3	2,2	2,2	53,7
113,00	3	2,2	2,2	56,0
114,00	5	3,7	3,7	59,7
116,00	5	3,7	3,7	63,4
117,00	3	2,2	2,2	65,7
118,00	2	1,5	1,5	67,2
119,00	2	1,5	1,5	68,7
120,00	6	4,5	4,5	73,1
121,00	5	3,7	3,7	76,9
122,00	4	3,0	3,0	79,9
124,00	4	3,0	3,0	82,8
125,00	3	2,2	2,2	85,1
126,00	1	,7	,7	85,8
127,00	3	2,2	2,2	88,1
128,00	1	,7	,7	88,8

(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

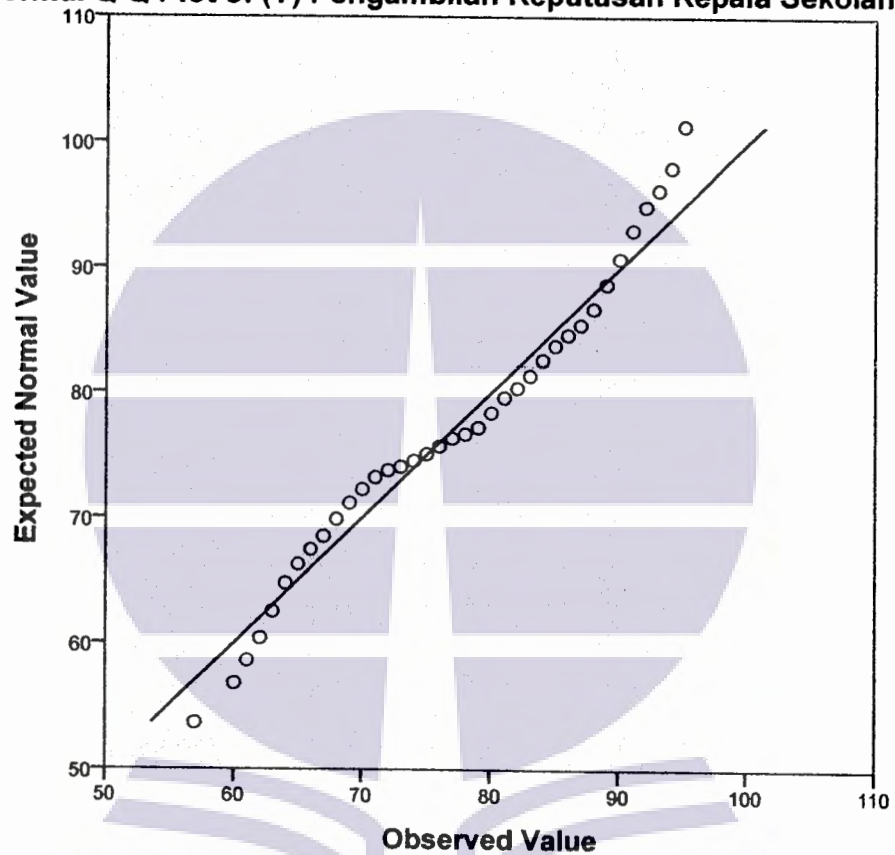
	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
129,00	5	3,7	3,7	92,5
131,00	5	3,7	3,7	96,3
132,00	2	1,5	1,5	97,8
133,00	2	1,5	1,5	99,3
136,00	1	,7	,7	100,0
Total	134	100,0	100,0	

Histogram**(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah**

QQ - Plot

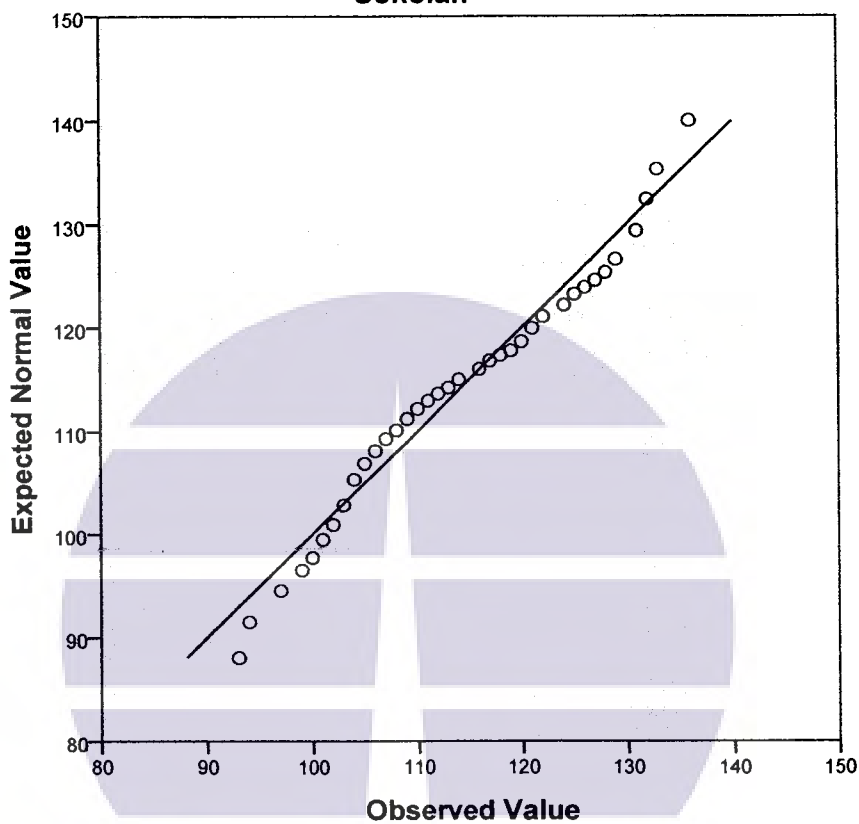
(Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Normal Q-Q Plot of (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah



(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

Normal Q-Q Plot of (X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah



(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah



NPar Tests (NORMALITAS: X1, X2, Y)

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
(Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah	134	76,5224	9,54665	57,00	95,00
(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah	134	112,9701	10,40961	93,00	136,00
(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah	134	84,7313	12,16315	65,00	114,00

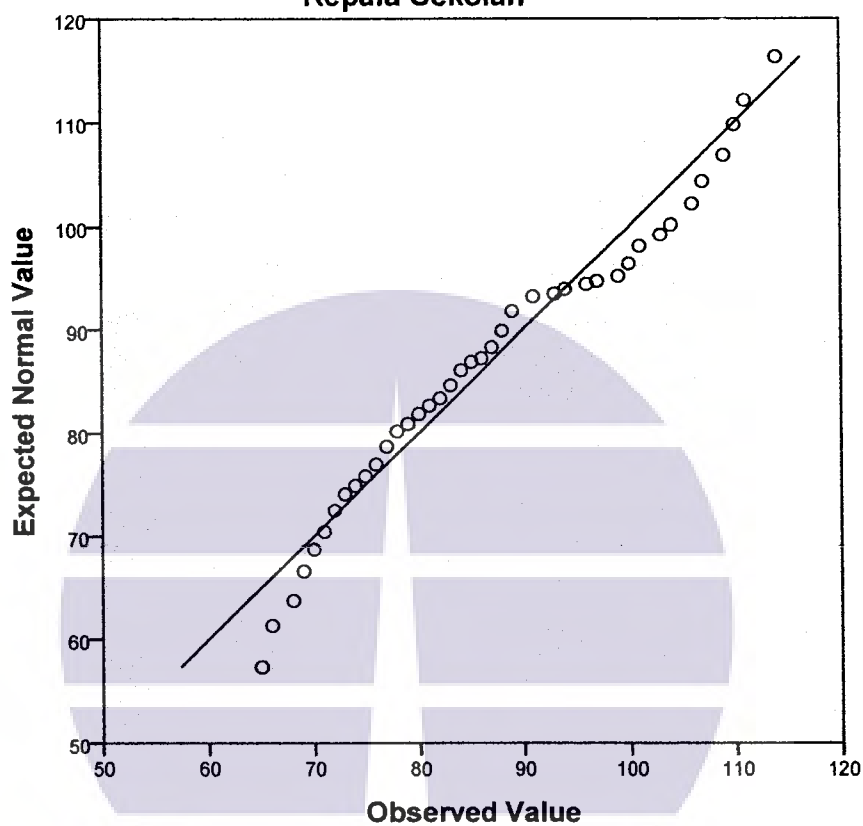
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	(Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah	(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah	(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah
N	134	134	134
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	76,5224	84,7313
	Std. Deviation	9,54665	12,16315
Most Extreme Differences	Absolute	,104	,117
	Positive	,104	,117
	Negative	-,097	-,082
Kolmogorov Smomov Z	1,104	1,104	1,117
Asymp. Sig. (2-tailed)	,110	,150	,104

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Normal Q-Q Plot of (X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah



Oneway (Homogenitas & Linieritas X1 - Y)

Test of Homogeneity of Variances

(Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3,079 ^a	30	98	,623

a. Groups with only one case are ignored in computing the test of homogeneity of variance for (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah.

ANOVA

(Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5128,900	35	146,540	2,054	,003
Within Groups	6992,533	98	71,352		
Total	12121,433	133			

Test of Homogeneity of Variances

(Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2,907 ^a	29	94	,602

a. Groups with only one case are ignored in computing the test of homogeneity of variance for (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah.

ANOVA

(Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	5260,013	39	134,872	1,848	,008
Within Groups	6861,420	94	72,994		
Total	12121,433	133			

Regression X1 -Y

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah ^b		Enter

a. Dependent Variable: (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,869 ^a	,720	,714	8,46106

a. Predictors: (Constant), (X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2671,625	1	2671,625	337,319	,000 ^b
	Residual	9449,808	132	71,589		
	Total	12121,433	133			

a. Dependent Variable: (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

b. Predictors: (Constant), (X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,883	7,996		3,487	,001
	(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah	,431	,070	,469	6,109	,000

a. Dependent Variable: (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Regression X2 - Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,820 ^a	,677	,670	8,69500

a. Predictors: (Constant), (X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2141,840	1	2141,840	328,330	,000 ^b
	Residual	9979,593	132	75,603		
	Total	12121,433	133			

a. Dependent Variable: (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

b. Predictors: (Constant), (X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah ^b		Enter

a. Dependent Variable: (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

b. All requested variables entered.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	48,567	5,306		9,154	,000
	(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah	,330	,062	,420	5,323	,000

a. Dependent Variable: (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Regression X1 - X2

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah ^b		Enter

a. Dependent Variable: (X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,605 ^a	,866	,861	9,72456

a. Predictors: (Constant), (X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7193,482	1	7193,482	276,068	,000 ^b
	Residual	12482,846	132	94,567		
	Total	19676,328	133			

a. Dependent Variable: (X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

b. Predictors: (Constant), (X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,918	9,190		,535	,002
	(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah	,706	,081	,605	8,722	,000

a. Dependent Variable: (X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah

Regression (X1, X2 -Y)

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah, (X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah ^b		Enter

a. Dependent Variable: (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,810 ^a	,750	,738	8,33179	1,551

a. Predictors: (Constant), (X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah, (X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

b. Dependent Variable: (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3027,586	2	1513,793	321,807	,000 ^b
	Residual	9093,847	131	69,419		
	Total	12121,433	133			

a. Dependent Variable: (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

b. Predictors: (Constant), (X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah, (X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	27,052	7,882		3,432	,001
	(X1) Persepsi Guru Tentang Kecerdasan Emosional Kepala Sekolah	,311	,087	,339	3,572	,000
	(X2) Persepsi Guru Tentang Pengetahuan Administrasi Kepala Sekolah	,169	,075	,215	2,264	,001

a. Dependent Variable: (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	67,6502	88,6329	76,5224	4,77114	134
Residual	-21,61341	17,85983	,00000	8,26890	134
Std. Predicted Value	-1,860	2,538	,000	1,000	134
Std. Residual	-2,594	2,144	,000	,992	134

a. Dependent Variable: (Y) Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah





UNIVERSITAS TERBUKA

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS TERBUKA

UPT Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ-UT) Bandarlampung

Jln. Soekarno Hatta No. 108 B. Rajabasa Bandarlampung. 35144

Telephone : 0721 704772. Faximile : 0721 709026

e-mail : ut-bandarlampung@ecampus.ut.ac.id . website : www.lampung.ut.ac.id

Nomor : ~~174~~UN31.UPBJJ.11/LL/2019
Lampiran : 1 lembar
Perihal : Izin Penelitian

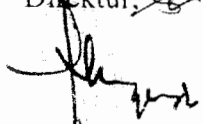
28 Februari 2019

Yth.
Kepala Dinas Pendidikan
Kabupaten Lampung Selatan

Sehubungan dengan kegiatan penelitian mahasiswa pascasarjana UPBJJ-UT Bandarlampung, mohon kiranya dapat diberikan izin kepada mahasiswa - mahasiswa kami berikut ini untuk melakukan penelitian di Sekolah – Sekolah Dasar Negeri Kabupaten Lampung Selatan (data mahasiswa terlampir).

Adapun jadwal pelaksanaan penelitian tersebut pada bulan Februari – Maret 2019.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Direktur, 

Dra. Sri Ismulyaty, M. Si
NIP196305071989102001

